

**IDENTIFIKASI KONTROL DIRI DAN ASERTIVITAS DIRI ANGGOTA  
GENG SEKOLAH**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratanguna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh  
Nurul Wulandari  
NIM. 11104244023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**IDENTIFIKASI KONTROL DIRI DAN ASERTIVITAS DIRI ANGGOTA  
GENG SEKOLAH**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratanguna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh  
Nurul Wulandari  
NIM. 11104244023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

# **IDENTIFIKASI KONTROL DIRI DAN ASERTIVITAS DIRI ANGGOTA GENG SEKOLAH**

Oleh:

Nurul Wulandari  
NIM 11104244023

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berdasarkan pada adanya siswa yang menjadi anggota geng di sekolahnya, yang diasumsikan bahwa kontrol diri dan asertivitas diri berperan penting dalam keikutsertaannya menjadi anggota geng sekolah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah di SMA dan SMK Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subyek dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah lima belas orang dari tiga (3) geng dengan rentang usia 15-17 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, kemudian kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki anggota geng sekolah ialah mereka tidak mampu mengontrol emosinya, tidak mampu mengendalikan perilakunya kerap berbuat negatif yang mengarah pada tindakan kriminal, tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka panjang atas perbuatan yang mereka lakukan dan tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negatif yang mereka lakukan. Asertivitas diri anggota geng sekolah pada perilaku negatif ialah mereka mampu menghormati temannya seperti mereka menghormati diri mereka sendiri (hanya kepada teman satu gengnya saja), mereka mampu menolak ajakan teman namun pada kondisi tertentu mereka menerimanya karena mendapat ancaman, serta mereka mampu menyatakan perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan dengan jujur dan tegas.

Kata kunci: *kontrol diri, asertivitas diri, anggota geng sekolah*

# **IDENTIFICATION OF SELF-CONTROL AND SELF ASSERTIVENESS OF SCHOOL GANG MEMBERS**

By:

Nurul Wulandari  
NIM 11104244023

## **ABSTRACT**

*This study is based on the presence of students who are members of the gangs at their schools; and it is assumed by the researcher that self-control and self-assertiveness play an important role their participation being members in school gangs. Therefore, this study aimed to reveal of self-control and self-assertiveness in negative behavior of school gang members in SMA and SMK Muhammadiyah Yogyakarta.*

*This research is a case study using qualitative approach. The subjects were selected using purposive sampling with fifteen people from three different gangs in the school with the age range between 15-17 years old. Data collection used by the researcher is interview. Data analysis techniques used are data reduction, data display, and then conclusions. Source triangulation techniques are used as validity test.*

*The results show that self-control of the students participating in school gang members is that they are not able to control their emotions; they are unable to control their behaviors that tend to be negative which can lead to criminal acts and irresponsibility on what they did. They do not think about the long-term consequences of their deeds; and they care unprepared for the consequences of their negative actions. The self-assertiveness of the students participating in school gangs members is that they are able to respect their friends as they respect themselves (only to their member gangs), they are able to reject the invitation of friends but in certain circumstances they accept it for being threatened, and they are able to express pleasant and unpleasant matters honestly and decisively.*

**Keywords:** *self-control, self-assertiveness, school gang members*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Wulandari  
NIM : 11104244023  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul TAS : Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota  
Geng Sekolah

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Oktober 2017

Yang Menyatakan,



Nurul Wulandari

NIM 11104244023

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

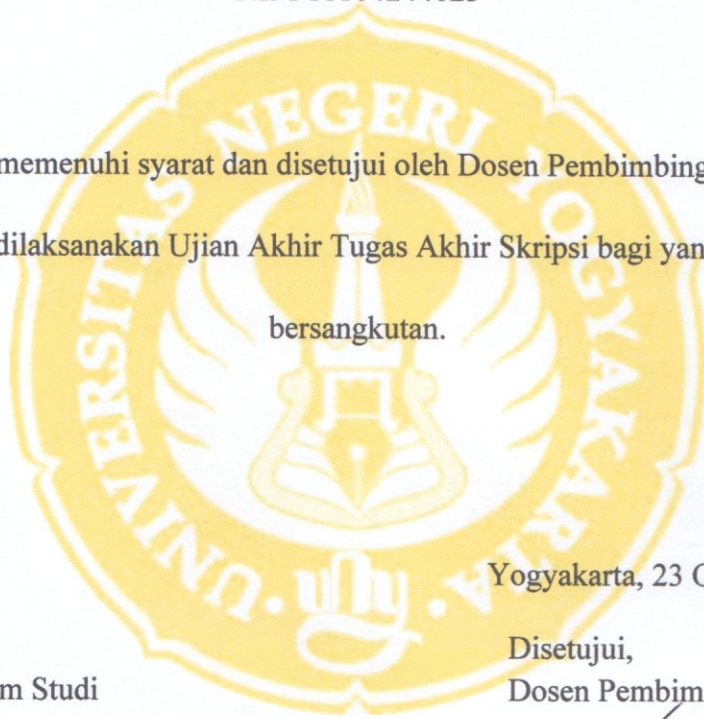
### IDENTIFIKASI KONTROL DIRI DAN ASERTIVITAS DIRI ANGGOTA GENG SEKOLAH

Disusun oleh:

Nurul Wulandari

NIM 11104244023

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang  
bersangkutan.



Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Fathur Rahman, M.Si.  
NIP 19781024 200212 1 005

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.  
NIP 19730210 199802 2 001



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

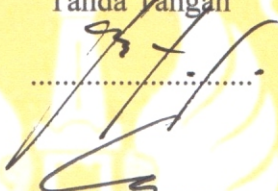

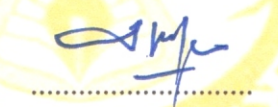
### IDENTIFIKASI KONTROL DIRI DAN ASERTIVITAS DIRI ANGGOTA GENG SEKOLAH

Disusun oleh:

Nurul Wulandari  
NIM 11104244023

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 15 Desember 2017

#### TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si. Ketua Penguji/ Pembimbing		19 / 12 / 18
Nanang Erma Gunawan, M. Ed. Sekretaris Penguji		19 / 12 / 18
Prof. Dr. Suparno, M. Pd. Penguji		22 / 12 / 18

Yogyakarta, 09 FEB 2018

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan segala dukungannya.
2. Almamaterku, Prodi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.



## **MOTTO**

Orang yang cerdas adalah orang yang selalu mengevaluasi dirinya, dan berbuat  
untuk persiapan setelah kematian

(HR Atturmudzi)

*Be assertive. Express what you think, and feel in a positive way.*

(Shymfoni Hibernasi)

*Out of control emotions make smart people stupid.*

(Daniel Goleman)

Menjelajahlah, kamu terlahir bukan hanya untuk membayar tagihan kemudian  
mati

(Penulis)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Penguji, Bapak Nanang Erma Gunawan, S.Pd., M.Ed. selaku Sekretaris Penguji, dan Bapak Prof. Suparno, M.Pd. selaku Penguji Utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Bapak Fathur Rahman, M. Si. Selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Dosen Pembimbing Akademik Ibu Isti Yuni Purwanti, M.Pd. yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian studi.
6. Ibu Nur Erlinasari, S.Sos.I, M.Pd.I. selaku Guru BK SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang telah membantu memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian.
7. Siswa anggota geng sekolah SMA Muhammadiyah 1, SMA Muhammadiyah 2, dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta atas partisipasinya menjadi subjek dalam penelitian.

8. Kedua orang tuaku tercinta almarhum Bapak, almarhum Ibu serta Mas Bobby dan Mas Tio yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
9. Sahabat-sahabatku yang tak kenal lelah mengingatkan Tika dan Tyas
10. Bapak Bakti Sukmoko Aji, S.Pd dan Drs. Suhardi yang telah memberikan pengalaman untuk berbincang dengan anggota geng sekolah
11. Teman-teman BK C Angkatan 2011 dan BK B Angkatan 2012 yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi.
12. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan TAS ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Penulis,



Nurul Wulandari

NIM. 11104244023

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritik .....	10
2. Manfaat Praktik .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kontrol Diri .....	12
1. Definisi .....	12
2. Aspek- aspek Kontrol Diri.....	13
3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	18
4. Dampak Kontrol Diri yang Rendah .....	20
5. Mengembangkan Kontrol Diri.....	21
B. Asertivitas Diri .....	22
1. Definisi.....	22
2. Aspek- Aspek Asertivitas .....	24
3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Asertivitas.....	24
4. Ciri- ciri Perilaku Asertif .....	26
5. Manfaat Bersikap Asertif .....	28
6. Mengembangkan Perilaku Asertif .....	28
C. Geng Sekolah .....	29
1. Definisi .....	29

2. Anggota Geng Sekolah.....	30
3. Karakteristik Geng Sekolah.....	30
4. Ciri- ciri Geng Sekolah.....	33
5. Dampak Geng Sekolah.....	35
6. Geng di Yogyakarta.....	37
7. Kegiatan Rutin Geng Sekolah .....	42
8. Alasan Remaja Tertarik dan Masuk Geng Sekolah.....	44
D. Tinjauan Teori .....	45
1. Teori Psikologi Perkembangan Remaja .....	45
2. Self dan Sosial Identitas .....	45
E. Dinamika Kelompok .....	50
1. Definisi Dinamika .....	50
2. Definisi Kelompok .....	50
3. Hakekat Dinamika Kelompok .....	50
4. Proses Pembentukan Kelompok .....	51
5. Pengaruh Kelompok terhadap Individu.....	51
6. Emosi Kolektif .....	52
F. Penelitian Sebelumnya .....	52
G. Keterkaitan antara Kontrol Diri, Asertivitas Diri, dan Geng Sekolah .....	54
H. Pertanyaan Penelitian .....	57

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
C. Subyek Penelitian .....	60
D. Metode Pengumpulan Data .....	61
E. Instrumen Penelitian .....	62
F. Uji Keabsahan Data .....	67
G. Teknik Analisis Data .....	68

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	70
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	70
2. Deskripsi Subyek Penelitian.....	70
3. Deskripsi <i>Key Informan</i> Subyek Penelitian.....	74
4. Reduksi Data Hasil Penelitian pada Wawancara.....	75
5. Reduksi Data Hasil Penelitian pada Skala Kontrol Diri dan Asertivitas Diri .....	183
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	185
C. Implikasi pada Bimbingan dan Konseling .....	195

D. Keterbatasan Penelitian .....	196
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	197
B. Saran .....	199
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>201</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>209</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Instrumen Kontrol Diri dan Asertivitas Diri.....	62
Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara.....	65



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	209
Lampiran 2. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek.....	210
Lampiran 3. Daftar Wawancara Subyek.....	224
Lampiran 4. Hasil Wawancara Subyek.....	230

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi menuntut manusia untuk mampu bersaing dalam kompetisi di berbagai bidang segi kehidupan yang pada akhirnya mencetak sumber daya manusia yang unggul. Salah satu hal yang mempengaruhi pembentukan sumber daya manusia yang unggul adalah pendidikan. Pendidikan sebagai suatu institusi memegang peranan penting dalam mengantisipasi fenomena tersebut.

Pendidikan dipercaya merupakan pusat pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa (Triwiyanto, 2014: 97). Dalam UU Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal diatas memberi penegasan bahwa melalui jalur pendidikan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pada dimensi sikap seorang lulusan SMA/ MA/ SMK/ MAK/ SMALB/ Paket C mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Hal tersebut memuat banyak harapan yang ditujukan terhadap anak SMA untuk dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri secara positif.

Terkait anak SMA yang masuk kategori remaja, masa ini memiliki ciri khusus, yang salah satunya sebagai masa mencari identitas diri. Masa remaja menurut Erikson dalam Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 25-26), menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu dihadapkan dengan permasalahan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya dan kemana mereka akan menuju dalam kehidupannya. Individu akan dihadapkan oleh peran-peran baru dan juga status dewasa, dengan demikian individu harus menjelajahi dan menentukan peran-peran dan tugas-tugas perkembangan yang berbeda dalam hidupnya.

Seiring dengan perkembangannya, kehidupan remaja diwarnai dengan berbagai situasi dan kondisi yang membuat mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi dirinya dalam menentukan identitas dan eksistensi dirinya. Lingkungan pergaulan anak adalah sesuatu yang harus dimasuki

karena di lingkungan tersebut seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik. Di samping itu, lingkungan pergaulan merupakan sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat (Santrock, 2002). Namun perlu diingat bahwasannya lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya juga turut memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya perlu diperkecil agar tidak timbul keadaan timpang atau serba tidak menentu, suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendali, yakni penyimpangan dari berbagai aturan yang ada (Ellis, 2001). Agar remaja dapat mengarahkan dan mengembangkan diri dengan baik maka salah satunya pendidikan mampu membimbing siswa untuk dapat mengontrol diri serta mengekspresikan diri dengan tepat.

Kontrol diri dapat disebut sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan (Widiana, 2004). Senada dengan Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Suminar, 2012: 4) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin

terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Kontrol diri menjadi kunci dalam mengekspresikan eksistensi remaja.

Selain itu kemampuannya dalam menyampaikan apa yang ia inginkan, apa yang ia rasakan dan apa yang ia pikirkan terhadap orang lain dalam rangka mengontrol dirinya sangatlah penting dimiliki oleh remaja. Hal ini dikarenakan ada hubungan yang sangat signifikan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotic (Widjaya dan Wulan, 1998). Masa remaja sebagai masa *storm and stress*, merupakan masa yang peka dan kecenderungan neurotiknya tinggi. Perilaku yang menunjukkan adanya gejala neurotik pada remaja biasanya berupa hal-hal yang negatif, dari kenakalan kecil biasa sampai yang sudah cukup mencemaskan seperti misalnya perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk kenakalan lain bahkan sampai kriminal. Maka dari itulah kemampuan asertivitas penting dimiliki remaja dalam mengontrol dirinya.

Namun pada kenyataannya, terungkap masih banyak remaja yang menempuh jalan yang negatif dalam menentukan identitas dirinya. Tak sedikit remaja yang memilih untuk mengikuti kelompok sosial yang negatif, salah satunya geng sekolah. Di Yogyakarta saja, yang terkenal akan sebutan sebagai kota pelajar, masih banyak siswa yang memilih untuk masuk geng sekolah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya geng pelajar yang ada di Yogyakarta. Pada tahun 2012 Yogyakarta merupakan

kota ke-2 dengan jumlah geng sekolah terbanyak di Indonesia, setelah DKI Jakarta. Di tingkat SMP dan SMA di Yogyakarta setidaknya ada 60 geng sekolah yang aktif (Kurniawan, 2012).

Ulah dari geng sekolah ini sering kali meresahkan masyarakat Jogja. Mulai dari konvoi beramai-ramai yang tentu menimbulkan kebisingan dan kekacauan lalu lintas, vandalisme atau aksi corat-coret, hingga tawuran antar geng sekolah yang tentu akan menimbulkan korban luka maupun meninggal dunia. Pada tanggal 17 Februari 2015 Kepolisian Sektor Wirobrajan mengamankan puluhan pelajar dari dua sekolah yang hendak tawuran dan dari belasan pelajar tersebut polisi mengamankan senjata rakitan yang diduga akan digunakan untuk tawuran (Akbar, 2015).

Sebenarnya, geng-geng di Yogyakarta telah lama meredup sejak tahun 1992. Tapi kini mereka berevolusi menjadi geng sekolah yang beranggotakan pelajar dari sekolah masing-masing (Sidik Jatmika, 2010), seperti geng Oestad asal SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, geng Ranger dari SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dan Griker dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Hal tersebut diperparah dengan pernyataan Direktur Intelijen Keamanan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, Komisaris Besar Amran Ampulembang pada tanggal 12 November 2014 yang menyatakan *“Tiap sekolah ada geng”* (Zakaria, 2014). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa di setiap sekolah yang ada di DIY terdapat geng sekolah.

Seiring dengan perkembangannya, geng sekolah merupakan pemeran utama dalam kasus tawuran antar pelajar yang bahkan hingga menimbulkan korban jiwa. Seperti yang banyak diberitakan di berbagai media massa salah satunya pada tanggal 8 Oktober 2015 Kepolisian Polsek Kasihan, Bantul mengamankan belasan pelajar Muhammadiyah Yogyakarta usai tawuran yang mengakibatkan korban luka parah akibat senjata tajam (Waskita, 2015). Berbagai upaya sering dilakukan untuk meredam aksi dari geng sekolah di Yogyakarta. Mulai dari melibatkan pihak sekolah, polisi, hingga dinas pendidikan.

Penyebab seorang remaja masuk anggota geng sekolah pun banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah ajakan dari teman, kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya aktivitas di sekolah yang ia ikuti, dan arus globalisasi. Sebagai remaja, salah satu alasan memasuki kelompok geng adalah ingin menunjukkan eksistensi dirinya, namun ada pula yang ingin menyalurkan minat yang selaras dengan orientasi geng itu.

Di dalam geng tersebut tak jarang kontrol diri yang dimiliki remaja menjadi terganggu yang disebabkan oleh konformitas yang ikut berperan dalam mempengaruhi remaja. Remaja meluangkan banyak waktu dengan teman-teman sebaya, lebih banyak daripada pada pertengahan dan akhir masa anak-anak. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Pada usia ini, konformitas dengan teman sebaya memuncak (Santrock, 2002: 44).



Kontrol diri inilah yang diduga oleh peneliti merupakan hal yang turut mempengaruhi asertif diri anggota geng sekolah.

Kontrol diri dan asertifitas diri penting dimiliki oleh remaja. Karena kontrol diri dan asertivitas diri merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya BK Pribadi, BK di Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi (SMPT), dan Perkembangan Peserta Didik. Penelitian ini membahas lebih dalam tentang identifikasi kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah khususnya di Kota Yogyakarta. Banyaknya kasus yang ditimbulkan geng sekolah apabila tidak diuraikan berbagai faktor penyebabnya dan latar belakangnya dengan baik akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi remaja itu sendiri khususnya dan bagi masyarakat, membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Harapannya dari data ini akan didapatkan informasi sebagai pedoman untuk meningkatkan layanan BK di sekolah terkait dengan permasalahan geng yang dilihat dari bagaimana kontrol diri dan asertivitas diri. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada pembaca pada umumnya, siswa, orang tua, dan guru; khususnya guru BK SMA di Kota Yogyakarta agar dapat mengetahui kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang muncul seperti di bawah ini:

1. Banyaknya remaja yang mengikuti geng pelajar di sekolahnya karena berbagai faktor.
2. Sebagian perilaku geng pelajar meresahkan masyarakat. Ditunjukkan dari perilaku konvoi beramai-ramai, vandalisme atau aksi corat-coret, hingga tawuran antar geng sekolah.
3. Kontrol diri yang dimiliki oleh anggota geng sekolah menjadi terganggu.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perlu adanya pembatasan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam penelitian, adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Kemampuan anggota geng sekolah mengontrol keputusannya
2. Kemampuan anggota geng sekolah mengontrol perilakunya
3. Kemampuan anggota geng sekolah menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginan kepada orang lain
4. Kemampuan anggota geng sekolah menolak hal yang tidak sesuai dengan dirinya kepada orang lain

## **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana anggota geng sekolah mengontrol keputusan yang ia buat?

2. Bagaimana anggota geng sekolah mengontrol perilakunya dalam geng?
3. Bagaimana anggota geng sekolah menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain?
4. Bagaimana anggota geng sekolah menolak hal yang tidak sesuai dengan dirinya kepada orang lain?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kemampuan anggota geng sekolah dalam mengontrol keputusan yang ia buat.
2. Mengungkapkan kemampuan anggota geng sekolah dalam mengontrol segala perilakunya di dalam geng.
3. Mengungkapkan kemampuan anggota geng sekolah dalam menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain.
4. Mengungkapkan kemampuan anggota geng sekolah dalam menolak hal yang tidak sesuai dengan dirinya kepada orang lain.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah”, peneliti mengharapkan banyak manfaat untuk membantu kehidupan remaja di masa yang akan datang dalam persoalan kontrol diri dan asertivitas diri. Maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling secara umum, Bimbingan dan Konseling Pribadi, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi (SMPT), serta Perkembangan Peserta Didik.
- b. Sebagai sebuah karya yang bersifat ilmiah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah di Kota Yogyakarta.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa dan memberikan layanan dalam membantu siswa mengatasi permasalahannya.

### b. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi cermin dan bahan acuan serta referensi dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi khususnya dalam hal kontrol diri dan asertivitas diri. Selain itu agar siswa dapat dengan secara bijak dalam memilih kelompok bergaul.

c. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran tentang kontrol diri dan asertivitas diri dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam aksi nyata di dunia pendidikan (BK di sekolah)
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi dalam membantu dan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya khususnya dalam hal kontrol diri dan asertivitas diri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sebuah karya yang bersifat ilmiah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah di Kota Yogyakarta agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kontrol Diri**

##### **1. Definisi**

Kontrol diri (*self kontrol*) dapat diartikan dengan *the ability to kontrol one's behavior or not to show one's feeling: show or exercise great self kontrol in not becoming angry, etc* (Hornby A. S, 1995). Kontrol diri yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan tingkah laku, menahan diri, atau tidak memperlihatkan perasaan seseorang, seperti memperlihatkan atau mencoba mengendalikan diri untuk tidak marah, dan sebagainya.

Goleman(1998) mendefinisikan kontrol diri sebagai *managing or keeping disruptive emotions and impulses in check effectively*. Kontrol diri yang dimaksud ialah proses mengelola atau menjaga emosi-emosi yang mengganggu atau menghambat dan impuls-impulsnya secara benar dan efektif.

Calhoun dan Acocella dalam M. Nur Ghufon (2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Golfried dan Merbaum dalam M. Nur Ghufon (2014) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun,

membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Sedangkan kontrol diri menurut Ghufroon dan Risnawita (2014: 21-22) merupakan suatu kecakapan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, dimana pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak dan bagaimana berperilaku. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin tinggi pula pengendaliannya terhadap tingkah lakunya.

## **2. Aspek-aspek Kontrol Diri**

Averill dalam Ghufroon dan Risnawita (2014: 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior kontrol*), kontrol kognitif (*cognitive kontrol*), dan mengontrol keputusan (*decisional kontrol*).



a. *Behavior Kontrol*(kontrol perilaku)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan dirinya sendiri. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. *Cognitive Kontrol*(kontrol kognitif)

Kontrol kognitif merupakan kemamuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, meniali, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

c. *Decisional Kontrol*(mengontrol keputusan)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block dan Block dalam Ghufro dan Risnawita (2014: 31), membagi kontrol diri menjadi tiga aspek, yaitu

- a. *Over kontrol* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahandiri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under kontrol* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

- c. *Appropriate kontrol* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Kemudian Tangney, Baumeister, dan Boone (Ursia, Saputram dan Susanto, 2013: 4) mengemukakan bahwa kontrol diri terdiri atas lima aspek, yaitu:

- a. Disiplin diri (*self-discipline*)

Mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas. Individu dengan *self-discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya.

- b. Kehati-hatian (*deliberaate* atau *nonimpulsive*)

Kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. ketika individu sedang bekerja, ia cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang tergolong *nonimpulsive* dapat bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

- c. Kebiasaan Sehat (*healthy habits*)

Kemampuan mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan bagi individu. Oleh karena itu, individu dengan *healthy habits* akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal

tersebut menyenangkan. Ia akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

d. Etika Kerja (*work ethic*)

Berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri mereka di dalam layanan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan. Ia mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.

e. Konsisten (*reliability*)

Dimensi yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian

- e. Kemampuan mengambil keputusan

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu) (Ghufron dan Risnawita, 2014: 32).

#### **a. Faktor internal**

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

#### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) dalam Ghufron dan Risnawita (2014: 32) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka

sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Sedangkan pendapat Logue (Sriyanti, 2013: 3) mengemukakan bahwa faktor genetik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri seseorang. Faktor-faktornya yakni:

a. Genetik

Faktor genetik atau faktor keturunan sangat mempengaruhi kontrol diri seseorang. Anak yang berasal dari keturunan impulsif maka ia akan mempunyai kecenderungan berperilaku impulsif.

b. Lingkungan(*miliu*)

Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan kontrol diri seseorang yaitu perilaku orang tua yang diamati anak, gaya pengasuhan, dan budaya.

c. Usia

Faktor usia turut pula mempengaruhi tingkat kontrol diri individu. Pada usia kanak-kanak, individu akan cenderung lebih impulsif dibanding individu yang lebih dewasa. Hal itu berarti semakin bertambahnya usia individu, semakin baik pula kemampuannya mengendalikan diri.

Kemudian Calhoun dan Acocella (Utami dan Sumaryono, 2008: 48) mengemukakan bahwa keberhasilan kontrol diri dipengaruhi oleh tiga faktor dasar, yaitu:

a. Memilih dengan tidak tergesa-gesa

- b. Memilih di antara dua perilaku yang bertentangan, yang satu memberikan kepuasan seketika dan yang satunya memberikan *reward* jangka panjang.
- c. Manipulasi stimulus dengan tujuan membuat sebuah perilaku menjadi tidak mungkin dan perilaku satunya lebih memungkinkan.

#### 4. Dampak Kontrol Diri yang Rendah

Travis Hirschi dan Gottfredson dalam Arom dan Suminar (2012: 3) mengembangkan “The General Theory Of Crime” atau yang lebih dikenal dengan “Low Self Control Theory”. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (*self kontrol*). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit. Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang.

Begitu pula penelitian Widiana dkk. (2004) juga menyatakan kontrol diri sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan.



Senada dengan Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Suminar, 2012:

4) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Selain itu, menurut Tangney (Respati, 2008: 7) individu dengan kontrol diri rendah, mempunyai resiko yang signifikan untuk mengalami masalah secara personal dan interpersonal.

## **5. Mengembangkan Kontrol Diri**

Goleman (Luthfia, 2007: 33) menyatakan bahwa mengembangkan kontrol diri dibutuhkan pengendalian diri untuk menjaga agar emosi, impuls dan tingkah laku tetap terkendali. Cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kontrol diri seseorang antara lain:

- a. Kemampuan mengelola dengan baik perasaan-perasaan impuls dan emosi-emosi yang menekan, yang mana jika muncul emosi-emosi dari dalam diri entah itu emosi positif ataupun emosi negatif, hendaknya dikelola sesuai porsinya, artinya tidak berlebihan diekspresikan, dan tidak keras ditahan sehingga reaksi yang munculpun tidak akan menjadi suatu yang mengejutkan, dan selanjutnya diri akan mudah mengontrolnya.

- b. Kemampuan untuk tetap teguh, tetap positif dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat. Artinya dalam situasi apapun, yang dikehendaki ataupun tidak sama sekali, keteguhan hati dan selalu berfikir positif kepada orang lain dan terhadap hal-hal yang terjadi, akan menjauhkan diri dari emosi negatif yang mungkin muncul atas apa sesuatu yang tidak dikehendaki.
- c. Kemampuan berfikir jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan. Jika terjebak dalam situasi konflik, alangkah baiknya terlebih dahulu meredam emosi yang muncul, dan jika kepala sudah merasa dingin baru memikirkan semuanya dengan fikiran dan kepala dingin tanpa emosi serta berusaha menyelesaikan dengan berkonsentrasi pada satu masalah yang dihadapi, atau tidak mencampuradukkan dengan masalah lain.

## **B. Asertivitas Diri**

### **1. Definisi**

Menurut Alberti dan Emmons (2002) perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Rini (2001), yaitu bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Perilaku asertif menurut Rakos (1991) merupakan perilaku interpersonal yang melibatkan ekspresi secara langsung yang jujur dan terus terang dari pemikiran dan perasaan yang sesuai secara sosial dimana perasaan dan kesejahteraan orang lain juga dipentingkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Humphrey & Green dalam Amalia (2014: 3) asertif adalah suatu cara untuk mengkomunikasikan ide-ide, kebutuhan, keinginan dan niat dengan cara yang jelas dan percaya diri, dan untuk melakukan hal ini, sesuatu yang dilakukan tanpa bermusuhan atau terlalu menuntut.

Kemudian Townend (2007) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah tentang penghargaan diri dan penghargaan terhadap orang lain, tentang pengakuan yang positif, tentang emosi yang positif, pikiran, dan imajinasi, tentang kejujuran hubungan terhadap orang lain maupun diri sendiri, tentang kejelasan dan tujuan, tentang mendengarkan dan percaya pada intuisi, tentang konektivitas antara pikiran, perasaan, dan perbuatan, tentang perasaan aman, tentang penggabungan kesadaran diri antara kognitif, afektif, dan psikomotor, serta tentang penerimaan dan penuh kesadaran.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa asertif adalah perilaku yang bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan hak orang lain.

## **2. Aspek-aspek Asertivitas**

Alberti dan Emmons (Stewart, 2002) menjelaskan aspek asertivitas yang meliputi:

- a. Mampu menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama dengan dirinya, sehingga kedua belah pihak memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dan tidak ada yang merasa kalah.
- b. Mampu membuat dan percaya pada keputusan sendiri terkait dengan karir, hubungan, gaya hidup dan jadwal kegiatan.
- c. Inisiatif dalam berinteraksi, termasuk menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan.
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain.
- e. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan
- f. Merespon perilaku yang melanggar hak dirinya sendiri ataupun orang lain.
- g. Mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil pada orang lain, menyakiti orang lain ataupun mengontrol orang lain atas dirinya.

## **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Asertivitas**

Menurut Rathus dan Nevid (1983), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

a. Jenis Kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

b. Self esteem

Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekuatan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

c. Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batas-vatas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

e. Tipe Kepribadian

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertindak laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.

f. Situasi tertentu Lingkungan sekitarnya

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dalam kehidupan tertentu akan dikuatirkan mengganggu.

#### **4. Ciri-ciri Perilaku Asertif**

Beberapa ciri dari individu yang memiliki asertivitas menurut Lange dan Jakubowski(1978) adalah sebagai berikut:

a. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

b. Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur.

c. Kejujuran

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

d. Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam bertindak asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

e. Bahasa tubuh

Dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara tidak tepat.

Ditambahkan oleh Palmer dan Froener (2002) ciri-ciri individu yang asertif adalah:

- a. Bicara jujur
- b. Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya
- c. Menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain
- d. Memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain
- e. Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi yang sulit

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Memulai interaksi
- b. Bicara jujur
- c. Mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan
- d. Mengekspresikan pendapat dan saran
- e. Mampu menerima kecaman dan kritik
- f. Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya
- g. Memberi dan menerima umpan balik
- h. Menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain
- i. Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi yang sulit.

##### **5. Manfaat Bersikap Asertif**

Sikap asertif membuka banyak kemungkinan baru dan dapat memperoleh banyak teman serta dapat mempengaruhi orang lain. Hal tersebut dapat membuat hubungan semakin akrab dan lebih jujur terhadap orang lain. Pada saat bersikap asertif, bahkan dalam situasi yang sulit dan tidak menyenangkan, orang lain akan merasa dihargai dan diterima, bukan diremehkan (Stein dan Howard, 2003: 100).

##### **6. Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif**

Perilaku asertif bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku itu mengkomunikasikan kesan *respect* kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan bersikap asertif, berarti memandang keinginan, kebutuhan, dan hak diri sendiri sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain.



## **C. Geng Sekolah**

### **1. Definisi**

Pengertian geng menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 89) adalah sebagai kelompok yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa geng sekolah merupakan sekumpulan pelajar yang membentuk kelompok karena memiliki kesamaan latar belakang, sekolah, dan keinginan.

Menurut Chaplin (2006: 204), geng sekolah adalah suatu unit sosial yang terdiri dari siswa-siswa yang diikat oleh minat atau suatu kepentingan yang sama. Geng sekolah dapat tersusun dari siswa dengan berbagai tingkatan kelas dan bersifat antisosial dalam pandangan serta kegiatannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa geng sekolah memiliki pandangan dan kegiatan yang cenderung mengarah negatif yang disebabkan oleh anti sosialnya.

Menurut Jatmika (2010: 5), geng sendiri berasal dari kependekan “gangster” yang memiliki arti bandit atau penjahat.

Sedangkan pendapat lain diungkapkan Mappiare (2006: 140) yang mengemukakan bahwa geng sekolah adalah gerombolan yang terburuk, biasanya di antara para pelajar dan memiliki sistem nilai yang menyimpang.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa geng sekolah merupakan sekelompok pelajar yang terbentuk atas

dasar kesamaan latar belakang, keinginan, memiliki pandangan dan kegiatan yang cenderung menyimpang, serta memiliki aturan tersendiri.

## **2. Anggota geng Sekolah**

Keanggotaan geng sekolah dapat terdiri dari pelajar yang seangkatan maupun pelajar dengan berbagai angkatan, bahkan masih didapati pula pelajar yang telah menjadi alumni dari sekolah tersebut yang masih aktif menjadi anggota serta kegiatannya. Hurlock (2004: 206) mengemukakan bahwa rata-rata anggota geng sekolah adalah pelajar dengan usia berkisar antara 13-18 tahun. Hal tersebut berarti kebanyakan anggota geng sekolah merupakan pelajar yang berusia remaja. ditinjau dari rentang kehidupan manusia, remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Izzaty,dkk, 2008: 124).

## **3. Karakteristik Geng Sekolah**

Pada dasarnya sekumpulan pelajar yang mengikuti geng sekolah adalah remaja normal seperti remaja pada umumnya, yakni remaja yang tidak mengikuti geng sekolah, namun ada beberapa hal yang terjadi padanya sehingga ia memutuskan untuk mengikuti geng sekolah. Hal tersebut antara lain adalah satu atau beberapa bentuk pengabaian dan upaya untuk mencari kompensasi bagi segala kekurangannya. Hal tersebut dapat menyebabkannya menjadi jahat (Kartono, 2014: 12).

Remaja anggota geng sekolah ini juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja yang bukan anggota geng sekolah. Secara umum

perbedaan tersebut terbagi dalam aspek, yakni struktur intelektual, konstitusi fisik dan psikis, dan ciri karakteristik individual.

a. Struktur intelektual

Secara umum, intelegensi remaja anggota geng sekolah tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang bukan anggota geng sekolah, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Menurut Wechsler (Kartono, 2014: 18) remaja anggota geng sekolah mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Mereka kurang mampu untuk memperhitungkan tingkah laku orang lain dan menganggap orang lain sebagai “gambar cermin” dari dirinya sendiri.

b. Konstitusi fisik dan psikis

Remaja anggota geng sekolah lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang secara jasmani sejak mereka lahir daripada dengan remaja yang bukan anggota geng sekolah (Lombroso dalam Kartono, 2014: 18). 60% bentuk tubuh mereka lebih berotot, kekar, dan kuat serta pada umumnya bersifat lebih agresif.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa remaja geng memiliki fungsi fisiologis dan neurologis yang khas, diantaranya adalah remaja geng kurang peka terhadap stimuli kesakitan (Lindner dalam Kartono 2014: 18) serta menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah (Stafford Clark dalam Kartono 2014: 18). Sedangkan

penelitian Ostrow (Kartono, 2014: 18) menunjukkan adanya gangguan neurologis.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang tergabung dalam geng memiliki sifat kepribadian khusus yang menyimpang (Kartono 2014: 18-19), seperti:

- 1) Hampir semua anggota geng hanya berorientasi pada “masa kini”. Sebagian besar dari mereka hanya bersenang-senang dan puas pada masa kini dan enggan memikirkan dan mempersiapkan masa depan mereka.
- 2) Kebanyakan remaja anggota geng terganggu secara emosional.
- 3) Mereka kurang mampu dalam bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya sehingga mereka tak mampu mengenal norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Mereka sering kali melakukan tindakan tanpa berfikir terlebih dahulu yang semata-mata hanya untuk membuktikan kejantanan mereka, meskipun mereka juga menyadari resiko dan bahaya dari tindakannya tersebut.
- 5) Pada umumnya anggota geng sangat impulsif dan suka menyerempet bahaya
- 6) Mereka memiliki hati nurani yang kurang berfungsi dengan baik

7) Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri.

#### 4. Ciri-ciri Geng Sekolah

Geng sekolah memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan ciri-ciri geng lain. Perbedaannya terletak pada aktivitas yang dilakukan oleh geng sekolah adalah aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dan geng sekolah lain. Jarang dijumpai geng sekolah menyerang ataupun berkaitan dengan geng motor maupun geng lainnya. Ciri-ciri geng sekolah (Kartono, 2014: 15-17) adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah anggotanya berkisar antara 5-40 siswa
- b. Mayoritas anggota geng sekolah terdiri atas anak laki-laki. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Egley, dkk pada tahun 2001 (Egley, 2006: 22) yang menjelaskan bahwa geng lebih didominasi oleh kaum laki-laki daripada kaum perempuan
- c. Kepemimpinan geng ada di tangan anak yang dianggap paling “berprestasi” dan memiliki kelebihan di antara anggota geng lainnya
- d. Relasi hubungan yang terbentuk antar anggota geng dimulai dari hubungan yang longgar hingga pada hubungan yang lebih intim
- e. Sifat geng dinamis dan *mobile* (sering berpindah-pindah tempat)

- f. Tingkah laku anggotanya bersifat episodic, contoh: ada anggota geng aktif dan ada anggota geng yang pasif
- g. Kebanyakan dari anggota geng terlibat dalam bermacam-macam tingkah laku yang melanggar hukum dan peraturan yang ada di lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa geng sekolah juga terlibat dalam pelanggaran peraturan yang ada di sekolahnya
- h. Usia geng bervariasi, mulai bulanan hingga usia tahunan bahkan turun-termurun
- i. Umur anggota geng berkisar antara 7-25 tahun. Seluruh anggotanya mayoritas berusia sebaya. Rentang usia anggota geng sekolah termasuk dalam kategori remaja. senada dengan penelitian Egley, dkk pada tahun 2001 (Egley, 2006: 17) yang menyatakan bahwa:

*Gang members were placed in four age groups: under age 15, 15 to 17 years of age, 18 to 24 years of age, and over age 24.*

Hal serupa dikemukakan oleh Alleyne (2010: 5) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa di Inggris dan Amerika, remaja yang berusia 12-18 tahun paling beresiko untuk masuk geng.

- j. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, para anggota geng tersebut berganti peranan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan situasi sosial, seperti bentuk kepemimpinan baru dan sasaran/ target yang ingin mereka capai

- k. Anggota geng biasanya bersikap fanatic terhadap geng yang mereka ikuti. Tak jarang mereka loyal terhadap sesama dan sangat setia serta patuh terhadap peraturan yang telah mereka bentuk
- l. Didalam geng, anggota geng mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan atas partisipasinya. Mereka harus mampu “mengharumkan” nama geng mereka.
- m. Terdapat beberapa bentuk geng, antara lain geng perkelahian, geng kejahatan, dll

Selain itu ada beberapa poin utama yang mendefinisikan ciri geng sekolah, antara lain bahwa geng sekolah memiliki pemimpin yang diakui oleh seluruh anggotanya dan geng sekolah memiliki “wilayah kekuasaan” mereka sendiri. Mereka memiliki tanda khusus yang spesifik untuk identitas mereka. Geng sekolah juga melakukan tindakan kekerasan serta geng sekolah memiliki seragam atau kode pakaian tersendiri (Cinquino, dkk, 2008:37).

## **5. Dampak Geng Sekolah**

Ada banyak dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan geng sekolah. Dampak negatif dari geng sekolah adalah geng cenderung mendorong remaja ke dalam kehidupan kejahatan, yang diselingi oleh penangkapan, keyakinan, dan penahanan (Howell, 2006: 5). Penelitian dari University of Washington yang telah diterbitkan oleh American Journal of Public Health (Armstrong, 2014) telah menunjukkan bahwa jika pada saat

usia remaja bergabung dengan geng, maka remaja memiliki konsekuensi yang signifikan di masa dewasa melampaui perilaku kriminal, bahkan setelah seseorang meninggalkan geng. Masyarakat juga tak luput turut merasakan dampak yang ditimbulkan oleh anggota geng sekolah, terutama saat mereka melakukan tindakan destruktif, tentu biaya yang ditanggung tidaklah kecil.

Selain itu dampak negatif dari geng sekolah (Fatkhutl, 2013) adalah:

- a. Geng menghasilkan kontrol yang kuat atas kehidupan banyak anggota
- b. Anggota geng menjadi lebih mengandalkan dan percaya kepada teman daripada kepada orang tua
- c. Geng merupakan “stasiun penghubung” antara lepasnya ketergantungan terhadap orang tua pada masa kanak-kanak (Santrock, 2003: 236)
- d. Munculnya pendapat yang keliru bahwa geng sekolah tidak berbahaya (Wade dan Travis, 2007: 303)
- e. Tekanan pada anak yang berbeda pendapat untuk melakukan konformitas. Geng sekolah biasanya memberikan tekanan-tekanan pada anggotanya yang mempunyai pendapat yang berbeda untuk menaati aturan yang ada dalam geng.



## 6. Geng di Yogyakarta

### a. Sejarah Geng di Yogyakarta

Maraknya geng sekolah tak hanya di Indonesia saja, namun juga di negara-negara lain seperti Amerika, Jepang, dan Thailand. Geng sekolah yang ada di Indonesia tersebar hampir di setiap daerah. Yogyakarta merupakan provinsi yang terkenal akan sebutan kota pelajar pun ternyata memiliki geng sekolah yang cukup banyak dan meresahkan. Di Yogyakarta sendiri setidaknya memiliki 60 geng sekolah yang tercatat masih aktif dan tersebar di tingkat SMP dan SMA (Kurniawan: 2012).

Di Yogyakarta sendiri geng sekolah telah ada sejak pertengahan tahun 1980-an (Jatmika, 2010: 85). Pada zaman dahulu (zaman sebelum tahun 1980-an), di Yogyakarta sendiri telah berdiri klub-klub minicross, klub anggota persepedaan. Munculnya berbagai kelompok minicross tatkala masih menggunakan sepeda mini atau jengki hingga akhir 1970-an, bisa dikatakan masih murni kegiatan hobby yang bernuansa simpatik sehingga lebih tepat disebut club daripada geng. Pergeseran club yang kemudian mengarah ke geng yang mulai berbau kekerasan dan bahkan menuju tawuran, konon muncul setelah kehadiran sepeda jenis BMX di awal 1980-an (Jatmika, 2010: 59-60).

Pasca peristiwa *petrus* (penembakan misterius) terhadap para preman bertato pada tahun 1982 juga terjadi pergeseran pola tawuran

antar remaja Jogja. Kemudian yang banyak terjadi adalah tawuran antar geng remaja. *Modus operandi* geng remaja juga mengalami perubahan, dari sekedar corat-coret menjadi cara “ninja”. Sekarang para remaja geng terbiasa menyingkirkan lawannya dengan cara “tusuk lewat belakang” ataupun pencegahan terhadap mereka yang dianggap sebagai lawan. Sejak tahun itu pula (1980-an), dari segi asal pelaku dan tempat menggerombol (mangkal), geng remaja juga mengalami pergeseran. Sebelumnya geng remaja jarang berdasar sekolahan, sejak itu mulai muncul berbagai geng remaja berbasis sekolah SMA (Jatmika, 2010: 77-78).

Peristiwa *petrus* juga melatarbelakangi para geng pemuda yang telah ada di Jogja lebih bersifat politis. Mereka mulai cenderung condong pada partai politik tertentu. Seperti pada saat kampanye pemilu, geng Joxin (JXZ) bergabung dengan partai PPP, geng Q-zruh (QZR) cenderung berpihak pada partai PDI, serta geng SEC dan Kotoloam cenderung membela partai Golkar. Saat kampanye tiba, mereka sering terlihat terlibat aksi tawuran (Jatmika, 2010: 79).

Pada awal tahun 1990-an, sudah terlihat embrio geng sekolah yang terbentuk. Geng remaja utama di Jogja, yakni JOXIN, HUMORIEZT, dan QIZRUH mulai meluaskan wilayah pengaruhnya di berbagai sekolah setingkat SMA. Misalnya OESTAD (SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), RANGER (SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta), MORENZA (SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta), dan

RESPECT (SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta) bermitra dengan JOXIN. Di lain sisi, LDB (SMA Kolese De Britto), HIPPIES, PASTOER, GNB (SMA Negeri 6 Yogyakarta) , RIB, GANZA (SMA Negeri 9 Yogyakarta), dan REGAZT bermitra dengan QIZRUH (Sidik Jatmika, 2010: 89). Geng-geng yang telah ada pada saat itu menstimulan sekolah lain (yang bukan kader JOZIN dan QIZRUH) untuk membentuk geng sekolahnya sendiri (Kasih: 2011).

b. Sistem Geng Sekolah di Yogyakarta

Sistem yang terdapat dalam geng juga memiliki kesamaan seperti sistem di organisasi informal lainnya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai system geng sekolah, khususnya yang terdapat di Yogyakarta:

1) Perekrutan Anggota Geng Sekolah di Yogyakarta

Cara perekrutan anggota geng sekolah bermacam-macam bentuknya. Hal ini dikarenakan setiap sekolah juga memiliki cara perekrutan yang berda-beda, mulai dari yang paling moderat, agak ekstrim, hingga brutal (Jatmika, 2010: 162). Ada geng sekolah yang menerapkan system rekrutmen yang amat ketat, namun ada pula yang menerima anggotanya secara sukarela (Adrozen, 2011). Bahkan ada pula beberapa geng sekolah menerima anggotanya dengan cara dites dengan cara *berantem* (Zakaria: 2013).

## 2) Struktur Organisasi Geng Sekolah di Yogyakarta

Walaupun tak begitu resmi, geng sekolah juga memiliki struktur organisasi sepertipada organisasi informal (Almuzakky, 2012). Geng sekolah memiliki struktur yang terdiri dari jabatan-jabatan tertentu, antara lain:

### a) Penggerak

Penggerak merupakan orang yang bertindak sebagai pemimpin geng sekolah tersebut. Biasanya ia telah dipilih oleh angkatannya sebelumnya. Seorang penggerak haruslah orang yang bijaksana dan juga bertanggung jawab.

### b) Koordinator

Koordinator merupakan orang yang mengurus seluruh perintah dari penggerak, ia diibaratkan seperti tangan kanan sang penggerak.

### c) Bendahara

Bendahara merupakan orang yang memegang urusan keuangan geng tersebut.

### d) Garis Keras

Garis Keras merupakan orang yang berani atau nekat. Pada saat konvoi, posisinya berada di barisan paling depan ataupun paling belakang yang bertujuan untuk

melindungi konvoi tersebut. Ketika telah terjadi aksi tawuran, mereka berada pada posisi paling depan.

e) *Juru Bicara*

Juru Bicara merupakan sosok yang pandai berbicara. Ia dibutuhkan pada saat ada perundingan dengan sekolah lain atau pada saat ada forum pada geng tersebut.

f) *Jago Sparing*

*Jago sparing* merupakan orang yang pintar berkelahi, biasanya adalah orang yang memiliki latar belakang ilmu bela diri atau atlet tertentu. Merekalah yang diajukan ketika menantang maupun ditantang sekolah lain untuk *sparing* (berkelahi).

g) *Penggede*

*Penggede* adalah orang yang menjadi panutan di angkatan atau pun angkatan adik kelasnya. Biasanya ia adalah orang yang tidak naik kelas ataupun yang dikeluarkan dari sekolah tetapi masih aktif dalam kegiatan geng tersebut.

h) *Mata-mata*

Mata-mata adalah seseorang yang tinggal di kawasan musuh. Ia bertugas memantau dan melaporkan kemajuan maupun kemunduran musuh.

i) *Tukang Vandal*

*Tukang vandal* merupakan sosok yang bertugas mencorat-corek tembok maupun media lain yang berisikan identitas geng sekolahnya sebanyak-banyaknya.

j) Alumni

Alumni adalah anggota geng sekolah yang sudah lulus dari sekolah tersebut namun masih aktif dalam kegiatan geng tersebut.

## **7. Kegiatan Rutin Geng Sekolah**

Geng sekolah di Yogyakarta memiliki kegiatan rutin (Jatmika, 2010: 153-165), antara lain:

a. Menggerombol (*thetek*)

Geng sekolah biasanya mempunyai tempat berkumpul atau yang biasa dikenal dengan markas (*basecamp*). Hal ini biasa mereka lakukan se usai sekolah dan biasanya bergerombol di sekitar sekolah.

b. Memilih Nama Geng

Hal tersebut dilakukan karena nama geng bisa dianggap sebagai identitas kebanggan. Kreativitas dalam memilih nama pun sangat bervariasi, mulai dari nama geng yang *sok Inggris*, *sok Jepang*, meniru judul film/ merk terkenal, *sok antik*, berdasar tempat mangkal, nama sekolah, kelas/ jurusan di sekolah, angkatan/tahun berdiri/ kode khusus, *sok hebat*, *sok*

*berani, sok mbambung, sok alim, sok alim namun brutal, keadaan yang kontradiktif, sok berdarah dingin, sok saru/ sok jorok, sok ngganteng/ sok cantik, sok cerdas, protes sosial, seputar asmara, singkatan nama orang, dan saat menggerombol.*

c. Penerimaan dan Pelepasan Keanggotaan

Syarat serta tata cara menjadi anggota baru pada suatu genk bermacam-macam cara, mulai cara yang paling moderat (misal sekedar berperilaku seragam/mengikuti perilaku khas dari genk), agak ekstrim, hingga cara yang brutal (misal adanya sumpah kepada setiap calon anggota baru untuk harus berani melawan orang tua, melawan polisi berpangkat komisaris ke bawah, harus bernyali besar saat melakukan kejahatan, penggojlokan fisik, dan bahkan jika seseorang mengundurkan diri dari keanggotaan diharuskan untuk memotong jari kelingkingnya).

d. Ingin Menerjang Kebebasan

Kecenderungan untuk memberontak dan melawan aturan, terutama aturan sekolah biasanya muncul setelah bergabung dalam genk. Tak hanya beraksi di dalam sekolah sendiri (seperti merusak fasilitas sekolah, mencoreti meja, kursi, dan tembok sekolah, hingga melawan guru) melainkan di luar pun genk berusaha untuk menunjukkan identitasnya dengan cara

mencorat-coret tembok sekolah lawan, tembok-tembok di jalan-jalan, toko, dll.

e. Saling Ejek dan Siap Tempur

Khusus di Yogyakarta, ada ritual khas genk yang disebut dengan *kliteh*, yakni melakukan patrol bermotor di jalanan yang jika sewaktu-waktu (saat ber'patroli') bertemu dengan siswa dari sekolah musuh, akan diserangnya. Penyerangan itu berupa penghentian paksa, penghadangan, hingga pendorongan sepeda motor yang masih berjalan hingga terjatuh. Hal ini tentu berbahaya dan berakibat fatal. Selain itu, tradisi 'tempur' yang klasik antar geng sekolah di Jogja adalah perkelahian yang melibatkan banyak massa yang biasa terjadi se usai pertandingan sepak bola atau basket antar sekolah.

## **8. Alasan Remaja Tertarik dan Masuk Geng Sekolah**

Alasan remaja masuk geng sekolah memang beragam. Menurut Jatmika (2010: 167), terdapat 4 alasan remaja masuk ke dalam genk sekolah, yakni:

- a. Ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain
- b. Membentuk kepedulian cinta
- c. Mendapatkan perlindungan
- d. Bertahan hidup dalam lingkungan mereka

Pendapat hampir serupa dikemukakan oleh Fatkhatul (2013) bahwa ketertarikan remaja untuk ikut menjadi anggota geng sekolah karena



merasa memiliki latar belakang serta tujuan yang sama, ingin mencari popularitas, ingin memperluas pergaulan, ingin menghilangkan rasa sepi serta mencari kepuasan, ingin mencari rasa aman, ingin meningkatkan rasa percaya diri serta butuh akan pengakuan, ingin memenuhi kebutuhan kasih sayang, dan karena di dalam geng sekolah tersedia dukungan fisik, psikis, maupun sosial.

#### **D. Tinjauan Teori**

##### **1. Teori Psikologi Perkembangan Remaja**

Erikson (Santrock, 2007) menemukan bahwa karakteristik perkembangan yang paling menonjol dari remaja adalah mencari identitas (*identity searching*) sekaligus kebingungan dengan identitasnya (*identity confusion*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja yang proses perkembangannya telah membatasi aksesnya untuk menampilkan peran sosial yang dapat diterima atau menyebabkan mereka tidak mampu mengikuti tuntutan yang mereka terima maka mereka dapat memilih identitas negatif. Remaja yang memiliki identitas negatif dan memperoleh dukungan dari teman sebaya atas citranya sebagai anak nakal, dapat memperkuat identitas negatifnya. Kenakalan yang dilakukan merupakan suatu usaha untuk memperoleh identitas meskipun dalam bentuk identitas negatif.

##### **2. Self dan Sosial Identitas**

Perkembangan identitas diri pada remaja menjadi hal yang penting karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan signifikan

secara biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan biologis selama masa pubertas membawa perubahan nyata secara fisik yang membuat remaja mendefinisikan kembali konsep diri dan hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertambahnya kapasitas intelektual menyediakan berbagai cara pandang baru bagi remaja dalam memandang perubahan diri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Perubahan cara pandang ini juga termasuk penilaian terhadap berbagai masalah, nilai-nilai, aturan dan pilihan yang ditawarkan padanya. Interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan remaja untuk memainkan berbagai peran dan status baru dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan penting menyangkut masa depan harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah dan pernikahan (Steinberg, 2002: 257).

Para remaja diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang lain. Tampaknya remaja semakin sering memikirkan pertanyaan tentang “siapakah saya sebenarnya?”, “apa yang sebenarnya saya inginkan dalam hidup?”, “kemanakah saya akan pergi?” dan berbagai pertanyaan lain yang membuka kesadaran yang lebih luas tentang dirinya/*self awareness*. Pertanyaan semacam ini tampaknya tidak begitu penting dan signifikan pada masa anak-anak, namun menjadi kian umum dan intens pada masa remaja. Karena itu Santrock (2002: 340) menganggap salah satu tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mencari solusi atas pertanyaan

yang menyangkut identitas dan mengembangkan identitas diri yang mantap/*sense of individual identity*.

Secara epistimologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistimologi diatas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “*identik*”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain (Alo Liliweri, 2007: 69).

Identitas dibagi menjadi tiga bentuk (Alo Liliweri, 2007: 95), yaitu:

a. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

b. Identitas Sosial

Identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan-hubungan inter-group antar kategori sosial dalam skala besar selain itu identitas sosial juga diartikan

sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Lebih sederhana lagi identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan anatar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial banyak dipengaruhi oleh pertemuan antara anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partsipasi individu dalam kelompok sosial.

Menurut Barker (2005: 221), pengertian identitas haruslah berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.

Ketika membicarakan identitas sosial di situ juga berarti membicarakan tentang kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing serta

antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Ibrahim, 2003: 64).

Berdasarkan pengertian tersebut kelompok sosial dapat dibagi menjadi beberapa, antara lain: Kelompok Primer adalah kelompok yang didalamnya terjadi interaksi sosial yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan.

Menurut Sherman (1994) dalam Baron dan Byrne (2003: 162-163), setiap orang berusaha membangun sebuah identitas social (*social identity*), sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*self*) dan siapa yang lain (*others*).

#### c. Identitas Diri

Identitas umumnya dipahami sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampanya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Identitas personal didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Perilaku budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukkan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki orang lain.

## **E. Dinamika Kelompok**

### **1. Definisi Dinamika**

Kata Dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna “*kekuatan*”. Menurut Santoso (2009: 5), dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.

### **2. Definisi Kelompok**

W. Y. H. Sprott (1977) dalam Santosa (2009: 6) memberikan pengertian kelompok sebagai beberapa orang yang bergaul satu dengan yang lain. Sedangkan H. Smith dalam Santosa (2009: 6-7) menguraikan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.

### **3. Hakikat Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas

antara anggota yang satu dengan yang lain. Hal ini berarti antara anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama (Santosa, 2009: 5-6).

Selain individu sebagai makhluk hidup yang memiliki kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan prestasi dan penghargaan diri, serta kebutuhan aktualisasi diri, di lain pihak individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut namun potensi yang ada pada individu yang bersangkutan terbatas. Sehingga individu harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup satu kelompok (Santosa, 2009: 6).

#### **4. Proses Pembentukan Kelompok**

Proses pembentukan kelompok adalah bagaimana suatu kelompok dapat terbentuk disertai alasan-alasan dan tujuan pembentukan kelompok itu. Adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain, maka terbentuklah kelompok- kelompok dalam kehidupan masyarakat (Walgito, 2008: 87).

#### **5. Pengaruh Kelompok terhadap Individu**

Pada dasarnya keanggotaan kelompok dapat mengubah perilaku individu. Pengaruh ini dapat membuat anggotanya melakukan hal- hal dalam komunitas yang tidak akan dilakukannya jika mereka sendiri. Keanggotaan kelompok ini dapat juga mempengaruhi perilaku anggotanya bila tidak ada anggota lain di sekitarnya (Tedeschi dan Lindskold, 1976 dalam Imam Muzakky, 2014). Pengaruh terhadap perilaku ini besar sekali

terutama dalam kelompok yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Arah yang ditempuhnya sebagian besar tergantung dari norma-norma yang ada dalam kelompok tersebut (Jewell dan Siegall, 1990 dalam Muzakky, 2014).

## **6. Emosi Kolektif**

Dalam kondisi kelompok, kondisi emosional seseorang amat mungkin dipengaruhi oleh emosi orang yang ada di sekitarnya. Proses ini disebut penularan emosi. Penularan emosi merujuk pada proses dimana *mood* dan emosi orang-orang di sekitar yang mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Proses ini merupakan proses penangkapan emosi seseorang. Pada kondisi tertentu emosi kolektif memiliki peran yang sangat vital dalam menumbuhkan cerita peristiwa dan menyusun perilaku kelompok dan individu yang terlibat (Halperin: 2013 dalam Muzakky, 2014).

Beberapa bentuk emosi kolektif antara lain kebanggan, kesenangan, dan kebahagiaan (Sullivan, 2013 dalam Muzakky, 2014).

## **F. Penelitian Sebelumnya**

Kontrol diri yang menjadi kunci dalam mengekspresikan eksistensi remaja juga berhubungan dengan kenakalan remaja (*delinkuen*). Penelitian yang dilakukan oleh Permono (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku *delinkuen*, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *delinkuen*. Variabel kontrol diri dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis



data yang menunjukkan bahwa kontrol diri pada subyek tergolong tinggi dengan rerata empiric (RE) 70,55 serta rerata hipotetik (RH) 60. Adapun didapatkan rincian kategorisasinya yaitu 0 subyek (0%) yang berkategori sangat rendah, terdapat 9 subyek (10,8%) berkategori rendah kontrol dirinya, 11 subyek (13,2%) berkategori sedang kontrol dirinya, ada 50 subyek (60,3%) yang berkategori tinggi kontrol dirinya, serta 13 subyek (15,7%) yang berkategori sangat tinggi tingkat kontrol dirinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widjaya dan Wulan (1998) menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotik. Masa remaja sebagai masa *storm and stress*, merupakan masa yang peka dan kecenderungan neurotiknya tinggi. Perilaku yang menunjukkan adanya gejala neurotik pada remaja biasanya berupa hal-hal yang negatif, dari kenakalan kecil biasa sampai yang sudah cukup mencemaskan seperti misalnya perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk kenakalan lain bahkan sampai kriminal. Korelasi antara asertivitas dengan kecenderungan neurotik diperoleh angka korelasi = 0,212 dengan  $p < 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara asertivitas dengan kecenderungan neurotik berarti semakin tinggi asertivitas pada remaja maka kecenderungan neurotik juga semakin tinggi. Untuk korelasi antara kematangan dengan kecenderungan neurotik, diperoleh angka korelasi = 0,28 dengan  $p < 0,01$  hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan dengan kecenderungan neurotik. Berarti semakin tinggi kematangan pada

remaja maka akan semakin tinggi pula kecenderungan neurotiknya. Secara teoritis seharusnya hubungan tersebut negatif yaitu semakin asertif dan semakin matang seseorang akan semakin rendah kecenderungan neurotiknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mu'adz (2014) yang menunjukkan bahwa faktor psikososial yang menyebabkan agresivitas pada remaja (diantaranya adalah pendidikan dalam keluarga yang keras dan dilakukan terus-menerus oleh orang tua maupun keluarga, komunikasi yang tidak terjalin secara efektif sehingga subyek merasa tidak adanya kasih sayang dan perhatian dari anggota keluarga, dan ketika berkumpul dalam teman sebaya sebagai usaha untuk mencari kenyamanan di luar rumah justru mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti *bullying*, hinaan, dan ejekan), menyebabkan remaja mulai mencari cara agar ia dapat dihargai, dihormati, dan diakui oleh teman sebaya. Salah satunya dengan cara mengikuti geng sekolah dan melakukan agresivitas (dengan bentuk tawuran/berkelahi dan menyakiti lawannya menggunakan senjata tajam).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika kemampuan kontrol diri dan bagaimana dinamika kemampuan asertivitas diri dari anggota geng sekolah itu sendiri.

#### **G. Keterkaitan antara Kontrol Diri, Asertivitas Diri, dan Geng Sekolah**

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognisi, emosi dan sosial. Perkembangan sosial remaja berkaitan dengan pergaulan dan interaksi

sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk dalam hal eksistensi.

Seiring dengan perkembangannya, kehidupan remaja diwarnai dengan berbagai situasi dan kondisi yang membuat mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi dirinya dalam menentukan identitas dan eksistensi dirinya. Lingkungan pergaulan anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena di lingkungan tersebut seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik. Di samping itu, lingkungan pergaulan merupakan sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat (Santrock, 2002). Namun lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya juga turut memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya perlu diperkecil agar tidak timbul keadaan timpang atau serba tidak menentu, suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendali, yakni penyimpangan dari berbagai aturan yang ada (Ellis, 2001).

Kontrol diri menjadi kunci dalam mengekspresikan eksistensi remaja. Averill dalam Ghufroon dan Risnawita (2014: 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior kontrol*), kontrol kognitif (*cognitive kontrol*), dan mengontrol keputusan (*decisional kontrol*). Kontrol diri dapat disebut sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah

satunya yaitu kenakalan (Widiana, 2004). Senada dengan Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Suminar, 2012: 4) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Selain itu kemampuannya dalam menyampaikan apa yang ia inginkan, apa yang ia rasakan dan apa yang ia pikirkan (kemampuan asertivitas) terhadap orang lain dalam rangka mengontrol dirinya sangatlah penting dimiliki oleh remaja. Hal ini dikarenakan ada hubungan yang sangat signifikan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotic (Widjaya dan Wulan, 1998). Masa remaja sebagai masa *storm and stress*, merupakan masa yang peka dan kecenderungan neurotiknya tinggi. Perilaku yang menunjukkan adanya gejala neurotik pada remaja biasanya berupa hal-hal yang negatif, dari kenakalan kecil biasa sampai yang sudah cukup mencemaskan seperti misalnya perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk kenakalan lain bahkan sampai kriminal. Maka dari itulah kemampuan control diri dan asertivitas penting dimiliki remaja dalam mengontrol dirinya.

Namun pada kenyataannya, terungkap masih banyak remaja yang menempuh jalan yang negatif dalam menentukan identitas dirinya. Tak

sedikit remaja yang memilih untuk mengikuti kelompok sosial yang negatif, salah satunya geng sekolah. Di dalam geng tersebut tak jarang konformitas ikut berperan dalam mempengaruhi remaja. Hal ini dikarenakan remaja meluangkan banyak waktu dengan teman-teman sebaya, lebih banyak daripada pada pertengahan dan akhir masa anak-anak. Kontrol diri yang ia miliki menjadi terganggu karena pada usia ini, konformitas dengan teman sebaya memuncak. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negative.

Kontrol diri dan asertifitas diri penting dimiliki oleh remaja. Karena kontrol diri dan asertivitas diri merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya, mengingat 'cap' yang disematkan terhadap geng sekolah cenderung negatif.

#### **H. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan berbagai uraian teori yang telah dikemukakan, dapat ditemukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Siapakah yang menjadi panutan anggota geng sekolah dalam mengontrol keputusan yang ia buat?
2. Apakah anggota geng sekolah mampu memilih tindakan dengan penuh pertimbangan?
3. Apakah anggota geng sekolah mampu bertanggung jawab atas apa yang ia putuskan?

4. Apa yang dilakukan anggota geng sekolah ketika ada stimulus yang membuat emosinya muncul?
5. Apakah anggota geng sekolah mampu memprioritaskan hal-hal yang penting?
6. Apakah anggota geng sekolah mampu menyampaikan pendapatnya dengan bebas?
7. Apakah anggota geng sekolah mampu menyampaikan keinginannya dengan rasa nyaman?
8. Apakah anggota geng sekolah mampu menyampaikan perasaannya tanpa ada rasa takut?
9. Apakah anggota geng sekolah mampu mengutarakan penolakan kepada orang lain dengan jujur?
10. Apakah anggota geng sekolah mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak?

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Kemudian Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Poerwandari, 2001) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu situasi sosial (Mulyana, 2004: 201).

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta di salah satu warung makan maupun kafe di luar sekolah yang tidak bisa peneliti sebutkan lebih detail yang mana tempat tersebut yang biasa dijadikan tempat mengumpulnya suatu geng sekolah di wilayah Yogyakarta. Proses untuk melakukan pengumpulan data dilakukan dari tanggal 21 Februari 2016 hingga 20 Agustus 2016.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian atau yang disebut dengan *key person* yang berarti sumber informasi (Amirin, 2000: 183). Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “*purpose sampling*”. Sampel purposive adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat tertentu (Sukmadinata, 2005: 101). Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subyek adalah siswa anggota geng sekolah dengan kriteria:



1. Aktif dalam aktivitas geng
2. Merupakan pengurus geng, senior (alumni), maupun anggota baru dalam geng

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Guna memperoleh data yang relevan, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Wawancara**

Wawancara atau yang sering juga disebut dengan *interview* adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan tetapi diserahkan kepada kebijakan interviewer (Hadi, 2002: 193).

Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subyek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dalam

penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap siswa anggota geng sekolah di Yogyakarta. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011: 147-148). Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Creswell, 2015: 205). Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga hasil penelitian lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2002: 136). Namun, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup kompleks. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Moleong (2005: 168) bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Tabel 1. Instrument Kontrol Diri dan Asertivitas Diri

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1	Kontrol Diri	Kontrol perilaku	Kemampuan mengontrol pelaksanaan	Mampu menentukan siapa yang mengendalikan situasi
				Mampu mengontrol emosi yang muncul

				Mampu mengontrol perilaku yang muncul
			Kemampuan mengontrol stimulus	Mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada
				Mampu mengetahui kapan stimulus muncul
				Mampu memprioritaskan hal-hal penting
		Kontrol Kognitif	Kemampuan menyikapi peristiwa	Mampu menerima informasi dengan jelas dan bijak
				Mampu menyikapi suatu peristiwa dengan penuh pertimbangan
				Mampu menggunakan pemikiran yang bijak dalam mengambil tindakan
			Kemampuan menafsirkan peristiwa	Mampu memahami dengan jelas makna peristiwa
				Mampu melihat manfaat baik dan akibat buruk dari peristiwa
				Mampu memperbaiki diri atas terjadinya suatu peristiwa
		Mengontrol Keputusan	Kemampuan mengambil keputusan	Mampu memilih tindakan dengan penuh pertimbangan
				Mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil
				Mampu memilih alternatif keputusan lain
2.	Asertivitas Diri	Mampu menjadikan lawan bicara	Kemampuan menempatkan kedua belah	Mampu menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama

		pada kedudukan yang sama dengan dirinya	pihak secara setara	dengan dirinya
				Mampu memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dan tidak ada yang merasa kalah
		Mampu membuat dan percaya pada keputusan sendiri	Kemampuan membuat keputusan karier, hubungan, gaya hidup, dan jadwal kegiatan	Mampu memiliki kejelasan keputusan karier, hubungan, gaya hidup, dan jadwal kegiatan
			Percaya pada keputusan sendiri	Mampu percaya pada keputusannya sendiri
		Inisiatif dalam berinteraksi	Kemampuan dalam mengatur emosi	Mampu menanggapi kritik dengan bijak
				Mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan
			Kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga	Mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok
				Mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri
		Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan	Kemampuan mengatakan "tidak"	Mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman
				Mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas
		Mampu menyatakan perasaan	Kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan	Mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman
				Mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman
		Merespon perilaku yang melanggar hak	Kemampuan menerapkan hak-hak	Mampu mengekspresikan opini
				Mampu merespon

		dirinya dan orang lain	pribadi	perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain
		Mengungkapkan ekspresi personal	Kemampuan berperilaku adil terhadap orang lain	Mampu mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain
				Mampu untuk tidak menyakiti orang lain
				Mampu untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya

Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara tentunya memerlukan pedoman, adapun pedomannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini mengacu pada indikator dari kontrol diri dan asertivitas diri. Adapun susunan dari pertanyaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara

No.	Deskripsi	No. Item	Jumlah
1.	Mampu menentukan siapa yang mengendalikan situasi	1	1
2.	Mampu mengontrol emosi yang muncul	2	1
3.	Mampu mengontrol perilaku yang muncul	3	1
4.	Mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada	4	1
5.	Mampu mengetahui kapan stimulus muncul	5	1
6.	Mampu memprioritaskan hal-hal penting	6	1
7.	Mampu menerima informasi dengan jelas dan bijak	7	1
8.	Mampu menyikapi suatu peristiwa dengan penuh pertimbangan	8	1
9.	Mampu menggunakan pemikiran yang bijak dalam mengambil tindakan	9	1

10.	Mampu memahami dengan jelas makna peristiwa	10	1
11.	Mampu melihat manfaat baik dan akibat buruk dari peristiwa	11	1
12.	Mampu memperbaiki diri atas terjadinya suatu peristiwa	12	1
13.	Mampu memilih tindakan dengan penuh pertimbangan	13	1
14.	Mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil	14	1
15.	Mampu memilih alternatif keputusan lain	15	1
16.	Mampu menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama dengan dirinya	16	1
17.	Mampu memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dan tidak ada yang merasa kalah	17, 18	2
18.	Mampu memiliki kejelasan keputusan karier, hubungan, gaya hidup, dan jadwal kegiatan	19, 20	2
19.	Mampu percaya pada keputusannya sendiri	21	1
20.	Mampu menanggapi kritik dengan bijak	22	1
21.	Mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan	23	1
22.	Mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok	24	1
23.	Mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri	25	1
24.	Mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman	26	1
25.	Mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas	27	1
26.	Mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman	28	1
27.	Mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman	29	1
28.	Mampu mengekspresikan opini	30	1
29.	Mampu merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain	31	1
30.	Mampu mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain	32	1
31.	Mampu untuk tidak menyakiti orang lain	33	1
32.	Mampu untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya	34	1
33.	penyebab masuk geng	35, 36, 37	3
34.	tujuan masuk geng	38	1
35.	hubungan dengan orang tua	39, 40, 41	3
36.	memiliki pengetahuan yang cukup luas	62	1
37.	memiliki cara penyelesaian masalah	63	1

38.	keinginan untuk berubah menjadi lebih baik	64	1
39.	percaya diri/ rendah diri	65	1
40.	bahagia/ penuh penyesalan	66	1
41.	sukarela/ terpaksa	67	1
42.	Bergerombol	68	1
43.	Merokok	69	1
44.	minum-minuman keras	70	1
45.	Pasif	71	1
46.	ibadah yang dilakukan	72	1
47.	intensitas ibadah	73	1
48.	peraturan sekolah	74	1
49.	perilaku keseharian	75	1
50.	jumlah anggota	42	1
51.	jenis kelamin	43	1
52.	lama bergabung	44	1
53.	sistem perekrutan	45, 46	2
54.	struktur organisasi	47, 48, 49	3
55.	kegiatan bersifat positif	50, 54	2
56.	kegiatan bersifat negative	51, 52, 53	3
57.	dampak positif	55, 57, 58, 59, 60, 61	6
58.	dampak negative	56	1

## F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda- beda dengan teknik yang sama (Sugiyono 2011: 330).Data yang diperoleh oleh peneliti dicek kembali dengan data

yang diperoleh oleh sumber lain. Pada penelitian ini, untuk mengetahui aspek- aspek control diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke guru BK, teman dekat siswa yang bukan anggota geng, dan siswa yang bersangkutan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisa data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas (Moleong, 2007: 40). Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat dilakukannya penelitian ini (Sugiyono, 2007: 244).

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.



## 2. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian ini bersifat induktif. Penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, maupun teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada (Depdiknas, 2008: 24).

Data hasil dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta, tepatnya di lingkungan subyek biasa berkumpul. Wawancara dan pengisian skala kontrol diri dan asertivitas diri biasa dilakukan di rumah kontrakan subyek, di tempat makan, di tempat biasa subyek berkumpul, maupun via *online* melalui aplikasi *WhatsApp*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga Agustus 2016.

##### **2. Deskripsi Subyek Penelitian**

Penelitian ini mengambil subyek dari tiga geng sekolah yang berbeda dengan anggota masing-masing geng sekolah berjumlah 5 orang. Mereka adalah IM, AALCP, RTN, AFA, dan GN dari geng O, DSA, APH, AM, FF, dan AN dari geng M, dan DLL, FFN, LFR, RS, dan FAI dari geng R. Berikut adalah deskripsi singkat dari masing-masing subyek:

- a. IM merupakan salah satu siswa kelas XI yang berperan sebagai *leader*. Ia memiliki peran untuk menggerakkan anggota lainnya atas perintah teman maupun kakak kelasnya (seseorang yang sering memberikan instruksi). IM merupakan anak asli Jogja yang tinggal bersama orang tuanya, namun juga memiliki kamar kontrakan yang ia gunakan untuk berkegiatan dengan teman-temannya. IM

mengakui bahwa ia masuk geng atas keinginannya sendiri, bukan paksaan dan bertujuan agar ia dikenal dan disegani banyak orang.

- b. AALCP merupakan teman sekelas IM sekaligus berperan sebagai “tangan kanan” IM dalam geng. AALCP juga berperan sebagai mata-mata yang mencari tahu informasi tentang geng lain. Alasan AALCP masuk geng karena direkrut kakak kelas sejak SMP.
- c. RTN merupakan siswa kelas X yang berperan sebagai anggota geng yang juga pernah mengkoordinir teman-temannya saat ingin menyerang sekolah lain usai pertandingan olah raga antar sekolah di Yogya. RTN beralasan mengikuti geng sekolah karena ikut-ikutan teman-temannya untuk mencari ketenaran.
- d. AFA merupakan siswa kelas XI Mipa yang bertugas menyerang/ memukul/ maupun menyakiti korban dengan senjata tajam. AFA juga dikenal seorang penghafal Al-Qur'an Alasannya mengikuti geng sekolah karena ikut-ikutan untuk diajak kakak kelas balas dendam.
- e. GN merupakan siswa kelas X Mipa yang juga berperan sama seperti RTN. Selain itu, GN biasa disebut teman-temannya sebagai “malaikat” bagi teman-temannya, hal ini dikarenakan ayah GN selalu menjadi orang yang menjamin GN dan teman-temannya jika berurusan dengan pihak yang berwajib, dalam hal ini adalah kepolisian.

- f. DSA merupakan siswa kelas XI yang berperan sebagai “leader” yang biasa memberikan perintah maupun gagasan-gagasan yang akan digunakan dalam geng. Rumahnya yang terletak di Kabupaten Bantul bagian timur ini memungkinkan DSA mengetahui kondisi medan di jalan raya. DSA mengikuti geng sekolah karena merasa ingin diakui bahwa ia juga bisa menjadi anggota geng sekolah di Yogya.
- g. APH merupakan siswa kelas XI yang berperan sebagai anggota. APH sering menjadi “joki” jalanan. Ia memiliki kenekatan dalam melakukan tindakan berkendara yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Alasan APH tergabung dalam geng sekolah adalah karena ingin mencari identitas diri sebagai anak yang terkenal.
- h. AM merupakan teman sekelas DSA. Ia juga berperan sebagai anggota yang juga berperan pengumpul dan penggerak anggota geng. Ia mengaku pernah juga menggunakan senjata tajam untuk melukai anggota geng musuh. Alasan AM tergabung dalam geng sekolah agar ia ditakuti oleh orang lain dan adik kelas menjadi tunduk padanya.
- i. FF merupakan siswa kelas XI yang mempunyai peran sebagai anggota yang juga bertugas sebagai mata-mata di jalanan. Ia juga bertugas memata-matai kondisi jalanan yang telah ditentukan geng. Alasan FF masuk geng sekolah karena hanya ikut-ikutan saja.

- j. AN merupakan teman sekelas APH yang memiliki peran sebagai anggota yang siap untuk melaksanakan setiap perintah dan keputusan geng. Ia mengaku juga sering menjadi “joki” jalanan yang juga biasa mencari “jalan tikus” saat keadaan darurat. Alasan AN tergabung dalam geng karena diajak teman sekelasnya.
- k. DLL merupakan siswa kelas XI yang berperan sebagai “leader” yang mengkoordinir teman-temannya. DLL juga aktif memata-matai anggota geng lain di tempat-tempat umum. Alasan DLL masuk geng karena diajak kakak kelas untuk balas dendam.
- l. FFN merupakan siswa kelas X yang berperan sebagai anggota yang bertugas mencari segala informasi tentang sekolah dan warga sekolah, seperti bagaimana karakter guru, kebiasaan guru, hingga karakter penjaga sekolah. Alasan FFN masuk geng sekolah adalah karena ia merasa saat di SMP selalu diejek oleh temannya karena dianggap kurang *gaul*.
- m. LFR merupakan siswa kelas XI yang berperan sebagai “leader” yang bertugas mengkoordinir teman-temannya. Tindakan paling jahat yang pernah ia lakukan adalah ia pernah melukai siswa lain dengan menggunakan *knock* hingga korban luka robek. *Knock* merupakan senjata tajam yang digunakan di jari tangan. Alasan LFR masuk geng karena ia diajak oleh kakak kelasnya.
- n. RS merupakan alumni yang masih aktif dalam kegiatan geng. RS selalu ikut dalam pertemuan yang diadakan geng R. Alasan RS

masuk geng karena ia ingin menjadi anak yang terkenal dan dihormati di sekolahnya.

- o. FAS merupakan teman satu kelas LFR. FAS sering memberikan fasilitas bagi geng, seperti tempat pertemuan, dll. Orang tua FAS juga sering dimintai bantuan ketika geng R berurusan dengan pihak yang berwajib. Alasan FAS masuk geng sekolah karena ia ingin mencari pengalaman baru.

### **3. Deskripsi *Key informan* Subyek Penelitian**

- a. MFF merupakan teman sekelas RTN bukan anggota geng namun mengenal baik semua anggota geng O. MFF juga kerap dimintai tolong anggota geng O dalam urusan tertentu, seperti membuatkan pekerjaan rumah, dll. Selain itu MFF juga sering dijadikan tempat curhat RTN.
- b. RDH merupakan alumni yang masih aktif dalam kegiatan geng sekolah M. RDH memiliki peran besar dalam mempengaruhi adik kelasnya dalam hal perekrutan anggota baru. RDH juga sering dimintai pendapatannya dalam hal mengambil tindakan terhadap geng lain.
- c. MA merupakan alumni yang masih aktif dalam kegiatan geng sekolah R. MA memiliki peran dalam setiap keputusan geng terhadap sekolah lain, karena menurut anggota geng, MA adalah salah satu alumni yang paling sering mengobarkan kebencian terhadap geng lain untuk balas dendam.

- d. NE merupakan guru BK di sekolah IM, AALCP, RTN, AFA, dan GN. NE sering menangani kasus atas perbuatan yang ditimbulkan oleh geng O. NE juga sering menjadi orang yang kerap kali keluar masuk kantor polisi untuk mengurus kasus geng O.
- e. BSA merupakan guru BK di sekolah DSA, APH, AM, FF, dan AN. BSA sering menangani kasus atas perbuatan yang ditimbulkan oleh geng M. BSA juga menjadi tempat berkeluh kesah siswa lain (bukan anggota geng) yang dipaksa untuk ikut anggota geng.
- f. S merupakan guru BK di sekolah DLL, FFN, LFR, RS, dan FAI dari geng R. S sering menangani kasus atas perbuatan yang mengarah ke tindakan kriminal yang ditimbulkan oleh geng R.

#### **4. Reduksi Data Hasil Penelitian pada Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil reduksi data. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui bagaimana dinamika kontrol diri dan asertivitas diri siswa yang menjadi anggota geng sekolah.

Keikutsertaan subyek dalam geng sekolah dilatarbelakangi oleh berbagai motif, salah satunya adalah keterpaksaan, dalam hal ini subyek berada di bawah tekanan yang pada akhirnya membuatnya harus masuk dalam kelompok geng tersebut. Kontrol diri menjadi kunci dalam membantu siswa untuk bersikap asertif terhadap dirinya sendiri dan mampu mengungkapkannya kepada orang lain. Data mengenai gambaran kontrol diri dan asertivitas diri tersebut diperoleh

dari proses wawancara terhadap lima belas subyek (terdiri dari tiga geng sekolah) dan dua orang *key informan* untuk masing-masing geng sekolah.

Kontrol diri tersebut dapat dilihat dari 3 aspek yakni kontrol perilaku yang meliputi kemampuan mengontrol pelaksanaan dan kemampuan mengontrol stimulus, kontrol kognitif yang meliputi kemampuan menyikapi peristiwa dan kemampuan menafsirkan peristiwa, serta mengontrol keputusan yang meliputi kemampuan mengambil keputusan.

Sedangkan asertivitas diri dapat dilihat dari 7 aspek, yakni mampu menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama dengan dirinya, mampu membuat dan percaya pada keputusan sendiri, inisiatif dalam berinteraksi, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan, mampu menyatakan perasaan, merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain, dan mengungkapkan ekspresi personal.

#### **a. Subyek IM**

##### **1) Kontrol Perilaku**

IM mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. IM mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. IM juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. IM juga



mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. IM juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan IM dalam mengatur dirinya. IM juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ooh, ya tahulah mbak. Maksudnya siapa gitu kan yang menyebabkan aku marah? Ya itu tu paling sering karna aku terpancing ngeliat temen-temen mbak. Jadi aku bakal marah kalo aku ngeliat ada yang ganggu temen-temen aku. Tapi ya kadang enggak selalu kayak gitu kok mbak. Kalo emang dia yang salah ya aku marah. Itu berarti karna dia kan?”*

*“Bisa kok mbak. Aku itu marahnya enggak asal marah. Nggak asal mukul. Kalau emang enggak perlu dipukul ya enggak dipukul. Kalau perlu ya langsung aku hajar mbak. Yang aku lakukan kalu aku marah ya aku emosi banget mbak, tapi enggak langsung main hajar.”*

*“Bisa kok mbak. Aku itu tahulah mana yang baik mana yang enggak. Sebenarnya kita tu bukan anak yang enggak tahu diri kok mbak, hehehehe.”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016).

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“I? dia tu bakal marah kalau ada yang ganggu kita mbak. Pokoknya dia akan marah kalau ada yang berani macem-macem ama kita.”*

*“I itu bisa kok mbak ngatur dirinya kalau dia lagi marah. Dia masih bisa mikir. Nggak ngawur, ya walopun tetep emosi banget. Yang dia lakuin ya dia kadang diem aja, kadang langsung hajar, hahahaha.”*

*“Bisa kok mbak. Dia itu bisa mbedain mana yang jelek mana yang bagus kok mbak, ya tau lah pokoknya.”*

*“Ooh dia tu bisa kok mbak ngatur dirinya. Missal ada yang ngajakin ke hal yang menurutnya jelek, ya dia enggak mau.”*

*“Haahaha, dia tu kadang manutan je mbak. Tapi dia tu enggak gampang juga. Pokoke bisa mikir lah mbak.”*(Hasil wawancara MFF pada Mei 2016).

Pernyataan dari *key informan* 2 adalah:

*“I itu sebenarnya anaknya tidak mudah marah kalau tidak ada yang mancing kok mbak. Tapi kalau ada yang mancing ya dia bakal marah mbak. Ya itu sih biasanya dari temennya. Pokoknya kalau nggak kepancing, dia nggak marah.”*

*“I itu termasuk yang memang agak mudah marah ya mbak, tapi dia menurut saya tidak asal kok mbak kalau marah. Ya dia tu mau diem ndengerin dulu orang yang lagi ngomong, baru nanti dia yang jawab.”*

*“Menurut saya sih bisa kok mbak, I juga bukan anak yang jelek banget perilakunya, menurut saya dia tau kok mana yang baik mana yang enggak buat dia.”*

*“Bisa kok mbak. IM itu anaknya juga tahu. Mana yang harus ia utamakan dan mana yang harus nanti aja.”*  
(Hasil wawancara NE pada Juni 2016)

## **2) Kontrol Kognitif**

IM dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. IM juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. IM juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu IM mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut

juga mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Yo iyo lah mbak, aku cari dulu itu tu bener apa enggak, baru aku tu percaya.”*

*“Ya walaupun ada peristiwa yang sampai sekarang aku masih merasa menyesal, tapi aku nggak pernah menyesali apa yang sudah aku lakukan mbak. Itu tu aku jadiin pelajaran mbak. Jangan lagi ngelakuin yang nantinya bikin aku nyesel.”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016)

*Key informan 1* juga mengatakan bahwa:

*“IM itu anaknya gak asal nerima info mbak, ya kadang gampang juga terprovokasi, hahahaha.”* (Hasil wawancara MFF pada Mei 2016)

*Key informan 2* juga memberikan pernyataan bahwa:

*“Menurut saya IM itu juga bisa kok mbak mengambil hikmah atas apa yang sudah terjadi sama dia. Dia itu anaknya kalau dinasehati ya nurut mbak”* (Hasil wawancara NE pada Juni 2016)

### **3) Mengontrol Keputusan**

IM merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri.

Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya iyalah mbak, mosok ya enggak pikir-pikir dulu, pasti ya aku mikir dulu tho mbak. Ya enggak asal aja kalau*

*mau bertindak mbak.”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016).

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Dia itu selalu banyak akale kok mbak, dia itu pinter, hahaha, pinter ngakali,,hahaha”* (Hasil wawancara MFF pada Mei 2016).

*Key informan 2 menyatakan sebagai berikut:*

*“Menurut saya sih iya kok mbak, dia bisa bertanggung jawab kok. Soalnya pernah dulu saya kasih tugas yang agak berat ke dia, sama dia tu ya dilaksanain mbak.* (Hasil wawancara NE pada Juni 2016).

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

IM merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya iya tho mbak, kan kita semua tu sama, ya ngapain dibeda-bedain. Kita tu dah kaya sodara mbak. Nggak ada yang sok kuasa.”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016)

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya kok mbak, IM itu juga menghormati yang lain kok mbak. Yo pokoke kita tu sama. Nggak ngebeda-bedain mbak.”* (Hasil wawancara MFF pada Mei 2016)

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Ya jelas menguntungkan to mbak buat mereka. Mereka bisa solid kaya gitu kan pasti mereka sama rasa. Saya kira seperti itu.”* (Hasil wawancara NE pada Juni 2016).

## **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

IM memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. IM juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya jelas punya dong mbak. Aku kan pengen banget jadi direktur. Yo emboh lah mbak perusahaan apa dan dimana, yang jelas aku gak mau jadi dokter ataupun yang berhubungan sama kesehatan. Emoh!! Ya kalo nggak jadi direktur ya punya perusahaan, hahaha”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016).

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya lah mbak. Dia tu selalu yakin mbak ama apa yang ia bilang. Misal ia yakin yang bener a ya a.”* (Hasil wawancara MFF pada Juni 2016).

## **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

IM memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. IM juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya suka lah mbak. Kan teman member masukan itu kan pasti untuk kebaikan kita juga kan? Jadi ya aku suka ndengerin apa yang mereka bilang, ermasuk gimana tentang aku.”*

*“Ya pernah mbak, kalau misal udah kaya gitu ya aku milih pergi, tapi biasanya aku milih untuk lebih dijelasin lagi sih gimana maunya, pokoknya dijelasin.”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016).

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Ya punya lah mbak, biasanya sih abis pulang sekolah gitu. Ya kami kumpul-kumpul mbak.”*

*“Ya kalo menurutku sih bisa mbak. Ya misal pas tau kalo besoknya tu ada jadwal tanding softball ya dia tu latihan, mainnya dikurangi.”* (Hasil wawancara MFF pada Mei 2016).

## **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

IM memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan

ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Ooh, ya pernah mbak, kaya dilema, galau, hahahaha. Ya bingung lah pokoknya mau pilih yang mana? Ya tapi ya tetep punya pilihan kok.”*

*“Ya pengen lah mbak, pengen banget aku sampein. Tapi kan ya liat-liat orangnya juga tho? Pokoknya kalo aku ya aku sampaiin aja mbak apa yang aku mau. Pokoke jawab jujur.”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016).

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

IM memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti IM mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya iya lah mbak, kan kami tu sama rasa. Pokoknya kami itu kalo ada yang sedih ya kami ikut sedih, gak akan ngetawain lah mbak.”*

*“Suka kok mbak, aku suka muji, tapi kadang sambil gojek, hahahahaha.”*

*“Ya kadang-kadang sih mbak. Kalo terharu kadang-kadang sampai hampir nangis sih, tapi biasanya bisa aku tahan.”* (Hasil wawancara IM pada Mei 2016).

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

IM memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan

opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya kadang sih mbak, emang nggak bebas sih mbak. Rasanya tu kaya ada batas gitu. Tapi ya kadang bebas aja. Ngomong ya tinggal ngomong. Cuma kalo urusan yang kaya ngatur gitu, ya emang nggak bebas. Nggak asal juga.”*

*“Ya jelas marah tho yo mbak, kan mereka temen-temen saya. Nggak terimalah mbak, pokoke kudu diurus. Siapa yang terima mbak kalo ada yang nyakitin? Ya apalagi ama diri sendiri, ya jelas nggak terima mbak.”*(Hasil wawancara IM pada Mei 2016).

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

IM memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Ya gimana ya mbak? Aku itu bukanlah orang yang buruk? Mmm,tapi aku tu ya nakal mbak. Berarti aku tu buruk ya mbak? Tapi aku bisa dipercaya kok mbak.”*

*Sementara key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya dia itu nggak suka kok buk ngejek-ngejek temennya, ngejelek-jelekin temennya, pokoknya iya kok mbak, dia bisa jaga perasannya temennya.”*

*“Enggak kok mbak, dia itu nggak suka kaya gitu, nggak sok ngebosi.”* (Hasil wawancara MFF pada Mei 2016).



## **b. Subyek AALP**

### **1) Kontrol Perilaku**

AALCP mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. AALCP mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. AALCP juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. AALCP juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. AALCP juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan AALCP dalam mengatur dirinya. AALCP juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“Ya tau lah mbak. Ya jelas biasanya emang dari dalam diri aku sendiri sih mbak, aku sadar kok. Ya walaupun kadang emang temen sih yang suka bikin aku marah, hehe.”*

*“Bisalah mbak, aku tu marah-marah tapi ya nggak ngawur. Aku itu anaknya masih bisa mikir ya mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan:*

*“Bisa kok mbak, AALCP tu juga anaknya tau diri kok mbak, dia itu bisa kok mbedain mana yang baik dan mana yang enggak.”*

*“Owalah, bisa deh mbak. Orang dia tu enggak gampang ikut-ikutan orang”*

*Key informan 2 juga menyatakan bahwa:*

*“Saya rasa AALCP juga mampu kok mbak untuk memprioritaskan hal-hal mana saja yang dia anggap penting, ya walau terkadang hal yang menurut dirinya penting itu justru merupakan hal yang nggak penting, untuk kepentingan sekolah yaa”.*

## **2) Kontrol Kognitif**

AALCP dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. AALCP juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. AALCP juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu AALCP mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Yo iyo lah mbak, aku pikir-pikir dulu. Ya walaupun kadang ya enggak, langsung wae percoyo, kan yang bilang tu temen deket kan mbak,*

*jadi ya nggak nek ngapusi, makane langsung percaya.”*

*“Ho.oh lah mbak. Tetep mikir mau ngelakuin apa nantinya, walaupun yaa kadang-kadang enggak sih, pokoake kalau senggol ya bacok, hahahahahaha”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Hahahahaha, AALCP tu kadang emang ngawur mbak, tapi bisa ya mbak ya, dia itu suka gitu.”*

*“Bisa kok mbak, bisa banget. Dia tu juga dewasa, hahahaha”*

*“Ho.oh mbak, AALCP tu ya bisa kok mengambil hikmah atas apa yang terjadi, tobatlah, hahaha.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

AALCP merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Iyalah mbak, aku mikir dulu sebelum bertindak, nggak asal ngawur.”*

*“Ya jelas, hahahaha. Aku itu juga bertanggung jawablah mbak atas semua yang aku lakuin, hehehe.”*

*Key informan 2 menyatakan sebagai berikut:*

*“Kalau menurut saya sih ya iya mbak, malah kadang saking banyaknya trus ngakali, hahaha.”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

AALCP merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya, iya sih. Emmm, pie ya mbak ya? Pokok e kadang tu ya kepikiran mbak, kalau udah mangkel ya udah mbak, itutu nggak kepikiran.”*

*“Ya iya to mbak, kan kita tu sama-sama butuh juga to mbak, jadi ya jelas ada keuntunganne to mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya enggak lah mbak, mosok ya ngerasa terbebani?”*

#### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

AALCP memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. IM juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk

kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Wooo, ya punyalah mbak, mosok ya nggak punya. Ya pokoknya besok jadi orang yang sukses lah mbak, hahahahaha.”*

*“Hahahahaha, enggak sih mbak, ya pokoknya ngalir aja.”*

#### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

AALCP memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. IM juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya suka mbak, ya aku dengerin, hehe. Ya pokoknya saling mengingatkan lah, hehehe.”*

*“Ya pernah mbak. Tapi enggak selalu, hehe. Ya pokoknya kalau udah kaya gitu ya aku pasti minta kejelasan mbak, tapi ya kadang marah, kadang malah trus pergi.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya punya mbak, ya biasanya sih abis pulang sekolah. Ya pokoknya kalau ada perintah.”*

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Saya rasa bisa mbak, AALCP tu anaknya juga bisa tau diri kok mbak, enggak asal juga. Jadi pasti ya bisa bagi-bagi waktunya sendiri, ya bagi-bagi tenaga juga, jaga kesehatannya kan mbak.”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

AALCP memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Ya iyalah mbak. Ya kadang bingung mbak mau jawab apa. Akhirnya ya ikutan aja. Pokoknya demi temanlah.”*

*“Nah, itu, kadang sulit e mbak. Tapi ya kadang kalau enggak ya aku bilang jujur aja, walau kadang tetep nggak enak.”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

AALCP memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti AALCP mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya bisa sih mbak, tapi ya tu, kadang tetep ngerasa nggak enak mbak, rasanya gimana gitu, pokok e ya kadang takut.”*

*Key informan1* menyatakan bahwa:

*“Emm, gimana ya mbak, menurutku bisa sih mbak, ya mungkin semua paling ngerasa nggak enak juga, tapi ya gimana lagi.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

AALCP memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya kalau dibilang bebas ya kadang bebas, tap ya kadang gak bebas.”*

*Key informan 2* menyatakan bahwa:

*“Saya rasa dia pasti juga nggak terima ya mbak ya, kan ya siapa sih yang mau ada di posisi itu?”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

AALCP memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan

untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Hahaha, nek itu gimana ya, ya kalau aku sh enggak mbak, mosok ya buruk?”*

*“Ya bisa to mbak, mereka kan juga punya perasaan.”*

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Saya rasa enggak ya mbak ya.”*

### **c. Subyek RTN**

#### **1) Kontrol Perilaku**

RTN mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. RTN mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. RTN juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. RTN juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. RTN juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan RTN dalam mengatur dirinya. RTN juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ya tahu sih mbak, aku marah itu ya karena emang aku marah mbak. Gimana ya mbak, maksudnya tu aku marah tu ya karena emang mangkel gitu lho mbak,*



*emang karena aku liat itu bikin aku marah, ya aku marah.”*

*“Ya bisa dong mbak, mosok ya nggak bisa. Maksudnya tu ya kalao menurutku kelakuanmu itu nggak bikin bahaya, ya aku terusin aja mbak, hehe.”*

*“Ya kalau aku marah aku pukul mbak, hahaha.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya taulah mbak, mosok nggak bisa ngatur, mosok ya aku ngawur.”*

*“Seenggaknya dia tau, mana yang baik dan mana yang enggak.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

RTN dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. RTN juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. RTN juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu RTN mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ya iya to mbak, aku teliti dulu informasinya, aku cek. Tapi ya kalo yang nyampein orang yang dipercaya ya aku langsung aja mbk.”*

*“Ya aku liat-liat dulu mbak, kalau enggak penting ya aku diemin, kalo penting ya ditanggepin.”*

*“Ya pastinya pakai lah mbak, mosok ya enggak mikir. Kan dipikir dulu baru bertindak.”*

*Key informan 1 menyatakan:*

*“Ho.oh to mbak, ia bisa kok liat manfaatnya tu apa.”*

*“Ya iya mbak, itu digunakan untuk memperbaiki diri, hahaha. Tapi kadang ya kambuh lagi.”*

*“Kalau menurutku RTN itu iya deh mbak, dia tu juga merhatiin itu mbak. Kalau hikmah ya pasti to mbak, kan yang baik diambil, yang jelek dibuang, hahaha.”*

*“Manfaat? Iyalah mbak, bisa kok dia tu.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

RTN merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, namun dengan rasa tanggung jawab yang kurang atas apa yang ia lakukan, dan ia juga tidak memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Hahahaha, kadang enggak e mbak. Tapi ya tetep aku mikir mbak, aku pertimbangin juga.”*

*Key informan 2 memberi pernyataan bahwa:*

*“Kalau menurut saya enggak ah, ngawur aja dia tu.”*

*“Kalau menurut saya tanggung jawabnya kecil, luweh-luweh lah mbak dia tu.”*

*“Halaaah, paling ya ikut-ikutan temen mbak.”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

RTN merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Emm, ya iya mbak, kan semua orang juga pengen dihormati to? Tapi ya kalau mukanya udah nyebelin ini ya males banget mbak.”*

*“Ya iya to mbak, kan mosok kita saling merugikan? Kan ya enggak to?”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya enggak. Lha kenapa terbebani? Justru seneng mbak. Seneng banget.”*

#### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

RTN memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. RTN juga selalu

percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya jelas to mbak, mosok ya enggak.”*

*“Punya lah mbak, aku juga punya cita-cita, rencana buat ke depannya. Ya seenggaknya pokoknya abis lulus sekolah ya harus kuliah.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Hahaha, paling ya enggak mbak.”*

*“Iya mbak, menurutku dia percaya kok sama keputusannya.”*

#### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

RTN memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. RTN juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, kan saling ngasih tau, kalau salah ya dibenerin. Ya biasa aja, nggak marah.”*

*“Emm, pernah sih mbak. Paling kalau pas beda pendapat aja. Ya kadang aku ikut kepancing marah, kadang ya aku diem aja.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya lah mbak, ya pas pulang sekolah itu, ama kalau ada panggilan.”*

*“Ya iya to mbak, nek enggak kan ya nanti gimana. Ya kalau pas ama temen ya full buat temen, kalau pas sama keluarga ya keluarga.”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

RTN memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Ya pernah mbak, rasanya bingung, nggak enak banget. Ya pie ya mbak, pokoke gak karuan gitu, nggak bisa mikir, bingung banget. Di hati rasane emboh lah. Ya paling ya manut aja.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Menurutku pernah deh mbak, kan keliatan to dari mukanya, kaya pengen ngonong enggak tapi kaya nggak bisa gitu lho, kaya ditahan. Paling ya mung manut mbak kalau udah gitu ki.”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

RTN memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti RTN mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan

jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya suka, ya suka lah mbak, mosok temen sedih aku malah seneng.”*

*“Ya kalau meluapkan ya iya mbak, missal marah ya aku marah mbak, pas seneng ya ketawa.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

RTN memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Bebas gimana ya mbak, ya kalau aku sih, mau ngomong ya ngomong aja mbak.”*

*“Ya marah lah mbak, nggak terima.”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

RTN memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Ya bukan lah mbak, kalau aku buruk ya aku nggak akan diterima di sini ama mereka mbak.”*

*“Ya bisa mbak, nggak asal aja.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Enggak kok mbak, dia tu ya biasa aja, pokoke manut.”*

#### **d. Subyek AFA**

##### **1) Kontrol Perilaku**

AFA mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. AFA mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. AFA juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. AFA juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada, meski terkadang sulit. AFA juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan AFA dalam mengatur dirinya. AFA juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan meski terkadang sulit untuk melakukannya. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Bisa mbak, kadang aku marah sama seseorang ya karena dia emang bikin aku marah. Tapi kadang ya aku marah karena emang aku harus marah.”*

*“Ya bisa mbak, enggak yang keterlaluan, kalau keterlaluan ya kadang sih, tapi itu pas marah banget.”*

*“Ya bisa mbak, aku juga tau itu perilaku positif atau negative, tapi kadang ya Cuma tau aja, kalau ngelakuan ya itu termasuk negative, hahaha.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Menurutku RTN itu mampu kayak gitu, tapi kadang ya emang kalau benar-bener penting ya mbolos aja. Maksudnya tu ya jadinya enggak bisa ngendaliin mbak.”*

*“Kayak e tau deh mbak. Tapi ya jalan aja, ya enggak masalah gitu lho mbak.”*

*Keyinforman 2 menyatakan bahwa:*

*“Kalau menurut saya kadang-kadang mbak, kadang itu dia bener, mendahulukan yang penting, tapi kadang ya enggak mbak.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

AFA dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. AFA juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. AFA juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu AFA mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga



mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ya bisa mbak, kan aku tanya dulu, itu tu informasinya dari mana, dari sipa, trus gimana.”*

*“Ya iya mbak, makane itu tadi, aku cek dulu.”*

*“Ya iya mbak, nggak asal ngawur aja, nggak waton.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“AFA tu kayak e enggak deh mbak, luweh-luweh mbak. Hikmah? Paling ya Cuma kapok sebentar njuk kambuh lagi.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Manfaat? Paling ya gitu mbak, dia tu kayak e nggak mikir sampai ke situ deh mbak,”*

*“Halaah, menurutku enggak deh mbak, kan AFA tu anaknya cuek mbak. Enggak ah.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

AFA merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan meski kadang tanpa pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki solusi untuk permasalahannya sendiri meski terkadang solusi tersebut merupakan pendapat dari temannya. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya bisa mbak, ya aku pikir-pikir dulu, baru aku lakuin, tapi kadang ya enggak.”*

*“Iya lah mbak, berani berbuat ya harus berani bertanggung jawab dong mbak.”*

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Saya kira enggak deh mbak, palingan ya manut aja sama temannya.”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

AFA merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, ho.oh. Ya kudu dihargai juga.”*

*“Iya dong mbak, mosok pertemanan saling merugikan, ya itu namanya bukan pertemanan.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Nek menurutku enggak mbak. Mosok dia terbebani?”*

#### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

AFA memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi

prioritas utamanya tidak tercapai. AFA juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Punya mbak. Emm, aku abis ini ya pengen kuliah trus kerja.”*

*“Nek terjadwal enggak ya mbak, ya dilalui gitu aja.”*

*“Iyaap, aku percaya!”*

#### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

AFA memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. AFA juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Suka sih mbak. Ya biasa aja, aku dengerin, kalau aku salah ya aku mbenerin.”*

*“Waktu khusus sama temen tu ya punya mbak, paling bar pulang sekolah.”*

*“Ya iya mbak, aku bagi-bagi waktu, tenaga juga, jaga diri jangan sampai sakit.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya pastinya pernah mbak, paling ya ikutan marah.”*

## **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

AFA tidak memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Ya pernah mbak, nggak enak rasanya. Ra kepenak. Takut kecewa kalau aku tolak. Ya akhirnya ngikut aja”*

*“Iya mbak, pernah, akhirnya enggak bisa bilang. Pokonya nggak bisa nolak, nggak enak mbak.”*

## **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

AFA memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. Hal tersebut berarti AFA mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Suka kok mbak. Ya iya, mosok yo aku malah sedih temenku bahagia, haha.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Iya mbak, enggak dipendem sendiri, malah gimana ntar. Kalau sedih ya nangis, marah ya marah-marah mbak.”*

## **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

AFA memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya bebas ya bebas mbak, lha siapa yang mau nglarang? Nggak ada.”*

*“Ya jelas kesel mbak, paling ya marah mbak, nggak terima.”*

## **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

AFA memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Ya bukan mbak. Bisa yaa, aku tu bisa dipercaya, kita tu saling jaga rahasia.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Mampu kok mbak, AFA tu baik kok anaknya, hehe.”*

*“Enggak kok mbak, kita tu Cuma manut mbak, kalau disuruh merintah ya baru merintah.”*

**e. Subyek GN**

**1) Kontrol Perilaku**

GN mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. GN mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. GN juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. GN juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. GN juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan GN dalam mengatur dirinya. GN juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan.

Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Emm, yang buat aku marah? Ya kadang emang berasal dari diri aku sendiri sih mbak, kadang ya marah ama orang lain.”*

*“Ya bisa mbak, tapi kadang ya kelepasan mbak. Kalau pas marah banget ya nggak inget lagi mbak.”*

*“Emm, bisa sih kayaknya mbak, aku pernah kaya gitu kok, tapi ya tau aja, abis itu sebenarnya bingung mau ngapain.”*

*“Bisalah mbak, pokoknya yang penting ya aku dahuluin.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*"Menurutku bisa mbak, ya taulah mbak mana yang baik dan mana yang enggak buat dia mbak."*

*“Nek menurutku bisa mbak, dia bisa memprioritaskan yang hal-hal yang emang penting atau enggak.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

GN dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. GN juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. GN juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu GN mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Bisa lah mbak, pokoknya ya nggak asal terima aja. Tapi kan biasanya yang ngasih info itu ya pastinya udah ngecek to kebenarannya, makanya ya percaya aja.”*

*“Manfaat? Manfaate ki ya ada mbak, ya aku jadi makin ngerti aja. Ya pokoknya makin tahu lah mbak, enggak asal lagi kalau mau ngapa-ngapain.”*

*“Emm, memperbaiki diri paling ya jadi sadar mbak, kalau itu salah, itu tu nggak bener, gitu sih mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya gimana ya mbak? Menurutku dia tu ya dilihat dulu, dipikir-pikir lagi enggak asal.”*

*“Ya iya mbak. Mosok yo enggak mikir. Kan ya diaenggak ngawur gitu aja.”*

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Memperhatikan atau tidaknya mungkin iya memperhatikan mbak, hanya saja dia lebih dalam atau tidak perhatiannya. Dan kalau hikmah saya rasa iya mbak tentu, tentu ia akan mendapatkan apa yang ia lakukan.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

GN merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, mosok ya enggak, ngasal aja? Kan enggak mbak. Ya aku pikir dulu lah.”*

*“Tanggung jawab? Iya lah mbak, tapi kan ya itu kan perbuatanne bareng-bareng to? Jadi ya tanggung jawabe bareng-bareng,hehe.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Solusi? Menurut saya iya mbak, ada mbak, secara GN gitu lhoh. Haha.”*

### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

GN merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia



memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, kan emang kita semua tu sama. Tapi ya tergantung orangnya sih mbak, kalo nyebelin ya maleslah mbak.”*

*“Terbebani tu ya enggak mbak, kan kita sama-sama suka to mbak, maksudnya tu ya berteman seneng-senang bareng. Mosok ya ada beban mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya iya mbak, kan kita tu berteman juga sama-sama to mbak, sama-sama merasakan seneng, sedih. Jadi ya nggak ada yang dirugikan.”*

## **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

GN tidak memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia tidak memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. GN juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Haahahaha, emboh mbak, aku nggak tau. Yang penting sekarang ya sekarang, besok ya besok. Ya, nggak tau mbak.”*

*“Hahahaha, ya enggak mbak, wong rancangan aja nggak punya.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Menurutku iya mbak, kan GN tu ketua ya mbak, mosok dia ragu-ragu? Enggak lah mbak, dia tu selalu yakin akan keputusannya.”*

#### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

GN memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. GN juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Iya mbak. Ya aku dengerin, trus tak jawab, trus aku balik ngomong, trus ditanggepin lagi terus jawab lagi, ya gitu mbak, pokoknya ya kaya ngobrol gitu.”*

*“Ya pernah mbak, ya aku kadang ya marah juga mbak, kadang pergi, menjauh gitu lho mbak dari teman, abis itu balik lagi, hahaaha.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya mbak, punya mbak, ada mbak. Ya nggak mesti mbak, tergantung suasana mbak, biasanya abis pulang sekolah mbak.”*

*“Ya nek menurutku bisa mbak, wong dia tu super kok mbak, mosok ya nggak bisa.”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

GN memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Em, pernah deh kayaknya mbak. Ya rasanya nggak enak to yo mbak, rasanya tu gimana gitu. Ya bigung sih, tapi gimana ya mbak? Pokoknya kalo enggak ya enggak, tapi ya kadang itu mbak, manut wae lah.”*

*“Iya pernah mbak, rasanya nggak enak, tapi nek aku ya ngomong ya ngomong aja, pokoknya nggak usah mikirin yang lain. Enggak ya enggak, ayo yo ayo.”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

GN memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti GN mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan

perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya suka, kan ama temen sendiri mbak, ya kalau sukses ya tetep saling kasih dukungan, pujian, gitu.”*

*“Woo, ya iya mbak, aku suka marah kalo nggak sesuai ama apa yang aku mau, marah pokok e. Pokoknya kudu apa yang seperti yang saya mau, nggak peduli gimana-gimana, pokoknya ya gitu.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

GN memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Bebas lah mbak, lha siapa yang ngelarang? Kan sah-sah aja mbak.”*

*“Ya marahlah mbak, nggak terima, mosok ya diem aja. Yo pokoke kudu ditemuin trus ditanya apa maunya mbak, kenapa kok kaya gitu ama temen-temen?”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

GN memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk

tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, mosok aku buruk mbak. Hemm, ya jelas mbak, mosok ya aku enggak dipercaya mbak. Kan temen-temen juga percaya ama aku kok mbak, coba mbak cek sendiri.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“GN tu bisa kok mbak, dia juga kalo ngomong nggak nyelekit kok mbak.”*

*“Hahahaha, kalau itu iya sih mbak, ya nggak memerintah sih, tapi kaya nyuruh-nyuruh gitu lho mbak, kaya kamu gini, kamu gini, kamu gini, gitu lho mbak.”*

## **f. Subyek DSA**

### **1) Kontrol Perilaku**

DSA mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. DSA tidak mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. DSA mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. DSA tidak mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. DSA mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan DSA dalam mengatur dirinya. DSA juga mampu

memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan.

Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ya maksudnya pas aku marah gitu tu sebenere itu kepancing apa enggak gitu mbak? Ya kalau aku sih ngerasa kalau aku tu rasanya kalau udah mendengar sesuatu yang itu nggak pas, ya aku langsung marah mbak. Tapi kadang ya karena kepancing temen sih mbak, jadi marah-marah banget”*

*“Weh, kalau itu ya aku tau mbak, ya walopun aku tu orangnya kaya gini, ya suka marah-marah gitu, ya aku tu bisa mbak mbedain mana yang baik ama mana yang enggak. Isih dong ngono lho mbak, ora waton.”*

*“Wah, ya aku sih nggak bisa aku. Aku kalau kaya gitu ya jelas milih mbolos e lah mbak.”*

*“Oooh, kalau itu aku tahu mbak, aku nggak asal aja kalau pas itu, jadi aku ya tetep mikir dulu sih mbak, tapi jarang deh menurutku situasi kaya gitu.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“DSA tu mbak kalau udah marah ya kaya gitu itu, suka kebablasan, nesu banget gitu lho.”*

*“Ya bisa lah mbak, dia tu bisa mendahulukan mana yang dianggapnya penting baru temennya, begitu juga kalau ama temennya, maksudnya kalau pas temennya lebih penting ya dia mbantu temennya dulu mbak.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

DSA dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. DSA juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil

tindakan yang nantinya akan ia lakukan. DSA juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk. Namun DSA tidak mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan tidak mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut, juga mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“Ya bisa dong mbak, mosok yo ngawur aja, kan ya enggak. Tetep diteliti dulu, itu tu kata siapa, beneran enggak.”*

*“Iya mbak, jadi kan aku dengerin dulu, terus aku pikir, abis itu ya nantinya kan gimana mau bertindak. Ya misal aku tu berpikir mau masak, ya aku kan belanja dulu, hahaha.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Iya kalau menurutku sih dia tu memperhatikan mbak, tapi nggak pernah kalau ngambil hikmah. Jadi ya nggatekke thok tu lho mbak, tapi kayak nggak mikir.”*

Key informan 2 menyatakan bahwa:

*“Halah mbak, mana mungkin dia itu melihat adanya manfaat dari hal-hal kaya gitu, apalagi bisa mikir kalau itu manfaat apa enggak. Jelas-jelas banyak negatifnya kan mbak?”*

*“Apalagi untuk memperbaiki diri mbak, jelas enggak mbak, mana mungkin dia tu ada niatan buat memperbaiki diri. Mikir aja enggak mbak.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

DSA merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, tetapi tidak memiliki tanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Ia juga tak memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, ya tetep aku tu mikir mbak, nggak Cuma asal aja kalau ambil keputusan. Ya meskipun nanti hasilnya ya kadang emang nggak sesuai dengan harapan sih.”*

*“Hahahaha, enggak mbak, paling beberapa aja sih, 2 paling mentok mbak. Aku tu nggak banyak mikirin pilihan buat nantinya gitu lho mbak.”*

Key informan 2 menyatakan bahwa:

*“Nggak mbak, nggak. Dia tu mana mungkin tanggung jawab mbak. Mesti lari dia tu mbak.”*

### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

DSA merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga



merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Iya mbak, jadi ya kita emang harus menghormati orang lain juga, nggak asal nyak-nyakan.”*

*“Enggak lah mbak, aku tu seneng ya ada di kelompok ini, seneng karena aku tu di sini diterima, didukung, ya pokoke senenglah mbak.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Ya iya mbak, jadi ya nggak ada yang merasa rugi, kan udah komit dari awal, saling mendukung, saling menguatkan gitu mbak.”*

## **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

DSA memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. DSA juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Woo, ya punya dong mbak, jadi aku tu besok ya kalau udah lulus ya kuliah. Pengennya sih di HI, aku kan pinter bahasa inggris mbak, hahahaha. Trus kerja jadi duta gitu, pokoke yang penting bisa jalan-jalan ke luar negeri.”*

*“Iya mbak, mosok percaya ama orang lain, ya jelas ama diri sendiri lah mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya deh mbak kayaknya. Jadi tu dia tu anaknya misal disuruh les jam 4 ya dia berangkat jam 4. Pokoknya rapi lah, ya walopun sering banget ra ceto mbak.”*

## **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

DSA tidak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. DSA memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Seringnya tu kalau sama yang lain tu lho mbak. Aku tu kadang suka kepancing emosi marah sama dia.”*

*“Bisa mbak, misal buat main ya main, buat les ya les, ya pokoknya pinter jaga kesehatan sih mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Halah, DSA tu kalau dikandani ki ngeyel kae lho mbak, sering banget nggak mau denger kata temen-temen. Padahal kan itu tu juga untuk dia sendiri. Ya dia tu suka ngelak tu lho mbak.”*

*“Punya sih mbak, ya biasanya sih abis pulang sekolah, atau ya kapan aja sesuai kesepakatan gitu.”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

DSA tidak memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia tidak mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Kalau bingung sih sering mbak, aku sering merasa gimana gitu pas diajak ama temen, nggak enak. Jadi ya aku akhirnya ngikut aja mbak, aku akhirnya nggak bisa nolak mbak.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Dia tu mana berani mbak bilang ke temen-temen kalau dia tidak suka, jadi ya nggak bilang mbak. Tapi nanti di belakang kaya cewek tu lho mbak, dia tu nggrendel tu lho mbak.”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

DSA tidak memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti DSA mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak

menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya aku kadang muji sih mbak, tapi kalau lagi sedih, susah gitu ya mesti aku juga ngunekke mbak, hahahaha. Ya aku senang lah mbak, mosok malah sedih.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Kalau DSA tu anaknya kaya nggak punya rasa tu lho, jadi kadang kalau pas ada sedih-sedih gitu dia tu nggak nangis gitu lho mbak.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

DSA memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Woo lha yo iyo to mbak, kan aku bebas aja, toh siapa yang ngelarang? Ngomong ya ngomong aja.”*

*Key informan1* menyatakan bahwa:

*“Ya aku marah sih mbak, abis itu aku terus mbales dia ,hahahaha.”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

DSA memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal

tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, tidak memiliki kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan tidak memiliki kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Iya mbak, aku kan anak baik, hehehe, jadi ya mosok kalau aku orang buruk, aku bisa diterima di sini mbak?”*

*“Ya tinggal ngomong aja, nggak usah gimana-gimana mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya banget mbak, DSA itu anaknya suka nyuruh-nyuruh, kadang malah kaya juragan tu lho mbak, tapi kita tetep suka, hehehe.”*

## **g. Subyek APH**

### **1) Kontrol Perilaku**

APH tidak mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah apakah itu berasal dari dalam ataukah dari luar dirinya. APH tidak mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. APH mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. APH tidak mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. APH juga tidak mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebingungan APH dalam mengatur dirinya. APH mampu

memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan.

Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Nggak tau mbak, ra ngerti, aku bingung. Jadi kaya aku tu kalau marah ya marah aja, pokoknya marah.”*

*“Kalau pas marah aku bisa ngatur diri sih mbak, nggak kebablasan gitu. Nggak ngawur, tapi kalau udah emosi banget ya kadang nggak cukup pake mulut mbak.”*

*“Wah, kalau soal itu aku nggak bisa mbak, aku ya mesti ikut mbolos, hahahaha.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Kalau menurutku sih bisa mbak, jadi ya APH tu anaknya tetep tau gitu lho mbak, jadi tetep bisa mbedain mana yang baik dan mana yang buruk.”*

*“Bisa lah mbak, kalau pas sekolah ya dia tu sekolah mbak, nggak asal nggak masuk aja mbak.”*

Key informan 2 menyatakan bahwa:

*“Ya jelas nggak mampu dia mbak, mana mampu dia ngatur dirinya sendiri, diatur aja susah.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

APH dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. APH juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. APH juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun

peristiwa buruk, namun APH tidak mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut. APH mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut namun ia tidak mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“Ya aku cek dulu pastinya mbak, itu tu bener apa enggak, trus itu tu dari mana, dari siapa, jadi nggak asal aja mbak.”*

*“Ya itu tadi mbak, aku seleksi dulu, abis itu ya dipikir, mau diapakan nantinya, gitu.”*

*“Ya aku sih memperhatikan mbak, tapi aku Cuma memperhatikan, aku tau itu buruk, itu baik, gitu aja sih. Tapi aku nggak pernah ambil hikmahnya, hahahaha. Haa wes pie meneh?”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya deh mbak, ya gitu, dia mikir, njuk dia tu bertindak, kan mestinya itu karena dia pake pikirannya to mbak?”*

*“Yo ngerti to mbak, mosok enggak, Cuma ya mung sekedar ngerti aja mbak, nggak diterusin.”*

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Enggak lah mbak, ra mungkin dia tu bisa sadar dari dirinya sendiri, pasti enggak.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

APH merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan. APH tidak memiliki rasa tanggung

jawab atas apa yang ia lakukan, namun ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya iya sih mbak, aku pikir dulu sih mana yang baiknya aku lakuin, ama mana yang sebaiknya emanga enggak aku lakuin.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Kadang sih mbak, dia tu kaya banyak akal tu lho mbak, tapi ya enggak selalu mbak, Cuma kalau pas kepepet ya dia tu pakai cara lain.”*

*Key informan 2* menyatakan bahwa:

*“Enggak mbak, APH tu sama kaya yang lain, nggak ada tanggung jawabnya sama sekali.”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

APH merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:



*“Ya iya dong mbak, ya misal kalau aku pas ngomong ya dia kan dengerin, tapi kalau pas dia yang ngomong ya aku yang dengerin mbak.”*

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Ya jelas mbak saling menguntungkan, mereka kan saling membutuhkan kan mbak.”*

*“Ya jelas enggak, malah senang dia ada di sana.”*

##### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

APH tidak memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia masih belum memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya. APH juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Aku jujur masih bingung sih mbak, besok tu mau ke mana, ya dipikir besok aja lah mbak.”*

*“Apalagi punya jadwal mbak, ya paling kebiasaan aja sih, yang rutin-rutin aja, kaya sekolah.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Iya mbak, APH tu selalu percaya sama apa yang dia putuskan mbak, yakin banget bakal bagus lah.”*

##### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

APH memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari

kemungkinan terjadinya kekerasan. APH juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya suka mbak, aku bukan orang yang yang gampang kesinggung kok mbak, jadi ya aku tu nggak marahan kalau ada yang ngritik aku jelek atau gimana gitu.”*

*“Ya kadang sih mbak. Ya kalau kepancing ya aku sih marah, tapi tetep liat-liat, tapi kadang emang mulutku suka asal ceplas-ceplos.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Punya mbak, ya abis pulang sekolah gitu, enggak mesti ding, pokoknya ya sesuai kesepakatan aja.”*

*“Bisa deh mbak, ya kalau pas dia nggak fit ya udah, dia istirahat, tapi kalau pas ada kumpul-kumpul gitu ya dia focus ke situ.”*

## **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

APH memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Ya pernah mbak, tapi ujung-ujungnya ya manut aja mbak.”*

*“Ya pernah mbak, tapi ya itu tadi walopun ujung-ujungnya aku nurut aja, tapi misal kalo suruh ngomong nggak setuju, ya aku bilang aja mbak kalo aku nggak setuju, gitu. Nanti endinge mau diputuskan gimana ya aku manut wae.”*

## **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

APH memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti APH mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Yah ho’oh mbak. Aku tu kan suka dipuji juga, jadi ya aku juga harus suka muji juga dong mbak, hahahaha. Lha yo mosok aku tu malah sedih to mbak? Kan ya enggak, mereka kan juga teman-temanku mbak, mosok malah kaya gitu. Pokoknya mereka seneng, aku jelas seneng. ”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Ya APH tu anaknya gimana ya mbak, ya pokoknya kalau misal sedih ya pernah nangis sih mbak, hehehe.”*

## **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

APH memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Iya bebas aja mbak, mang siapa juga yang mau ngehalangin? Kan nggak ada. Ya kalau mau ngomong ya bilang aja mbak.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Ya mesti dibelain lah mbak, tapi tetep ditanyain dlu kenapa-kenapanya, baru sama dia ditangani. Pokoke kalau ada yang ngganggu ya kita semua bertindak mbak.”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

APH memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, aku kan juga temenne mereka kan? Aku juga bukan anak yang gampang emberan kok mbak, jadi ya aku tu dipercaya. Kita semua juga gitu kok mbak, saling percaya.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Emm, gimana ya mbak, APH tu anaknya juga baik kok, maksudku dia tu juga bisa jaga perasaan temennya kalau pas lagi terpuruk gitu lho, biar nggak lebih sedih.”*  
*“Enggak kok mbak, dia tu nggak suka nyuruh-nyuruh temennya.”*

#### **h. Subyek AM**

##### **1) Kontrol Perilaku**

AM tidak mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang ia bingung apakah hal tersebut berasal dari dalam ataukah dari luar dirinya. AM tidak mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. AM mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. AM juga tidak mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. AM juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan AM dalam mengatur dirinya. AM juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ah enggak mbak, aku kalo marah ya marah aja, aku nggak bisa bedain mana itu yang dalam apa luar. Pokoknya ada yang bikin aku marah, ya aku marah.”*  
*“Sama aja mbak, aku juga kadang nggak bisa ngatur diri sendiri sih, jadi kadang ya kelepasan,*

*biasalah mbak, marah ya marah. Pokoke emosi banget.”*

*“Kalo itu aku bisa mbak, ya aku walopun kaya gini tetep ya mbak aku tu bisa mbedain mana yang baik sama mana yang enggak, ya walopun kadang emang sok waton, banyak negatifnya sih emang. Hehehe”*

*“Wah, kalo itu enggak mbak, aku ya tetep kadang emang nggak bisa ngendaliin kalo itu. Ya kadang emang nggak pakai mikir sih mbak.”*

*“Oooh, kalo itu bisa sih. Aku bisa tau. Ya rasanya emang nggak enak. Apalagi kalo itu soal temen, wah rasanya sulit banget nolak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ooh, kalo AM tu bisa kok mbak. Dia bisa memprioritaskan hal yang emang penting ama yang enggak kok mbak.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

AM tidak dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. AM juga tidak menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. AM juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu AM mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga mempergunakannya untuk

memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Enggak sih mbak, ya kadang sih. Pokoknya semua berita kalo dari temen ya langsung aku percaya. Kan mesti mereka juga udah cari tau kan mbak bener apa enggakya. Jadi ya langsung percaya aja.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

AM merupakan anak yang tidak mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga tidak memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Enggak, lha yo pokoknya langsung bertindak aja. Kalau masalah efek ya nanti.”*

*“Lha kan yang berbuat nggak cuma aku kan mbak, jadi ya harus tanggung jawab bareng dong, tapi ya kadang aku emang nggak tanggung jawab sih, uwes ya uwes.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Halah, dia itu anaknya nggak pinter kok mbak, apa-apa manutan, nggak punya solusi sendiri, opo-opo yah-yoh.”*

### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

AM merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain tidak harus diperlakukan sama seperti ia

memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya nggak bisa gitu mbak, kalau aku yang berkuasa ya dia harus nurut sama aku, nggak boleh ngelawan. Lha kamu setia nggak sama kita?! Gitu mbak. Pokok e pemimpin ya pemimpin, anak buah ya anak buah.”*

*“Ya jelas dong mbak, mosok ada yang dirugikan? Kan kita sama-sama untung.”*

*Key informan 1 menyatakan:*

*“Kalau dia tu nggak bakal ngerasa terbebani mbak, dia malah ngerasa seneng banget, ini tu udah kaya dunianya gitu lho mbak. Ya jadi jelas dia nggak ngerasa terbebani mbak.”*

## **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

AM memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. DSA juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan



untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya kalau aku sih punya mbak, walaupun nggak tau besok bisa tercapai apa enggak, tapi aku punya rancangan yang jelas kok mbak.”*

*“Ya jelaslah mbak, mosok ya aku nggak percaya sama diriku sendiri. Ya harus yakinlah.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Halah mbak, mana mungkin dia punya jadwal, apalagi disusun rapi, hahahahaha, jelas nggak punya mbak.”*

## **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

AM memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. DSA juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya kalau aku ndengerin sih mbak, kalau aku emang salah ya aku minta maaf, tapi ini kalau buat kelompok lho mbak. Misal aku yang benar, ya aku nggak minta maaf duluan.”*

*“Ya sering mbak. Kadang kalau pas mau milih keputusan sering nggak sama, jadi ya kadang rebut,*

*makanya kadang bikin emosi juga. Kalau pas emang bener-bener bikin berantem ya harus diselesein mbak. Ya dirembuk lagi mbak, enggak langsung ninggal gitu aja.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya ada mbak, sepulang sekolah sih biasanya”*

*“Iya bisa to mbak, kalau emang pas sakit pas di rumah sakit tu ya dia nggak ikut kumpul mbak. Tapi kalau sehat biasa aja gitu ya tetep ngumpul.”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

AM tidak memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Ya pernah mbak, malah sering mbak, hehehe. Ya aku mikir sih mbak, diem, bingung mau gimana.”*

*“Pernah mbak, ya akhirnya enggak kesampaian aja mbak, ujung-ujungnya ya diem aja. Nggak jadi ngomong ke orangnya.”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

AM memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti AM mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu

menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya suka mbak, kan temen sendiri. Mosok pas dia berhasil, aku nggak muji. Kan aku ya muji dia. Iya lah mbak, kan kita tu bareng-bareng, kalau satu sedih ya sedih semua, seneng ya seneng semua.”*

*“Ya iya mbak, misal aku marah ya aku marah-marah, poko ke nesu. Kalau pas ada yang lucu ya ketawa mbak, mosok nangis.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

AM memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya bebas-bebas aja mbak, emang siapa yang mau ngelarang? Kan nggak ada. Jadi kalau mau ngomong ya ngomong aja.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Kalau DSA sih orangnya baik sama temen kok mbak, jadi kalau ada temennya yang kesusahan ya pasti dia bantu. Kalau ada yang disakiti, ya dia pasti nggak terima mbak.”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

AM memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan

mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Ya bukan lah mbak, mosok sih aku seburuk itu? Ya bisa kok mbak, kalau enggak mana mungkin aku jadi kaya sekarang mbak?”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Bisa deh mbak. Walaupun suka marah-marah, tapi ya bener kok dia, maksudnya nggak nyakitin yang dimarahi sama dia.”*

*Key informan 2 juga menyatakan bahwa:*

*“AM kan leadernya tho mbak, jadi ya jelas dia tu suka merintah temen-temennya.”*

## **i. Subyek FF**

### **1) Kontrol Perilaku**

FF mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. FF mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. FF juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. FF juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang

ada. FF juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan FF dalam mengatur dirinya. FF juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan.

Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ya tau mbak, ya dari diri sendiri sih menurutku. Soalnya kalau kepancing marah ya aku marah mbak, lha kalau kaya gitu tu dari aku apa dari orang lain, hehe, bingung aku.”*

*“Ya kalau saya sih dibilang bisa ya bisa mbak. Saya tahu itu tu negative, tau itu positif, tapi kadang ya tetep aja kalau udah kepepet ya negative pun tetep kadang ya dilakoni, hehehe.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Kalau FF sih anaknya nggak brutal kok mbak, cah kalem kae ki,hehe. Tapi kalau udah nyangkut kelompok ya dia bakal total mbak.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

FF dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. FF juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. FF juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, namun FF tidak mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan tidak

mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga tidak mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“Ya bisa mbak. Jadi kalau emang itu bener dan yang ngomong jelas, ya aku sih bersikap yang seharusnya, ya misal aku harus bertindak, ya bertindak mbak.”*

*“Ya itu tadi mbak, aku pikirin dulu, baru aku bertindak.”*

*“Ho’oh sih mbak, aku tu juga memperhatikan setiap peristiwa, tapi mesti itu tu buruk menurutku, hahahaha. Hikmah? Halah emboh mbak, ra ngerti.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Halah, nek tak kiro ki FF tu nggak bisa mbak, nggak akan melihat manfaatnya buat dirinya gitu lho.”*

*“Apalagi untuk memperbaiki diri, hemm, jelas ora mbak.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

FF merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Iya lah mbak, aku tu mikir-mikir dulu, tapi ya nggak lama mbak, langsung seett, cepet gitu lho.”*

*“Wooooo, ya punya doong, punya banyak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya, tanggung jawab apaan mbak? Dia tu mana tau tanggung jawab mbak?”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

FF merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Wooh yah hooh mbak, aku kan juga pengen dihormati kan, jadi ya aku juga hormati orang lain kan?”*

*“Ya enggak lah mbak, aku malah senang, nggak ada istilahnya terbebani tu nggak ada.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya enggak ada yang dirugiin sih mbak, mosok ya ada mbak? Kan enggak, semua sama-sama untung, sama-sama senang.”*

## **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

FF tidak memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia tidak memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya. FF selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Rancangan hidup? Nggak punya aku mbak. Ya pikir besok aja lah mbak, yang penting sekarang focus ama yang sekarang aja.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Hah? Jadwal? Enggak lah mbak, mana mungkin dia punya jadwal? Mbak e ki.”*

*“Iya lah mbak, mosok dia tu percaya ama orang lain, jelas dia tu percaya sama dirinya aja, percaya banget.”*

## **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

FF memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. FF juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga



kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya suka mbak, kalau ada yang ngritik aku, aku malah seneng mbak. Ya biasa aja sih mbak, Cuma kalau misal le ngritik karo nyolot yo aku nyolot genti mbak.”*

*“Ya pernah mbak, misal pas apa gitu, pas pendapatate nggak nemu solusi yang pas, ya kadang tetep emosi mbak, marah gitu.”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Ya bisa mbak, waktu buat teman ya sama teman, waktu buat keluarga ya keluarga mbak.”*

Key informan 2 menyatakan bahwa:

*“Ya jelas punya lah mbak. Mereka aja punya markas mbak ibaratnya, jadi ya pastinya punya waktu mbak.”*

## **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

FFtidak memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Sulit kaya gitu sih pernah mbak. Cuma aku kan juga nggak bisa nolak sih mbak, jadi ya nurut aja mbak. Kaya pasra gitu lho.”*

*“Hahaaha, nggak nyampe aja mau ngomong mbak, rasane kaya bisa gitu.”*

## **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

FF memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti FF mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Suka mbak. kalau mujiya muji aja, ngomong langsung gituaja mbak. Ya aku sih jelas suka kalau temen-temen tu pada seneng, nggak kenapa-napa.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Kalau sedih sih ya kadang bisa sampai nangis mbak, ya walaupun Cuma mbrambangi tok mbak. Trus kalau pas lagi lucu ya ketawa mbak, banter dewe malah.”*

## **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

FF memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya bebas-bebas aja mbak, kan ya sah-sah aja mbak, selama nggak nyakitin kan ya gak papa.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Wuuu, kalau sama FF bisa habis itu mbak. Kan FF paling nggak suka kalau ada yang nyakitin temen yang lain mbak, ya semua juga gitu sih.”*

## **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

FF memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, namun tidak memiliki kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Yo bukan dong mbak, mosok aku buruk? Mbak e ki,aku kan ganteng, hahahaha. Yo bisa dong mbak, aku bisa dipercaya sama temen, ya buktinya aku kan nggak ember mbak, bisa jaga rahasia, hahahaha.”*

*“Bisalah mbak, aku itu peka, tau keadaan temen, cieeh.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ho’oh mbak, dia tu suka banget mbak nyuruh-nyuruh orang. Hehehe.”*

## **j. SubyekAN**

### **1) Kontrol Perilaku**

AN mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut

berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. AN tidak mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. AN tidak mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. AN mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. AN juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan AN dalam mengatur dirinya. AN juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Aku tu kayaknya dari dalam diri aku sendiri deh mbak, jadi kaya aku kepancing, marah, lha itu tu dari aku.”*

*“Ya kalau marah tu aku nggak kebablasan sih mbak. Cuma nek kelewatan batas ya aku juga kelewat batas juga. Aku akuin aku emang mudah marah kok mbak.”*

*“Ya kalau itu aku bisa mbak, aku bisa kalau misal mikir pas keadaan kaya gitu.”*

*“Sama mbak, soal itu tu aku juga tau mbak, aku suka bingung sih mbak, tapi seenggaknya keputusan yang aku ambil tu semoga benar, hahahaha.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“AM tu cuma sekedar tahu aja mbak, nggak akan mungkin diresapi di hati mbak, jadi ya tetep aja dia tu nggak bisa mbedain mana yang baik dan mana yang enggak.”*

*“Bisa kok mbak, AN tu bisa memprioritaskan mana yang dianggap penting ama mana yang kurang penting.”*

## **2) Kontrol Kognitif**

AN dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. AN juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. AN tidak memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu AN tidak mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan tidak mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga tidak mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“Ya bisa mbak, jadi aku seleksi dulu itu tu dari mana, dari siapa, nah abis itu aku pikirin, itu tu bener apa enggak.”*

*“Ya itu tadi mbak, misal abis tau tu ya aku periksa dulu, aku pikirin, trus aku putusin mau digimanain.”*

*”Enggak mbak, ya asal ngalir aja mbak, asal jalanin aja. Halah, buat apa mbak, mbok ben, baik ya baik, buruk ya buruk mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Enggak deh mbak, AN tu anaknya cuek mbak, jadi mana peduli dia dengan yang kaya gitu? Apalagi ngambil manfaatnya mbak, jelas enggak.”*

*“Wooo, ya jelas tidak mbak, yakin deh.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

AN merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan namun tidak bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya kalau aku sih bisa mbak, aku kan nggak asal juga kalau bertindak, jadi ya nggak ngawur.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Kalau untuk solusi dia tu punya banyak akal mbak, bisa pakai yang mana aja tergantung masalahnya kaya gimana, pokoknya dia tu akeh pikirane mbak.”*

*Key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“Halah, mana ada mbak tanggung jawabnya, AN itu anaknya nggak bisa tanggung jawab, susah dipercaya.”*

### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada**

#### **Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

AN merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap,

bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Ya iya dong mbak, kan kita sama-sama manusia, sama-sama punya perasaan. Kalau enggak dihormati kan ya marah juga mbak.”*

*“Terbebani? Ya enggak lah mbak, kita kan sama-sama senasib, jadi ya antara yang lain tu ya sama-sama udah bisa saling merasakan gitu lho.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya iya mbak, kita kan ya udah sama-sama saling berbagi. Jadi menurutku AN tu juga ngerasain yang kaya gitu mbak, sama-sama nggak ada yang dirugiin gitu lho mbak, toh kita itu kan sama-sama senasib to mbak. Ya senasib, sama-sama ngerasain apa yang nggak dirasa orang lain.”*

## **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

AN memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. AN juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Rancangan? Maksudnya mbak? Ya kalau untuk cita-cita sih punya mbak, aku pengen bisa kuliah di tambang, yang duitnya banyak, jadi bisa beli apa aja yang akyu pengen, hehehehe.”*

*“Hahahahaha, enggak sih mbak, enggak terjadai, jadi ya asal aja mbak, asal jalan gitu lho.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Wooo ya jelas mbak, mosok ya enggak mbak, yak an nggak mungkin mbak. Kalau nggak sama dirinya sendiri, mau percaya saama siapa lagi mbak?”*

#### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

AN memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. AN juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, aku dengerin sih. Tapi kalau udah kelewatan ya aku marah mbak, aku ngerasa dia kok nyolot kalau ngasih tau ya pasti aku marah, tapi aku dengerin sih mbak. Dia tu maunya aku kaya gimana ke dia? Gitu sih.”*

*“Wah, kalau itu sih sering mbak, kadang dia tu misalnya kalau ngomong suka nggak dipikir kan jelas bikin marah to mbak, tapi aku ya trima aja mbak. Biasanya sih aku lebih milih diem ketimbang nanti rebut, tapi kalau udah kelewatan ya aku bakal marah juga.”*



Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“Punya lah mbak, biasanya tu ya kalau pulang sekolah, atau ya sesuai jam perjanjian aja sih mbak, misal mau janji jam berapa gitu, ya nanti pasti ketemuan.”*

*“Bisa deh mbak, kalau emang ngerasa kaya nggak enak badan gitu ya nggak maksa buat ketemuan, paling nanti kita-kita yang nengok ke rumahnya.”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

AN tidak memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“Wah, kalau kaya gitu tu aku nggak berani mbak, nggak berani bilang, ya walaupun nggak suka akhirnya ya tetep ngikut aja mbak.”*

*“Pernah mbak, ya akhirnya ya kaya gitu tadi mbak, akhirnya ya aku nggak bisa ngapa-ngapain, ngikut aja, pasrah aja. Ya kaya gitu mbak, kaya takut gitu mau bilang apa yang sebenarnya dipengenin. Takutnya tu ya kalau nggak sesuai atau nggak padasuka aja yang lainnya.”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

AN memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti AN mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan

jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya kalau memujinya lebay ya enggak mbak, tapi kalau ngasih kayak selamat gitu ya pernah mbak, pokoknya kalau ada yang habis berhasil gitu ya aku tu ngasih selamat gitu mbak.”*

*“Kalau meluapkan misal ketawa gitu ya iya dong mbak, kalau ada yang lucu ya aku ketawa mbak, mosok n=angis, kan enggak. Trus kalau sedih ya gitu, ikut galau, trus kalau marah ya marah mbak, mangkel gitu lho.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

AN memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya kenapa mesti ngerasa dibatasi mbak, kan nggak ada yang mbatesi mbak, nggak ada yang ngelarang juga mbak, jadi ya kenapa mesti ngerasa nggak bebas. So what gitu lho.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“Ya jelas nggak terima dong mbak, nggak terima banget, apalagi kalau udah menyangkut hal-hal yang itu nyangkut-nyangkut temen, jelas nggak terima banget. Ya nanti tergantung , ya bikin perhitungan lah mbak yang jelas, nggak Cuma diem aja.”*

## 10) Mengungkapkan Ekspresi Personal

AN memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain namun tidak memiliki kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Iya dong mbak, mosok aku buruk mbak? Kan enggak. Ya kalau aku nggak dipercaya ya kenapa aku ada di sini mbak? Kita tu semua bisa dipercaya mbak, weseeh. Hahahaha.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Ya kadang sih emang suka ngawur kalau bicara ama kita mbak, tapi seringnya ya dia tu bisa milih kata-kata gitu lho mbak.”*

*“Wuuuu suka banget mbak, suka banget. Ya pie ya mbak, pokoknya kalau ada apa-apa tu dia pasti nyuruh-nyuruh yang lain. Hahahaha.”*

### k. Subyek DLL

#### 1) Kontrol Perilaku

DLL tidak mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. DLL terkadang tidak mampu mengendalikan dirinya saat ia marah.

DLL juga tidak mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang terkadang sulit. DLL juga sering tidak mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan DLL dalam mengatur dirinya. Seringkali DLL juga tidak mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan meski terkadang sulit untuk melakukannya. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“ wah. Memang gimana sih mbak maksudnya? Kalau memang ada yang memicu kemarahan ya saya marah aja mbak. Jadi orang kan kudu tegas. Marah ya marah aja. Realistis gitu lah.”*

*“ hahahaha. Mbak mancing-mancing ini ya. Ya sewajarnya orang marah kan gak bakal bisa santai mbak. Mana bisa mikir buat ngatur emosi. “*

*“ apa yang terlihat di depan saya ya berarti itu kenyataana mbak, gak usah jadi buang waktu mikirin yang bener apa salah, positif negative. Kesuwen mbak”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“kalau menurutku mbak, si DLL ini orangnya lumayan cepat bertindak mbak. Jadi kalau ada yang buat dia tersinggung dikit dia ya langsung naik emosinya”*

*“ DLL kalau sama temen kelompoknya sih baik mbak. Tapi kalau sama yang bukan kelompoknya, bisa memababi buta mbak, hahah.”*

*Keyinforman 2 menyatakan bahwa:*

*“Kalau menurut saya kadang-kadang mbak, kadang itu dia bener, mendahulukan yang penting, tapi*

*kadang ya enggak mbak, tergantung konteks permasalahannya sih”*

## **2) Kontrol Kognitif**

DLL tidak dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta tidak mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. DLL juga sering gegabah menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. DLL jarang memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu DLL tidak mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan tidak mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut untuk dipergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“ Biar dicek yang lain aja mbak. Aku mah yang keliatan dan menurutku benar ya udah itu benar”*

*“ yang penting gerak cepat mbak, masalah nanti ya resiko nanti. Orang manusia hidup kan harus berani ambil resiko, benar buruk kan nanti mikirnya”*

*“ Ambil hikmahnya dari setiap kejadian. Pasti! Tapi apalah saya yang masih muda mbak, hikmah diambil pas hari tua aja. hahaha”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“DLL dilatih jahat sedikit bisa bahaya mbak. Salah-salah bisa jadi psikopat. Hahaha. Sst jangan bilang orangnya mbak”*

*Sedangkan key informan 2 menyatakan bahwa:*

*“hikmah itu buat DLL Cuma nama tetangganya. Gak akan mbak. Kescuali dia udah sadar,wkwwk”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

DLL merupakan anak yang tidak mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, kadang bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki solusi untuk permasalahannya sendiri meski terkadang solusi tersebut merupakan pendapat dari temannya. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“ Lakukan apa yang ada didepanmu, sebelum semua terlambat dong.”*

*“berani berbuat beraani ertanggung jawab”*

*Key informan1* menyatakan bahwa:

*“dia nek lagi males mikir biasanya manutan sama temen-temen yanglain aja mbak. Apalagi kalau dia lagi buntu, paling iya-iya aja sama pendapat anak-anak”*

### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

DLL merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga

membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“saya pengen dihargai, ya saya kudu menghargai orang dong, apalagi sama yang lebih tua, saru nek ora sopan.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“si DLL selalu menjadi pihak yang menguntungkan bagi yang menjadi kelopoknya mbak, setia kawan mbak. Tapi buat musuh ya siap-siap merugi, wkwkwk”*

#### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

DLL memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. DLL juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“kuliah, wirausaha sendiri, punya banyak shorum, istri cantik. hahahah.”*

*“yang menjalani hidup itu saya, saya yang percaya, saya yang mengunduh keputusan saya kan”*

## **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

DLLseringkali tidak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini menanggapi kritik dengan dan menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. DLL memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“jujur, saya memnag kurang bisa mengontrol diri.”*

*“waktu saya sama temen, sama keluarga, sama sekolah, semuanya punya waktu sendiri.”*

*“jangan salah mbak, saya rajin jogging di GSP loh, banyak pemandangan seger hahaha.”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“sama aja kayak aku mbak, kalau pas kumpul ya kumpul kalau sekolah ya sekolah, tapi kalau pada males sekolah bareng-bareng ya bolos berjamaah”*

## **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

DLL memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:



*“ya kalau gak mau ya gak mau aja mbak. Napain memakasakan diri”.*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

DLL memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti DLL mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“ kebersamaan itu penting mbak, kalau yang satu sedih ya sebisa mana yang lain harus menghargai, malah kalau menghibur biar sama-sama seneng lagi”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“pernah mbak, dia nek lagi sedih ki ya murung banget”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

DLL memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“oranglain berhak tidak setuju sama omongan saya, tapi mereka gak berhak buat melarang saya melakukan ini itu mbak..”*

*“ ya kalau dia gak terima pendapatku, yaudah sih. Biarin aja, toh cuman gak terima, beda kalau gak terimanya sampai mengancam kehidupanku, missal ayahku yang gak setuju sama pendapatku, nah itu mengancam kehidupanku. Hahaha”*

## **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

DLL memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“dia menjaga rahasiaku, sebagai gantinya saya juga menjaga rahasianya”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“dia baik kok mbak, memang kadang suka hilang kendala kalau lagi marah”*

### **1. Subyek FFN**

#### **1) Kontrol Perilaku**

FFN mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang ia bingung apakah hal tersebut berasal dari dalam ataukah dari luar dirinya. FFN mampu mengendalikan dirinya

saat ia marah. FFN mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. FFN juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. FFN juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan FFN dalam mengatur dirinya. FFN juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“Aku kalau mau marah tuh mikir dulu mbak, ini pemicunya bener enggak, nek enggak begitu penting aku ga akan buang tenaga buat marah sih mbak “  
“kalau dengan marah bisa menyelesaikan masalah ya marah mbak, nek enggak kan mending diselesaikan dengan cara lain selain marah gak jelas gitu. Dikontrol lah istilahnya mbak, semosinya”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“lumayan bisa mendem ekspresi mbak si FFN ini, misal lagi diajak main tapi dianya lagi ada remedial, ya dia gak ikut main mbak. Untuk nilai FFN ini takut mbak, nanti dimarahin ayahnya.hahahaha”*

## **2) Kontrol Kognitif**

FFN dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. FFN juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil

tindakan yang nantinya akan ia lakukan. FFN juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu FFN mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“dicermati dulu keadaannya baru melakukan tindakan mbak*

*“kalau memang peristiwa tersebut bisa membawa kebaikan buat diriku ya aku ngambil hikmahnya mbak, siapatau bia buat perbaikan diri.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“ aku termasuk yang suka sama FFN mbak, dia kadang langsung insyaf nek abis kejadian sesuatu, meskipun Cuma beebropa ,minggu aja hahaha”*

*“ mmperbaiki diri ya mbak, susah kayae mbak. Dia gampang dipengaruhi ekekek”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

FFN merupakan anak yang tidak mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga tidak memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“ saya sering kali bingung mau ngapain mbak, padahal saya sudah memikirkannya beberapa waktu, gak tau lah mbak. Kadang udah lakuin ini tetep saja akhirnya keliru”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

FFN merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain tidak harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“ sama rata mbak, sama-sama manusia harus sama-sa diperlakukan baik”*

*“ enggak mbak, kayae aku jarang merugikan temen-temen deh wkwkwk”*

*Key informan 1 menyatakan:*

*“dia gak neko-neko mbak. Jadi ya dia gak pernah oranglain. Dia diganggu aja diem hahaha. “*

#### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

FFN memiliki rancangan hidup yang jelas.

Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa

depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. DSA juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“dari kecil saya pengen jadi orang yang sukses mbak, biar bisa seperti ayah”*

*“saya yakin dengan diri mbak.dengan dukungan ayah dan ibu”*

Key informan 1 menyatakan bahwa:

*“punya cita-cita keren tuh si FFN mbak, tapi ya gitu, suka kalah sama tawaran main anak-anak hahaha”*

## **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

FFN tidak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini kemampuan menanggapi kritik dengan bijak dan menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. FFN juga kurang memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“kadang suka sadar kalau salah mbak,cuman susah ngatur mbak. Kecentok langsung kena.”*

## **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

FFN memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“ bisa mbak, kalau itu mengganggu dan gak sesuai sama keadaanku ya gak mau”*

## **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

FFN memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti FFN mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“paling seneng kalau ada temen yang lagi seneng mbak, bawaannya ikutan bahagia”*

## **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

FFN kurang memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“kadang suka bingung mbak, kayaknya kalau mau ngomong uh susah, takut oranglain gak setuju sama pendapatku, akhirnya ya cuman diem, didalam pikiran aja pendapatku wkk”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“dia kalau tau anak-anak yang lain pada kesusahan, diaanya sering bantu gitu mbak, meskipun lewat jalur belakang”*

## **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

FFN memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“aku gak suka nek orang lain itu ditindas mbak”*



### **m. Subyek LFR**

#### **1) Kontrol Perilaku**

LFR tidak mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah apakah itu berasal dari dalam ataukah dari luar dirinya. LFR tidak mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. LFR mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. LFR tidak mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. LFR juga tidak mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan LFR dalam mengatur dirinya. LFR tidak mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“hahaha,kayak gitu bisa diatur ya mbak? Bukannya spontan terjadi gitu aja?”*

*“ ya kalau kayae marahnya keterlaluhan ya direm sebianya sih mbak”*

#### **2) Kontrol Kognitif**

LFR dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. LFR juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. LFR juga

sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, namun LFR tidak mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut. LFR mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut namun ia tidak mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“ya bisa iya bisa enggak mbak. Kadang suka langsung kepancing aja sih wkwkwk”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

LFR merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan. LFR tidak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang ia lakukan, namun ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“untuk masalah bertindak saya mikir-mikir dulu aja ah mbak, salah-salah ntar kena sendiri.”*

*“ biasanya minta pendapat temen-temen buat masalah-masalh yang gak bisa ditindak lanjuti sendiri”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“kae ki opo to mbak-mbak, ming iya-iya wae”*

*Key informan 2* menyatakan bahwa:

*“si LFR ini gak ada bedanya sama yang lain kok mbak, gak tanggung jawab sama sekali.”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

LFR merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“ biasa saja mbak, kalau kita mau diperlakukan baik ya kita harus mau berbuat baik juga ke orang lain kan. Missal apakah kita mau orang lain itu jahatin kita, kita pasti gak mau kan yang seperti itu?”*

*Key informan* menyatakan bahwa:

*“dia rada berani mbak sama orang, ya gitu deh mbak. Menghormati sih mbak, tapi ya kadang sok aja. Sok kaya gitu wkww”*

## **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

LFR tidak memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia masih belum memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya. LFR juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya.

Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*” sejauh ini masih lumayan bingung mbak. Cita-cita sipa sih yang gak punya mbak. Cuman ya belum percaya aja diri ini bisa apa enggak, soale kadang pengen ini, kadang pengen itu. Banyak inginnnya mbak. Belum nemuin yang pas buat diri sendiri”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“LFR itu pernah cerita ke saya mbak, kalau dia punya keinginan buat jadi sesuatu, tapi kayae dia cerita cita-citanya gak cuman sekali, dan itu cita-citanya ganti-ganti terus mbak, kadang aku aja sampek bingung mbak.”*

## **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

LFR memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. LFR juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan

mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“aku sih orangnya kalau dijelasin permasalahannya biasanya bisa negeredam emosiku mbak, jadi gak langsung marah gitu.”*

*“bisa jaga kesehatan kok mbak, sukak ikut futsal sama sepak bola, kadang juga ikut basket”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

LFR memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“ya pernah mbak, kadang manut juga sih. Intinya kalau sepertinya lawan bicaraku orangnya gak mudah kesinggung sih aku nolak-nolak aja.nek dia orangnya nyeremin ya aku gak berani nolak mbak “  
“kalau dalam kelompok mah kudu demokratis mbak, kalau aku gak setuju ya manut aja sama yang lain, yang pentign kan aku udah bikang pendapatku apa adanya”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

LFR memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti LFR mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan

dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“bisa yo mbak, tapi ya kalau orangnya kesinggungan ya mau gimana lagi, y aku gak berani mbak, tapi nek secara keseluruhan ya aku jujur sama yang tak rasain kok.”*

#### **9) Merepon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

LFR memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“sesuai hak asasi manusia aja mbak, kita kan bebas kalau mau ngomong.”*

*“ ya nek itu temenku atau orang yang dikenal ya kudu dibela lah mbak, apagi kalau jelas dia gak salah”*

*Key informan 1 menyatakan bahwa:*

*“dia setia kawan kok mbak, kadang sukak bantuin nek yang lain lagi kena masalah..”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

LFR memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal

tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“bisa lah mbak. Mosok aku meh jadi sok ngatur-ngatur temen sendiri.”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“LFR baik kok mbak,, bisa jaga perasaan temen-temen yang lain. Emang kadang sok kaya aja sih”*

*“ ya sesekali suka nyuruh-nyuruh aja mbak, kan wajar. Bukan nyuruh sih, mintya tolong gitu mbak”*

#### **n. Subyek RS**

##### **1) Kontrol Perilaku**

RS mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. RS mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. RS juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. RS juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada. RS juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan RS dalam mengatur dirinya. RS juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“ marahnya tergantung dari penyebabnya mbak, kalau emang berasal dari orang lain ya berarti dari luar diriku. Nek semisal tiba-tiba aku marah, mungkin akunya emang lagi sensitive”*

*“Bisalah mbak, aku tu marah-marah tapi ya nggak ngawur. Aku itu anaknya masih bisa mikir ya mbak.”*

*Key informan 1 menyatakan:*

*“bisa mbak, RS gak emosian banget. Suka nyari dulu penyebab masalahnya dulu”*

*Key informan 2 juga menyatakan bahwa:*

*“Saya rasa AALCP juga mampu kok mbak untuk memprioritaskan hal-hal mana saja yang dia anggap penting, ya walau terkadang hal yang menurut dirinya penting itu justru merupakan hal yang nggak penting, untuk kepentingan sekolah yaa”.*

## **2) Kontrol Kognitif**

RS dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. RS juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. RS juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu RS mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya manfaat dari peristiwa tersebut juga



mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“tak cari tau dulu informasinya beenr apa enggak mbak, nek bener ya langsung aja bertindak”*

*“ aku suka mikir dulu sebelum bertindak mbak. Pasti sebelum bertindak aku merangkai strategi dulu lah”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“ menurutku RS ini dewasa mbak, pasti bisa mengambil manfaat dari setiap kejadian lah ya”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

RS merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki banyak solusi untuk permasalahannya sendiri. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Iyalah mbak, aku mikir dulu sebelum bertindak, nggak asal ngawur.”*

*“bisa mbak, untuk solusi seperti itu, saya kan gak sendiri masih bnyak temen yang bisa membantu saya kan mbak. Jadi ya aman lah ya”*

### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

RS merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap,

bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“kalau gak saling menguntungkan ya gak usah temenean aja mbak, mosok temenan kok merugikan.”*  
*”saya rasa saya bisa memperlakukan dan diperlakukan dengan baik dalam kelompok saya mbak”*

#### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

RS memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. RS juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“puny mbak, dan saya juga sudah mempersiapkan beberapa opsi kalau nanti aku gagal”*

#### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

RS memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan

bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. RS juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“aku punya jadwal kok mbak, gak asal nglakuin ini itu”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“RS anaknya lumayan kekontrol mbak, punya jadwal sendiri ini.”*

*Key informan 2* menyatakan bahwa:

*“nah yang ini, RS sepertinya mampu membuat jadwal yang terstruktur mbak, saya beberapa kali ngobrol sama anaknya, meskipun agak nakal juga sama seperti lainnya.”*

## **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

RS memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“ya nek gak suka bilang gak suka mbak. Aku gak mau bohong wkwkwk”*

*Key informan 1 menyatakan :*

*“dia kadang bilang iya, tapi dibelakang gerundel sendiri mbak. Gak jelas haha”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

RS memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan. hal tersebut berarti RS mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“kalau lagi kepepet bnget bingung mau gimana, aku sih biasanya cucimuka mbak, biasanya bisa lebih fresh”*

*Key informan1 menyatakan bahwa:*

*“kalau lagi bingung gitu kayae dia langsung dtres mbak, ketawa atau marah gak jelas,haha.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

RS memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“bebas mbak, kan temenan gak mengikat kita buat gak ngomong secara bebas, tapi tetep jaga perasaan yang lain sih.”*

Key informan 2 menyatakan bahwa:

*“Saya rasa dia pasti juga nggak terima ya mbak ya, kan ya siapa sih yang mau ada di posisi itu?”*

## **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

RS memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“sebel marah itu wajar mbak, tapi nek meyakiti orang kayae enggga deh mbak. Saya bukan kriminal”*

### **o. Subyek FAI**

#### **1) Kontrol Perilaku**

FAI mampu mengetahui dengan jelas apa yang membuatnya marah, terkadang hal tersebut berasal dari luar dirinya. Namun seringkali berasal dari dalam dirinya sendiri. FAI mampu mengendalikan dirinya saat ia marah. FAI juga mampu mengendalikan segala perilakunya, baik itu perilaku positif maupun perilaku

negatif. FAI juga mampu mengendalikan dirinya atas situasi yang ada, meski terkadang sulit. FAI juga mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan FAI dalam mengatur dirinya. FAI juga mampu memprioritaskan hal-hal penting untuk diutamakan meski terkadang sulit untuk melakukannya. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“teang dulu kalau dapat info mbak, kan gak semua informasi itu bener”*

*“saya tau mana yang harus didahulukan dan mana yang harus ditinggalkan”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“suka dibawa emosi dia mbak, tapi gak juga ding, kadang dia juga bisa dewasa”*

## **2) Kontrol Kognitif**

FAI dapat menerima segala informasi yang ia peroleh dengan jelas dan bijak serta mampu menyikapinya dengan penuh pertimbangan. FAI juga menggunakan pemikirannya untuk mengambil tindakan yang nantinya akan ia lakukan. FAI juga sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk, selain itu FAi mampu mengambil hikmah atas peristiwa tersebut dan mampu melihat adanya

manfaat dari peristiwa tersebut juga mempergunakannya untuk memperbaiki diri. Hal tersebut dinyatakannya sebagai berikut:

*“saya bisa ambil hikmah atau manfaat dari beberapa kejadian mbak ”*

*Key informan 1* menyatakan bahwa:

*“Manfaat? Paling ya gitu mbak, dia tu kayak e nggak mikir sampai ke situ deh mbak,”*

*“Halaah, menurutku enggak deh mbak, kan RTN tu anaknya cuek mbak. Enggak ah.”*

### **3) Mengontrol Keputusan**

FAI merupakan anak yang mampu memilih tindakan yang akan ia lakukan dengan penuh pertimbangan meski kadang tanpa pertimbangan, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan ia juga memiliki solusi untuk permasalahannya sendiri meski terkadang solusi tersebut merupakan pendapat dari temannya. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

*“Ya bisa mbak, ya aku pikir-pikir dulu, baru aku lakuin, tapi kadang ya enggak.”*

*“Iya lah mbak, berani berbuat ya harus berani bertanggung jawab dong mbak.”*

*Key informan 2* menyatakan bahwa:

*“Saya kira enggak deh mbak, palingan ya manut aja sama temannya.”*

#### **4) Mampu Menjadikan Lawan Bicara pada Kedudukan yang Sama dengan Dirinya**

FAI merupakan seorang yang merasa bahwa orang lain juga harus diperlakukan sama seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, seperti bersikap, bertutur kata, dan lain sebagainya. Ia juga merasa bahwa pertemanan yang ia jalani selama ini juga membawa keuntungan baik di pihaknya maupun di pihak orang lain (temannya) serta ia juga merasa bahwa tidak ada pihak yang dikalahkan. Hal tersebut terungkap dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“temenan itu yang baik-baik aja mbak, gak usah merugikan yak an mbak”*

#### **5) Mampu Membuat dan Percaya pada Keputusan Sendiri**

FAI memiliki rancangan hidup yang jelas. Ia memiliki cita-cita yang terarah untuk masa depannya, termasuk pilihan lain ketika apa yang menjadi prioritas utamanya tidak tercapai. FAI juga selalu percaya pada setiap apa yang ia putuskan untuk kehidupannya. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“punya mbak.”*

*“iya mbak, aku percaya diri kok”*



#### **6) Inisiatif dalam berinteraksi**

FAI memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dalam hal ini mampu menanggapi kritik dengan bijak dan mampu menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan. FAI juga memiliki kemampuan dalam mengelola waktu dan tenaga dalam hal ini ia mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dengan kelompok dan mampu membagi kemampuan tenaga dan menjaga kesehatan diri. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“saatnya main ya main mbak, saatnya sekolah ya sekolah.”*

*“ada kok jadwal basket mbak”*

#### **7) Mampu Menolak dan Menyatakan Ketidaksetujuan**

FAI tidak memiliki kemampuan menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dalam arti ia mampu menolak ajakan dengan rasa nyaman dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan dengan bijak dan tegas. Hal tersebut berdasarkan bahwa:

*“saya bisa kok mbak, nyempein yang aku gak suka.”*

#### **8) Mampu Menyatakan Perasaan**

FAI memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan tepat tanpa ada perasaan cemas yang

berlebihan. hal tersebut berarti FAI mampu menyampaikan perasaan yang menyenangkan dengan jujur dan nyaman serta mampu menyampaikan perasaan yang tidak menyenangkan dengan jujur dan nyaman. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“kalau temen seneng ya kita ikutan seneng mbak”*

*Key sinforman 1* menyatakan bahwa:

*“Iya mbak, enggak dipendem sendiri, malah gimana ntar. Kalau sedih ya nangis, marah ya marah-marah mbak.”*

#### **9) Merespon Perilaku yang Melanggar Hak Dirinya dan Orang Lain**

FAI memiliki kemampuan menerapkan hak-hak pribadinya yang meliputi kemampuan mengekspresikan opini dan kemampuan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal tersebut ia nyatakan sebagai berikut:

*“berani bicara kan baik mbak, kenapa harus takut .”*

#### **10) Mengungkapkan Ekspresi Personal**

FAI memiliki kemampuan untuk berperilaku adil terhadap orang lain yang meliputi kemampuan mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, kemampuan untuk tidak menyakiti orang lain, dan kemampuan untuk

tidak mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

*“Ya iya mbak, mosok aku buruk mbak. Hemm, ya jelas mbak, mosok ya aku enggak dipercaya mbak. Kan temen-temen juga percaya ama aku kok mbak, coba mbak cek sendiri.”*

## **5. Reduksi Data Hasil Penelitian pada Dinamika Geng Sekolah**

Dinamika kelompok geng sekolah pada penelitian ini ditemukan adanya persamaan, yakni adanya hubungan psikologis yang terjalin atas dasar persamaan rasa dan keinginan yang mereka miliki. Hal ini akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal berpikir, mengontrol segala sesuatunya, hingga memutuskan sesuatu.

Hal ini terlihat pada anggota geng O yang dalam merencanakan sesuatu mereka selalu kompak dan matang. Tak jarang apa yang mereka rencanakan memiliki cadangan jika rencana yang utama gagal. Anggota geng O juga sangat solid dalam pertemanan. Mereka sudah menganggap bahwa semua anggota adalah saudaranya. Mereka memiliki prinsip bahwa jika satu sakit, maka semua juga sakit dan jika satu bahagia, maka semua bahagia. Mereka saling tolong menolong dalam kesusahan.

Anggota geng R juga memiliki prinsip yang hampir sama yakni senasib sepenanggungan, jika ada satu anggota yang merasa kesusahan, maka anggota yang lain wajib untuk membantu. Mereka melakukannya dengan ikhlas dan tanpa beban. Geng adalah tempat

bagi mereka dalam mencurahkan segala apa yang dirasakan, baik susah maupun senang.

Anggota geng M pun juga memiliki prinsip yang sama dalam berteman, yakni sama rasa, jika ada anggota yang lain disakiti oleh orang lain, maka mereka akan segera membalaskan rasa sakit itu bersama-sama tanpa diminta. Mereka mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi.

Keanggotaan kelompok dapat mengubah perilaku individu. Pengaruh ini dapat membuat anggotanya melakukan hal-hal dalam komunitas yang tidak akan dilakukannya jika mereka sendiri. Hal ini terlihat dari masing-masing geng yang sangat menghormati apa yang ketua mereka katakan maupun apa yang sudah menjadi keputusan bersama.

Keanggotaan kelompok ini dapat juga mempengaruhi perilaku anggotanya bila tidak ada anggota lain di sekitarnya. Pengaruh terhadap perilaku ini besar sekali terutama dalam kelompok yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku yang mereka tunjukkan pada saat bergaul dengan siswa lain yang bukan anggota geng sekolah, seperti berbicara menggunakan kata-kata atau istilah-istilah tertentu yang hanya anggota geng sekolah yang tahu hingga bertingkah seolah mencari perhatian.

Kondisi emosional seseorang dalam kelompok amat mungkin dipengaruhi oleh emosi orang yang ada di sekitarnya. Proses ini

disebut penularan emosi. Hal ini terlihat pada adanya rasa senang, bahagia, dan bangga ketika salah seorang anggota geng berhasil membuat coretan nama gengnya di atas nama geng lain yang mereka anggap sebagai musuh mereka.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati hasil bahwa anggota geng sekolah yang menjadi subyek mayoritas berusia sebaya dengan rentang 15-17 tahun. Rentang usia anggota geng sekolah termasuk dalam kategori remaja. Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognisi, emosi dan sosial. Perkembangan sosial remaja berkaitan dengan pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Kontrol diri dan asertifitas diri penting dimiliki oleh remaja. Karena kontrol diri dan asertivitas diri merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya, mengingat 'cap' yang disematkan terhadap geng sekolah cenderung negatif.

Adapun kontrol diri yang dimiliki subyek sebagai anggota geng sekolah adalah mereka tidak mampu mengontrol emosinya yang muncul. Subyek tidak akan tinggal diam saat mereka marah. Mereka juga marah

jika apa yang mereka inginkan tidak terpenuhi maupun gagal dalam mendapatkan sesuatu. Subyek juga tidak mampu mengendalikan perilakunya yang muncul dalam hal ini mereka masih kerap kali melakukan perbuatan negative yang mengarah pada tindakan kriminal, seperti menyerang orang lain (melakukan penyerangan terhadap siswa maupun sekolah lain). Pada saat menerima informasi baru mereka juga menyikapinya dengan penuh pertimbangan, apakah berita tersebut perlu untuk ditindaklanjuti ataupun tidak. Seandainya berita memang perlu ditindaklanjuti, maka mereka menyusun strategi serta mengambil tindakan apa yang nantinya akan dipilih dengan penuh pertimbangan. Makna peristiwa (baik dan buruk) yang mereka alami juga dipahami dan dilihat manfaat serta akibatnya dengan baik, namun mereka tidak menggunakannya untuk memperbaiki diri atas peristiwa yang terjadi, seperti ketika mereka berulah (melakukan perbuatan yang mengarah ke kriminal) dan berurusan dengan pihak yang berwajib. Subyek mengontrol keputusannya dengan memilih tindakan dengan penuh pertimbangan dan memiliki rancangan masa depan yang mereka inginkan, namun mereka tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka atas perbuatan yang mereka lakukan. Mereka tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negative yang mereka lakukan, seperti masih mengandalkan orang tua dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Adapun uraian aspek kontrol diri yang dimiliki subyek dalam kehidupan bersama geng sekolahnya adalah sebagai berikut:

a. Kontrol perilaku yang dilakukan subyek

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 73,3% subyek memiliki kemampuan mengontrol dirinya dalam hal menentukan siapakah yang mengendalikan situasi yakni didominasi oleh dirinya sendiri. Hal tersebut berarti sebanyak 11 orang menunjukkan bahwa yang sebenarnya membuatnya marah berasal dari dirinya sendiri, namun mereka tidak mampu dalam mengontrol emosinya yang muncul. Subyek tidak akan tinggal diam saat mereka marah. Mereka juga marah jika apa yang mereka inginkan tidak terpenuhi maupun gagal dalam mendapatkan sesuatu. Subyek juga tidak mampu mengendalikan perilakunya yang muncul dalam hal ini mereka masih kerap kali melakukan perbuatan negative yang mengarah pada tindakan kriminal, seperti menyerang orang lain (melakukan penyerangan terhadap siswa maupun sekolah lain). Widiananda dkk. (2004) juga menyatakan kontrol diri sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan.

b. Kontrol kognitif yang ditunjukkan subyek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80% subyek atau sebanyak 12 orang memiliki kemampuan menerima informasi

yang mereka butuhkan tentang geng dengan jelas dan bijak, seperti tidak asal dalam menerima informasi dan memastikan sumber serta kebenaran berita. Mereka juga menyikapinya dengan penuh pertimbangan, apakah berita tersebut perlu untuk ditindaklanjuti ataupun tidak. Seandainya berita memang perlu ditindaklanjuti, maka mereka menyusun strategi serta mengambil tindakan apa yang nantinya akan dipilih dengan penuh pertimbangan. Makna peristiwa (baik dan buruk) yang mereka alami juga dipahami dan dilihat manfaat serta akibatnya dengan baik, namun mereka tidak menggunakannya untuk memperbaiki diri atas peristiwa yang terjadi, seperti ketika mereka berulah (melakukan perbuatan yang mengarah ke kriminal) dan berurusan dengan pihak yang berwajib. Travis Hirschi dan Gottfredson dalam Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar (2012: 3) mengembangkan “Low Self Control Theory”. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (*self kontrol*). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit. Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang.



c. Subyek mengontrol keputusannya

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 66,7% subyek atau sebanyak 10 orang mampu mengontrol keputusan, yakni memiliki kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya (Averill dalam M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, 2014: 29). Subyek mengontrol keputusannya dengan memilih tindakan dengan penuh pertimbangan dan memiliki rancangan masa depan yang mereka inginkan, namun mereka tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka atas perbuatan yang mereka lakukan. Mereka tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negative yang mereka lakukan, seperti masih mengandalkan orang tua dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Gottfredson dan Hirschi (Iga Serpianing Aroma & Dewi Retno Suminar, 2012: 4) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Selain itu, menurut Tangney (Satya Dona A. R, 2008: 7) individu dengan kontrol diri rendah, mempunyai resiko yang signifikan untuk mengalami masalah secara personal dan interpersonal.

Adapun asertivitas diri yang mereka miliki adalah mereka mampu menghormati temannya seperti mereka menghormati diri mereka sendiri, namun yang mereka hormati hanyalah teman satu gengnya saja, bukan terhadap anggota geng lain. Mereka juga berfikir bahwa temannya akan merasa sakit hati apabila mereka mengejeknya (misalnya karena perkataan maupun perbuatan dari anggota geng lain). Mereka tidak berperilaku demikian apabila berhadapan dengan orang lain (geng dari sekolah lain yang mereka anggap sebagai musuh mereka). Mereka saling berbagi informasi yang mereka ketahui kepada seluruh anggota geng, selain itu adanya rasa persaudaraan, rasa solidaritas, dan sama rasa yang kuat diantara mereka. Mereka memiliki kejelasan dalam memutuskan karier yang mereka cita-citakan, termasuk rancangan setelah lulus sekolah selain merancang keputusan untuk kepentingan geng, namun mereka tidak punya jadwal kegiatan yang pasti di setiap harinya. Mereka memiliki prinsip dalam berteman dalam gengv seperti menjaga persaudaraan dan rasa solidaritas yang tinggi. Mereka sangat yakin dengan apa yang mereka putuskan, tidak mudah terpengaruh oleh teman lain. Hal ini terlihat dari mereka yang selalu punya waktu-waktu tertentu untuk berkumpul dengan gengnya dan melakukan aktivitas tertentu dengan gengnya. Subyek mampu menolak ajakan teman pada perbuatan negatif, namun subyek pada kondisi tertentu subyek menerima ajakan teman karena mendapat ancaman. Subyek yang suka memuji temannya dan tidak suka ketika melihat teman-temannya merasa sedih maupun kecewa dan subyek suka

meluapkan emosi sedih dan marahnya. Subyek selalu memberikan usulan dan pendapat terhadap suatu hal, merasa sedih jika ada temannya yang merasa sedih, kecewa melihat temannya tersakiti, serta melakukan apa saja agar temannya tidak merasa tersakiti, namun subyek akan membalaskan dendam mereka kepada orang yang menyakitinya dan menyakiti temannya. Subyek merasa ia dapat dipercaya oleh temannya, kreatif, dan tidak mudah putus asa, namun subyek mudah untuk berbohong untuk kepentingannya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan memerintah orang lain. Hal tersebut tidak sesuai dengan Lange dan Jakubowski (1978) yang menyatakan bahwa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah bertindak jujur. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Adapun uraian aspek asertivitas diri yang dimiliki subyek dalam kehidupan bersama geng sekolahnya adalah:

- a. Kemampuan subyek menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama dengan dirinya

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 93,3% subyek atau sebanyak 14 orang mampu menghormati temannya seperti mereka menghormati diri mereka sendiri. Hal tersebut senada dengan Lange dan Jakubowski (1978) bahwa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri. Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka

miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi, namun yang mereka hormati hanyalah teman satu gengnya saja. Mereka tidak berperilaku demikian apabila berhadapan dengan orang lain (geng dari sekolah lain yang mereka anggap sebagai musuh mereka) Mereka juga berfikir bahwa temannya akan merasa sakit hati apabila mereka mengejeknya (misalnya karena perkataan maupun perbuatan dari anggota geng lain). Mereka merasa bahwa pertemanan yang mereka jalani ini menguntungkan semua pihak, baik dirinya maupun orang lain dan tidak ada yang merasa terbebani. Hal ini terlihat dari salingnya berbagi informasi yang mereka ketahui kepada seluruh anggota geng, selain itu adanya rasa persaudaraan, rasa solidaritas, dan sama rasa yang kuat diantara mereka.

- b. Kemampuan subyek dalam membuat dan percaya pada keputusannya sendiri

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 80% subyek atau sebanyak 12 orang memiliki kejelasan dalam memutuskan karier yang mereka cita-citakan, termasuk rancangan setelah lulus sekolah selain merancang keputusan untuk kepentingan geng, namun mereka tidak punya jadwal kegiatan yang pasti di setiap harinya. Mereka memiliki prinsip dalam berteman dalam geng seperti menjaga persaudaraan dan

rasa solidaritas yang tinggi. Mereka sangat yakin dengan apa yang mereka putuskan, tidak mudah terpengaruh oleh teman lain.

c. Inisiatif subyek dalam berinteraksi

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 86,7% subyek atau sebanyak 13 orang memiliki kemampuan dalam menanggapi kritik dengan bijak, hal ini terlihat dari mereka yang mau dan senang mendengarkan kritik dari temannya juga tidak kesal jika ada yang menegurnya. Mereka mampu membagi waktu antara kepentingan pribadi dan kelompok serta membagi tenaganya dan menjaga kesehatan dirinya. Hal ini terlihat dari mereka yang selalu punya waktu-waktu tertentu untuk berkumpul dengan gengnya dan melakukan aktivitas tertentu dengan gengnya.

d. Kemampuan subyek dalam menolak dan menyatakan ketidaksetujuan

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60% subyek atau sebanyak 9 orang memiliki kemampuan dalam menolak ajakan dengan rasa nyaman. Hal ini ditunjukkan oleh permintaan maaf subyek ketika menolak ajakan teman pada perbuatan negatif namun, subyek pada kondisi tertentu subyek menerima ajakan teman karena mendapat ancaman.

e. Kemampuan subyek dalam menyatakan perasaannya

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 93,3% subyek atau sebanyak 14 orang memiliki kemampuan dalam menyampaikan perasaan yang menyenangkan dan perasaan yang tidak menyenangkan

dengan jujur dan tegas. Pada perasaan yang menyenangkan, ditunjukkan oleh subyek yang suka memuji temannya dan tidak suka ketika melihat teman-temannya merasa sedih maupun kecewa. Pada perasaan yang tidak menyenangkan, ditunjukkan oleh subyek yang suka meluapkan emosi sedih dan marahnya. Hal tersebut sesuai dengan Lange dan Jakubowski (1978) bahwa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah berani mengemukakan pendapat secara langsung. Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur.

- f. Respon yang diberikan subyek terhadap perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 93,3% subyek atau sebanyak 14 orang memiliki kemampuan mengekspresikan opini dan merespon perilaku yang melanggar hak dirinya dan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh subyek yang selalu memberikan usulan dan pendapat terhadap suatu hal, merasa sedih jika ada temannya yang merasa sedih, kecewa melihat temannya tersakiti, serta melakukan apa saja agar temannya tidak merasa tersakiti, namun subyek akan membalaskan dendam mereka kepada orang yang menyakitinya dan menyakiti temannya

- g. Kemampuan subyek dalam mengungkapkan ekspresi personal

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 93,3% subyek atau sebanyak 14 orang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan

ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil terhadap orang lain, tidak menyakiti orang lain, namun tidak memiliki kemampuan mengontrol orang lain atas dirinya. Hal tersebut ditunjukkan subyek dengan kepercayaan diri yang ia miliki bahwa ia bukanlah orang yang buruk, dapat dipercaya oleh temannya, kreatif, dan tidak mudah putus asa, namun subyek mudah untuk berbohong untuk kepentingannya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan memerintah orang lain. Hal tersebut tidak sesuai dengan Lange dan Jakubowski (1978) yang menyatakan bahwa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah bertindak jujur. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

### **C. Implikasi pada Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini memberikan implikasi pada bimbingan dan konseling, yaitu memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan BK, khususnya bidang bimbingan pribadi- sosial. Selain itu penelitian ini memberi gambaran pada konselor sejauh mana kontrol diri dan asertivitas diri dimiliki oleh seorang anggota geng pelajar. Adanya gambaran tersebut dapat membantu untuk memberikan upaya preventif kepada pelajar untuk tidak bergabung dalam anggota geng sekolah, . Selain itu untuk mengidentifikasi dan memberikan solusi bagi mereka yang sudah terlanjur masuk geng sekolah, seperti dengan pembinaan hingga sanksi yang tegas.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada subyek (anggota geng sekolah) yang berbeda. Selain itu peneliti tidak dapat mengikuti kegiatan subyek penelitian secara penuh, baik itu kegiatan di luar sekolah maupun kegiatan inti geng, sehingga tidak dilakukan observasi.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontrol diri yang dimiliki anggota geng sekolah adalah anggota geng sekolah tidak mampu mengontrol emosinya yang muncul. Subyek juga tidak mampu mengendalikan perilakunya yang muncul dalam hal ini mereka masih kerap kali melakukan perbuatan negative yang mengarah pada tindakan kriminal, seperti menyerang orang lain (melakukan penyerangan terhadap siswa maupun sekolah lain). Makna peristiwa (baik dan buruk) yang mereka alami juga dipahami dan dilihat manfaat serta akibatnya dengan baik namun mereka tidak menggunakannya untuk memperbaiki diri atas peristiwa yang terjadi, seperti ketika mereka berulah (melakukan perbuatan yang mengarah ke kriminal) dan berurusan dengan pihak yang berwajib. Subyek mengontrol keputusannya dengan memilih tindakan dengan penuh pertimbangan dan memiliki rancangan masa depan yang mereka inginkan, namun mereka tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka atas perbuatan yang mereka lakukan. Mereka tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negative yang mereka

lakukan, seperti masih mengandalkan orang tua dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

2. Asertivitas diri yang dimiliki anggota geng sekolah adalah mereka mampu menghormati temannya seperti mereka menghormati diri mereka sendiri, namun yang mereka hormati hanyalah teman satu gengnya saja. Mereka juga berfikir bahwa temannya akan merasa sakit hati apabila mereka mengejeknya (misalnya karena perkataan maupun perbuatan dari anggota geng lain). Mereka tidak berperilaku demikian apabila berhadapan dengan orang lain (geng dari sekolah lain yang mereka anggap sebagai musuh mereka). Mereka saling berbagi informasi yang mereka ketahui kepada seluruh anggota geng, selain itu adanya rasa persaudaraan, rasa solidaritas, dan sama rasa yang kuat diantara mereka. Mereka memiliki kejelasan dalam memutuskan keputusan untuk kepentingan geng. Mereka tidak punya jadwal kegiatan yang pasti di setiap harinya. Mereka memiliki prinsip dalam berteman dalam geng seperti menjaga persaudaraan dan rasa solidaritas yang tinggi. Mereka sangat yakin dengan apa yang mereka putuskan, tidak mudah terpengaruh oleh teman lain. Subyek mampu menolak ajakan teman pada perbuatan negatif namun, subyek pada kondisi tertentu subyek menerima ajakan teman karena mendapat ancaman. Subyek suka memuji temannya dan tidak suka ketika melihat teman-temannya merasa sedih

maupun kecewa dan subyek suka meluapkan emosi sedih dan marahnya. Subyek merasa sedih jika ada temannya yang merasa sedih, kecewa melihat temannya tersakiti, serta melakukan apa saja agar temannya tidak merasa tersakiti, namun subyek akan membalaskan dendam mereka kepada orang yang menyakitinya dan menyakiti temannya. Subyek merasa ia dapat dipercaya oleh temannya, kreatif, dan tidak mudah putus asa, namun subyek mudah untuk berbohong untuk kepentingannya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan memerintah orang lain.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Subyek**

Anggota geng sekolah perlu lebih berusaha mengendalikan dirinya dalam hal ini adalah mengontrol perilakunya untuk tidak melakukan perbuatan negatif yang mengarah ke tindakan kriminal, lebih bertanggung jawab terhadap apa yang sudah ia putuskan, dan siap menghadapi konsekuensi atas perbuatannya. Anggota geng sekolah juga perlu lebih berusaha berkata tegas untuk menolak ajakan yang membawa keburukan baginya.

### **2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Program studi Bimbingan dan Konseling dapat memfasilitasi layanan bimbingan maupun konseling yang memberikan efek jera bagi anggota geng sekolah dalam ketidakmampuannya mengontrol diri terhadap tindakan-tindakan kriminal.

### **3. Bagi Konselor**

Konselor di sekolah hendaknya dapat melakukan asesmen lebih detail pada siswa di sekolah. Hal tersebut dapat memberikan preventif untuk menjaga dan meningkatkan control diri serta aserivitas diri bagi siswa serta meminimalkan potensi siswa untuk tertarik mengikuti kelompok-kelompok tertentu (dalam hal ini adalah geng sekolah).

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya jika meneliti hal yang sama tetapi dengan subyek dan lokasi yang berbeda, hendaknya dapat melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam agar hasilnya lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrozen, A. (22 Januari 2011). Rekrutmen geng ganza gak ada paksaan. *jogja.tribunnews.com*, hlm.1.
- Akbar, Jihad. (17 Februari 2015). Hendak tawuran di wirobrajan, belasan pelajar diamankan polisi. [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), hlm 1.
- Alberti, R. E. & Emmons, M. L.(2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. (Terjemahan Buditjahja). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alleyne, E. (2010). Gang involvement: psychological and behavioral characteristics of gang members. *Peripheral Youth and Non-Gang Youth. Aggressive Behavior Journal. Vol 36, 5.*
- Almuzakky, M.. (2 Juni 2012). Sistem geng sekolah jogja. *almazakk.blogspot.com*, hlm 1.
- Amalia, Dini . (2014). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis universitas muhammadiyah surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Amirin, Tatang M.. (2000). Menyusun rencana penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Doree. (10 Juni 2014). Negative effects of joining a gang last long after gang membership ends. [www.washington.edu](http://www.washington.edu), hlm 1.
- Aroma, Iga S. & Suminar, Dewi R.. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Vol.1 No.02 hal 1-6.*

- Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural studies; teori dan praktik*. (Terjemahan Petrus B. J. Krismanto). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, Roberta & Donn Byrne. (2003). *Psikologi sosial jilid 2 (edisi kesepuluh)*. (Terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J., P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cinquino, Renee, dkk. (2008). Youth gangs and education. *Educational Research and Views, Vol 5, 37*.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ditjen PMPTK. (2008). *Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Egley, Arlen, dkk. (2006). *National youth gang survey 1999-2001*. Washington: U.S. Department of Justice Office of Justice Programs.
- Ellis, Albert. (2001). *Studies in the psychology of sex*. New York: Rancome House.
- Fatkhatul, A. (25 Januari 2013). Fenomena geng remaja dan penyimpangan. *fathwincha.blogspot.com*, hlm.1.
- Fensterheim, H. dan Baer, J. (2005). *Jangan bilang ya bila anda akan mengatakannya tidak*. (Terjemahan Buditjahya). Jakarta: Gunung Jati.

- Ghufron, Nur dan Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, Daniel. (1998). *Kecerdasan emotional*. (Terjemahan Hermaya). Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hornby, A. S.. (2005). *Oxford advanced learners dictionary of current english*. New York: Oxford University Press.
- Howell. (2006). The impact of gangs on communicaties. *National Youth Gang Center. No.2 hal 2-9*.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, J. Tarik. (2003). *Sosiologi pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jatmika, Sidik. (2010). *Geng remaja: anak haram ataukah korban globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasih, Respati. (3 Oktober 2011). Sejarah geng legendaris yogyakarta. *stezine-a.blogspot*, hlm 1
- Kristi, Poerwandari, E.. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LSP3) UI
- Kurniawan, Wawan. (2012). Yogya kota (geng) pelajar. [www.jogjainfo.net](http://www.jogjainfo.net), hlm 1

- Lange, A. dan Jakubowski, P. (1978). *Responsible assertive behavior: Cognitive Behavior Procedures for Trainners*. USA: Research Press.
- Lexy J. Moleong (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (2007). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa.
- Luthfia, Nita. (2007). Hubungan kontrol diri dengan motivasi berprestasi siswa sma n 1 sutojayan. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Mappiare, A. T. (2006). *Kamus istilah konseling dan terapi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mu'adz, Muhammad. (2014). *Perkembangan psikososial dalam agresivitas remaja anggota geng sekolah menengah atas di Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakky, Imam. (2014). *Kebanggaan kolektif anggota perguruan silat: kera sakti, setia hati terate, pagar nusa*. Tesis magister, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Palmer & Froehner. (2002). *Harga diri remaja: penuntun menumbuhkan harga diri bagi remaja*. Jakarta: Gramedia
- Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 Tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Kemdikbud




- Permono, Taufik A.. (2014). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja sma negeri 1 polanharjo. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rakos, R.F. (1991). *Assertive behavior theory, research and training*. London: Routledge Chapman & Hall Inc.
- Rathus, S. A & Nevid, Jeffrey S. (1983). *Adjustment and growth: the challenges of life* (2<sup>nd</sup>ed). New York: CBS College Publishing.
- Respati, S. D. Adi. (2008). Hubungan antara kecerdasan spiriyual dengan kontrol diri pada mahasiswa. *Naskah Publikasi*, tidak diterbitkan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta
- Rini, J. 2001. Asertivitas. *www. E-Psikologi.com*, hlm 1
- Santosa, Slamet. (2009). *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. (2002). *Life-span development : perkembangan masa hidup. edisi 5 jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2003). *Adolesence perkembangan remaja*. (Terjemahan Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2007). *Remaja (Edisi kesebelas)*. (Terjemahan Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2009). *Perkembangan masa hidup, edisi 5, jilid II*. (Terjemahan oleh Juda Damanik dan Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.
- Sriyanti, Lilik. (2013). Pembentukan self control dalam perspektif nilai multikultural. *Naskah Publikasi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.

- Stein, S. J. dan Howard, E. (2002). *Ledakan iq 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Kaifa
- Steinberg, Laurence. (2002). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Companies.Inc
- Stewart, J. (2002). *Bridges not walls: a book about interpersonal communication*. New York: McGraw Hill
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana S.. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Townend, Anni. (2007). *Assertiveness and diversity*. New York : Palgrave Macmillan.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdikbud
- Ursia, N. Regar, Saputram, Ide B., dan Sutanto, Nadia. (2013). prokrastinasi akademik dan self control pada mahasiswa skripsi fakultas psikologi universitas surabaya. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora* 17(1) Tahun 2013. Hal 1-18
- Utami, Fika A.. & Sumaryono. (2008). Pembelian impulsif ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2008.
- Wade, Carrole & Carrole Tavis. (2007). *Psikolog*. Jakarta: Erlangga
- Walgito, Bimo. (2008). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Waskita, Daru. (8 Maret 2015). Polisi tahan belasan pelajar muhammadiyah usai tawuran.[www.viva.co.id](http://www.viva.co.id), hlm 1.
- Widiana, S. H., Retnowati S., Hidayat R.. (2004). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas: Indonesian Psychological. Volume 1*, 6-16.
- Widjaja, Pauline D. C. &Wulan, Ratna. (1998). Hubungan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotik pada remaja. *Jurnal Psikologi*No.2. Hal 56-62
- Zakaria, Anang. (10 Oktober 2013). Berbagai cara rekrutmen anggota geng.  
[www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id), hlm 1
- \_\_\_\_\_. (13 Maret 2014). Geng pelajar ada di tiap sekolah di yogya.  
[www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id), hlm 1.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas\_fip@uny.ac.id

---

Nomor : 39/2 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

14 Juni 2016

Yth. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah  
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta  
Jl. Sultan Agung No.14 Yogyakarta 55151  
Yogyakarta


Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nurul Wulandari  
NIM : 11104244023  
Prodi/Jurusan : BK/BK  
Alamat : Prawirodirjan GM2/836, Gondomanan, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta  
Subyek : Siswa Anggota Geng Sekolah  
Obyek : Kontrol diri dan asertivitas diri  
Waktu : Juni- Agustus 2016  
Judul : Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

  
\_\_\_\_\_  
H. Santanto, M. Pd.  
IP 190009021987021001

Tembusan :  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan BK FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

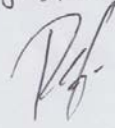
Lampiran 2. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subyek

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : FFN  
Umur : 16 tahun  
Kelas : XI

Menyatakan bersedia Untuk menjadi Subyek Penelitian Untuk kepentingan tugas Skripsi Nurtul ulhidari dan Surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan Sadar dan tanpa paksaan dari Pihak manapun

Yogyakarta. 5-8-2016  


## Surat Pertanyaan

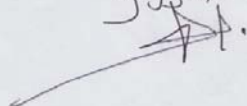
Yang beranda tangan di bawah ini :

Nama : Dkk

Umur : 16 tahun

Kelas : XI

Menyatakan bersedia untuk menjadi Subjek Penelitian  
untuk kepentingan tugas skripsi Sdr Nurul Wutandari  
dan surat pertanyaan ini di buat dengan keadaan  
Sadar dan Tanpa Paksaan dari Pihak Manapun

Yogyakarta, 5/8/2016  


Surat Pernyataan  
yang bertanda tangan dibawah ini :

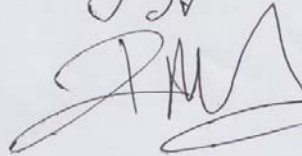
Nama : RS

umur : 16 tahun

kelas : XI

Menyatakan bersedia untuk menjadi penelitian  
untuk kepentingan tugas skripsi sdr nurul  
wulandari dan surat pernyataan ini dibuat dalam  
keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Yogyakarta 5/8 2016





Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LFR

Umur : 16 tahun

Kelas : XI

Menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi Sdr. Nurul Wulandari dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Yogyakarta, 5 / 8 2016



Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FAI

Umur : 16 tahun

Kelas : XI

Menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi Sdr. Nurul Wulandari dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 agustus 2016



## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama = An

umur = 16 tahun

Kelas = XI

Mengatakan bersedia menjadi Subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi Sdr Nurul Aulandari dan Surat Pernyataan ini dibuat dalam keadaan Sadar dan tanpa Paksaan dari Pihak manapun.

Jogyakarta . 10-9-201



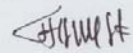
### Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FF  
Umur : ~~14~~ 15 tahun  
Kls : XI

Menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi sdr. Nurul Wulan dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta 10 September 2016



## Surat Pernyataan


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : APT

Umur : 16 tahun

Kelas : XI

Menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi Sdr Nurul Wulandari dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun.

Yogyakarta 10-9-2016  


Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : am

Umur : ± 15 tahun

Kelas : XI.

Menyatakan bersedia untuk menjadi Subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi Sri Nurul Wulandati dan Surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun

yogyakarta. 10-9-2011



Yang bertanda tangan di bawah ini :

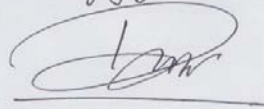
Nama : DSA

Umur : 16 tahun

Kelas : XI

Mengatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi sdr Nurul Wulandari dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun.

Yogyakarta 10-9-2016



## Surat Pernyataan

Tang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : afa  
umur : 16 tahun  
kelas : XI

Menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi sdr Nuni Wulandari dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar, tanpa paksaan dan pihak manapun

Yogyakarta, 12 Agustus 2016





### Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : RTN

Umur : 15 tahun

Kls : X

menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi sdr. Nurul Wulan dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jogyakarta, 12 agustus 2016



## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IM

umur : 16 tahun

kelas : XI

Mengatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk kepentingan tugas skripsi sdr Nurul Wulandari dan surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Agustus 2016



## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : GN

Umur : 15 tahun

Kelas : X

: Menyatakan bersedia untuk menjadi  
Subyek penelitian untuk kepentingan tugas  
skripsi Sdr Nurul Mulandari dan Surat  
Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar  
dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12-08-2016

Gn.

### Lampiran 3. Daftar Wawancara Subyek

#### **PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK**

Nama Subjek :  
Waktu Wawancara :  
Tempat :  
Wawancara ke :  
Kondisi saat wawancara :

#### **KONTROL DIRI**

1. Apakah anda mampu mengetahui sebenarnya apa yang menyebabkan anda marah? Apakah itu berasal dari dalam ataukah luar diri anda? Jelaskan!
2. Apakah anda mampu mengendalikan diri anda ketika anda marah? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!
3. Apakah anda mampu mengendalikan segala perilaku anda (perilaku yang positif maupun negative)? Jelaskan!
4. Apakah anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Jelaskan!  
Misalnya walaupun anda diajak untuk membolos, anda tetap masuk sekolah.
5. Apakah anda mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebingungan anda dalam mengatur diri anda? Jelaskan! Misalnya anda diajak untuk membeli sesuatu padahal anda sedang tidak memiliki uang.
6. Apakah anda mampu memprioritaskan hal-hal yang dianggap anda penting untuk diutamakan? Jelaskan!
7. Apakah anda dapat menerima segala informasi yang anda peroleh dengan bijak? Jelaskan!

8. Apakah anda dapat menyikapi segala informasi yang anda peroleh tersebut dengan bijak? Bagaimana anda mempertimbangkannya? Jelaskan!
9. Apakah anda menggunakan pemikiran anda untuk mengambil tindakan yang nantinya akan anda lakukan? Seperti apa pemikiran anda? Jelaskan!
10. Apakah anda sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada anda (baik dan buruk) dan anda mengambil hikmah atas apa yang terjadi? Jelaskan!
11. Apakah anda juga mampu melihat adanya manfaat dari hal tersebut? (Baik manfaat yang positif ataupun negative) Jelaskan!
12. Apakah anda mempergunakannya untuk memperbaiki diri? Jelaskan!
13. Apakah anda mampu memilih tindakan yang akan anda lakukan dengan penuh pertimbangan? Jelaskan!
14. Apakah anda mampu bertanggung jawab atas apa yang telah anda lakukan? Jelaskan!
15. Apakah anda memiliki banyak solusi untuk permasalahan anda? Jelaskan!

#### **ASERTIVITAS DIRI**

1. Apakah anda merasa bahwa orang lain itu juga harus diperlakukan sama seperti anda memperlakukan anda sendiri? Jelaskan!
2. Apakah anda merasa bahwa pertemanan yang anda jalani membawa keuntungan untuk masing-masing pihak? Jelaskan!
3. Apakah anda merasa terbebani dengan pertemanan ini? Jelaskan!
4. Apakah anda memiliki rancangan hidup yang jelas? Bagaimana ke depannya? Jelaskan!
5. Apakah semua itu terjadwal dengan rapi?
6. Apakah anda percaya dengan segala yang anda putuskan?

7. Apakah anda suka mendengarkan kritik dari teman anda? Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?
8. Apakah saat bersama teman-teman, anda pernah mengalami suasana dimana hal tersebut dapat memancing amarah anda? Apa yang anda lakukan?
9. Apakah anda memiliki waktu khusus untuk berkumpul dengan teman-teman? Kapan itu?
10. Apakah anda dapat mengontrol tenaga dan kesehatan anda saat bersama dengan teman anda? Jelaskan!
11. Apakah anda pernah berada di situasi yang sulit saat diajak oleh teman anda? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!
12. Apakah anda pernah berada di situasi yang sulit saat ingin menyampaikan rasa ketidaksetujuan anda? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!
13. Apakah anda suka memuji teman anda dan suka melihat teman-teman anda tidak ada yang sedih ataupun kecewa? Jelaskan!
14. Apakah anda suka meluapkan emosi sedih maupun marah anda? Jelaskan!
15. Apakah anda merasa bebas saat menyampaikan pendapat anda? Jelaskan!
16. Apa yang anda lakukan jika anda melihat ada hal yang mengganggu dan merugikan/ berdampak buruk terhadap anda dan teman-teman anda?
17. Apakah anda merasa bahwa anda bukanlah orang yang buruk dan dapat dipercaya oleh teman-teman anda? Bagaimana anda mengungkapkannya?
18. Apakah anda mampu menjaga perasaan orang lain? Jelaskan!
19. Apakah anda suka memerintah orang lain? Jika ya, apa yang membuat anda berperilaku demikian? Jelaskan!

## **GENG SEKOLAH**

Alasan masuk geng sekolah

1. Sejak kapan Anda tertarik ingin masuk menjadi anggota geng sekolah?
2. Sejak kapan Anda tergabung menjadi anggota geng sekolah?
3. Apa yang menyebabkan Anda tertarik ingin masuk menjadi anggota geng sekolah?
4. Apa tujuan Anda masuk menjadi anggota geng sekolah?
5. Apakah orang tua Anda mengetahui jika anda menjadi anggota geng sekolah?
6. Bagaimana reaksi orang tua Anda saat mengetahui Anda menjadi anggota geng sekolah?
7. Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua saat ini?

Anggota geng sekolah

1. Berapakah jumlah anggota geng Anda saat ini?
2. Apakah geng Anda seluruhnya terdiri dari laki-laki?
3. Sudah berapa lama Anda bergabung?

Sistem geng

1. Bagaimana sistem perekrutan anggota baru dalam geng ini?
2. Adakah tradisi khusus yang dilakukan saat perekrutan? Jelaskan?
3. Adakah struktur organisasi dalam geng Anda? Apa sajakah itu?
4. Apa sajakah perannya?
5. Apakah masing-masing anggota geng memiliki peran yang berbeda? Jelaskan!

#### Kegiatan rutin yang dilakukan

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan Anda bersama anggota geng yang lain?  
Jelaskan!
2. Kegiatan *terekstrim* apa yang pernah Anda lakukan?
3. Adakah dampak bagi orang lain yang ditimbulkan dari kegiatan yang biasa Anda lakukan? Jelaskan!
4. Pernahkah Anda dan geng berurusan dengan pihak yang berwajib? Jelaskan!
5. Adakah kegiatan yang bersifat positif yang kalian lakukan? Jelaskan!

#### Dampak mengikuti geng sekolah

1. Apakah Anda sadar akan dampak dari geng sekolah?
2. Dampak negatif apa yang pernah Anda rasakan?
3. Perubahan apa yang Anda rasakan selama menjadi anggota geng sekolah?
4. Bagaimanakah nilai-nilai akademik Anda di sekolah?
5. Bagaimana hubungan Anda dengan guru-guru dan warga sekolah yang lain?
6. Apakah Anda memiliki banyak teman di sekolah maupun di luar sekolah?
7. Apakah Anda memiliki teman dekat?

#### Kondisi Psikologis

1. Apakah anda memiliki banyak pengetahuan yang luas di berbagai bidang?  
Seputar apa saja?
2. Apakah Anda memiliki banyak alternatif solusi untuk menyelesaikan satu masalah? Jelaskan!
3. Apakah anda memiliki keinginan untuk berubah menjadi orang yang lebih baik?  
Ingin seperti apakah anda nantinya? Jelaskan!



4. Apakah anda termasuk orang yang percaya diri atautkah rendah diri? Jelaskan!
5. Apakah anda termasuk orang yang bahagia atukah penuh penyesalan? Jelaskan!
6. Apakah anda termasuk orang yang sukarela atautkah terpaksa? Jelaskan!
7. Bagaimanakah dengan kegiatan anda sehari-hari dengan anggota geng yang lain?  
Apakah anda sering bergerombol?
8. Apakah anda seorang perokok? Jelaskan!
9. Apakah anda suka minum-minuman keras? Jelaskan!
10. Apakah anda termasuk seorang yang hanya ikut-ikutan saja atautkah hanya diam saja? Jelaskan!
11. Bagaimana dengan ibadah anda? Apakah anda menunaikan kewajiban ibadah anda? Jelaskan!
12. Berapa kali anda beribadah dalam satu hari? Jelaskan!
13. Bagaimana anda menyikapi peraturan yang ada di sekolah? Jelaskan!
14. Bagaimana anda berperilaku/ bersikap dengan orang lain di sekitar anda dalam kehidupan anda sehari-hari? Jelaskan!

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara Subyek

Hasil Wawancara Kontrol Diri dengan subyek dari Geng O

No.	Pertanyaan	Subyek	Jawaban
1.	Apakah anda mampu mengetahui sebenarnya apa yang menyebabkan anda marah? Apakah itu berasal dari dalam ataukah luar diri anda? Jelaskan!	IM	<i>"Ooh, ya tahulah mbak. Maksudnya siapa gitu kan yang menyebabkan aku marah? Ya itu tu paling sering karna aku terpancing ngeliat temen-temen mbak. Jadi aku bakal marah kalo aku ngeliat ada yang ganggu temen-temen aku. Tapi ya kadang enggak selalu kayak gitu kok mbak. Kalo emang dia yang salah ya aku marah. Itu berarti karna dia kan?"</i>
		AALCP	<i>"Ya tau lah mbak. Ya jelas biasanya emang dari dalam diri aku sendiri sih mbak, aku sadar kok. Ya walaupun kadang emang temen sih yang suka bikin aku marah, hehe."</i>
		RTN	<i>"Ya tahu sih mbak, aku marah itu ya karena emang aku marah mbak. Gimana ya mbak, maksudnya tu aku marah tu ya karena emang mangkel gitu lho mbak, emang karena aku liat itu bikin aku marah, ya aku marah."</i>
		AFA	<i>"Bisa mbak, kadang aku marah sama seseorang ya karena dia emang bikin aku marah. Tapi kadang ya aku marah karena emang aku harus marah."</i>
		GN	<i>"Ya bisa mbak, tapi kadang ya kelepasan mbak. Kalau pas marah banget ya nggak inget lagi mbak."</i>
2.	Apakah Anda mampu mengendalikan diri anda ketika anda marah? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	IM	<i>"Bisa kok mbak. Aku itu marahnya nggak asal marah. Nggak asal mukul. Kalau emang nggak perlu dipukul ya nggak dipukul. Kalau perlu ya langsung aku hajar mbak. Yang aku lakukan kalau aku marah ya aku emosi banget mbak, tapi enggak langsung main hajar."</i>
		AALCP	<i>"Bisalah mbak, aku tu marah-marah tapi ya nggak ngawur. Aku itu anaknya masih bisa mikir ya mbak."</i>
		RTN	<i>"Ya bisa dong mbak, mosok ya nggak bisa. Maksudnya tu ya kalao menurutku kelakuanmu itu nggak bikin bahaya, ya aku terusin aja mbak, hehe." "Ya kalau aku marah aku pukul mbak, hahaha."</i>
		AFA	<i>"Ya bisa mbak, enggak yang keterlaluhan, kalau keterlaluhan ya kadang sih, tapi itu"</i>

			<i>pas marah banget."</i>
		GN	<i>"Ya bisa mbak, tapi kadang ya kelepasan mbak. Kalau pas marah banget ya nggak inget lagi mbak."</i>
3.	Apakah anda mampu mengendalikan segala perilaku anda (perilaku yang positif maupun negatif)? Jelaskan!	IM	<i>"Bisa kok mbak. Aku itu tahulah mana yang baik mana yang enggak. Sebenarnya kita tu bukan anak yang nggak tahu diri kok mbak, hehehehe."</i>
		AALCP	<i>"Ya kalau mikir sih bisa mbak. Tapi kadang nek wes terjun ngono ya aku kadang udah nggak mikir mbak, pokok e ya waton mlaku aja."</i>
		RTN	<i>"Ya kalau untuk mikir sih kadang inget mbak, tapi kalau udah emosi ya lupa semua mbak, lebih nggak bisa mikir pokoknya."</i>
		AFA	<i>"Ya bisa mbak, aku juga tau itu perilaku positif atau negative, tapi kadang ya Cuma tau aja, kalau ngelakuian ya itu termasuk negative, hahaha."</i>
		GN	<i>"Ya piye ya mbak, aku bingung kalau ditanya apaaku bisa mengendalikan apa enggak. Soalnya tu ya aku bertindak tu sesuai sama instingku aja mbak, jadi nggak bisa mbedain kadang-kadang."</i>
4.	Apakah anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Jelaskan! Misalnya walaupun anda diajak untuk membolos, anda tetap masuk sekolah.	IM	<i>"Hahahahaha, kalau aku nggak bisa mbak, isal diajak mbolos ya aku tetep milih mbolos mbak."</i>
		AALCP	<i>"Terkadang aku nggak bisa sih mbak, soalnya aku tu suka manut-manut aja kalau diajak sama temen. Kita kan solid mbak, satu rasa."</i>
		RTN	<i>"Ya kalau aku sih mikirnya kayaknya aku bisa, tapi aku kalau prakteknya ya tetap nggak bisa mbak."</i>
		AFA	<i>"Aku tu orangny kalau suruh milah-milah pikiran seperti itu nggak bisa mbak, pokoknya apa kata temen ya aku ngikut aja sih mbak."</i>
		GN	<i>"Emm, bisa sih kayaknya mbak, aku pernah kaya gitu kok, tapi ya tau aja, abis itu sebenarnya bingung mau ngapain."</i>
5.	Apakah anda mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan anda dalam mengatur diri anda? Jelaskan! Misalnya anda	IM	<i>"Kalau aku sih bisa mbak, tapi kadang masih bingung mana yang harus aku dahului dan mana yang bisa aku tinggalkan dulu."</i>
		AALCP	<i>"Aku tu kadang bingung juga sih mbak sama apa yang aku lakuin sendiri, soalnya ya kadang menurutku itu udah</i>

	diajak untuk membeli sesuatu padahal anda sedang tidak memiliki uang		<i>yang terbaik, tapi kadang menurut orang lain mungkin belum."</i>
		RTN	<i>"Aku itu bisa tau mbak, kapan pas aku bingung kaya gitu, tapi ya kadang nggak bisa aja memilih mana yang baiknya aku dahului atau mana yang nanti dulu."</i>
		AFA	<i>"Menurutku aku itu enggak tu mbak, suka bingung kudu ngapain kalau aku ada di situasi itu, tapi kadang juga aku bisa memutuskan. Tapi ya balik lagi mbak, aku tetep bingung, hehehehe."</i>
		GN	<i>"Bisalah mbak, pokoknya yang penting ya aku dahului."</i>
6.	Apakah anda mampu memprioritaskan hal-hal yang dianggap anda penting untuk diutamakan? Jelaskan!	IM	<i>"Kalau memprioritaskan aku juga mampu mbak, tapi kadang pas ngelakuinnya itu yang nggak sesuai mbak. Jadi ya tetep aja aku nggak bisa milih mana yang harus aku dahului sama mana yang enggak."</i>
		AALCP RTN AFA GN	<i>"mampu mbak."</i>
7.	Apakah anda dapat menerima segala informasi yang anda peroleh dengan bijak? Jelaskan!	IM	<i>"Yo iyo lah mbak, aku cari dulu itu tu bener apa enggak, baru aku tu percaya."</i>
		AALCP	<i>"Yo iyo lah mbak, aku pikir-pikir dulu. Ya walaupun kadang ya enggak, langsung wae percoyo, kan yang bilang tu temen deket kan mbak, jadi ya nggak nek ngapusi, makane langsung percaya."</i>
		RTN	<i>"Ya iya to mbak, aku teliti dulu informasinya, aku cek. Tapi ya kalo yang nyampein orang yang dipercaya ya aku langsung aja mbk."</i>
		AFA	<i>"Ya bisa mbak, kan aku tanya dulu, itu tu informasinya dari mana, dari sipa, trus gimana."</i>
		GN	<i>"Bisa lah mbak, pokoknya ya nggak asal terima aja. Tapi kan biasanya yang ngasih info itu ya pastinya udah ngecek to kebenarannya, makanya ya percaya aja."</i>
8.	Apakah anda dapat menyikapi segala informasi yang anda peroleh tersebut dengan bijak? Bagaimana anda mempertimbangkannya? Jelaskan!	IM	<i>"Ya walaupun ada peristiwa yang sampai sekarang aku masih merasa menyesal, tapi aku nggak pernah menyesali apa yang sudah aku lakukan mbak. Itu tu aku jadiin pelajaran mbak. Jangan lagi ngelakuin yang nantinya bikin aku nyesel."</i>

		AALCP RTN	<i>"Ya aku liat-liat dulu mbak, kalau enggak penting ya aku diemin, kalo penting ya ditanggepin."</i>
		AFA GN	<i>"Ya iya mbak, makane itu tadi, aku cek dulu."</i>
9.	Apakah anda menggunakan pemikiran anda untuk mengambil tindakan yang nantinya akan anda lakukan? Seperti apa pemikiran anda? Jelaskan!	IM AALCP	<i>"Ho.oh lah mbak. Tetep mikir mau ngelakuin apa nantinya, walaupun yaa kadang-kadang enggak sih, pokoke kalau senggol ya bacok, hahahahahaha"</i>
		RTN	<i>"Ya pastinya pakai lah mbak, mosok ya enggak mikir. Kan dipikir dulu baru bertindak."</i>
		AFA GN	<i>"Hahahaha, kadang enggak e mbak. Tapi ya tetep aku mikir mbak, aku pertimbangin juga."</i>
10.	Apakah anda sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada anda (baik dan buruk) dan anda mengambil hikmah atas apa yang terjadi? Jelaskan!	IM AALCP RTN AFA GN	<i>"Ya iya mbak, nggak asal ngawur aja, nggak waton."</i>
11.	Apakah anda juga mampu melihat adanya manfaat dari hal tersebut? (Baik manfaat yang positif ataupun negative) Jelaskan!	IM AALCP RTN AFA GN	<i>"Manfaat? Manfaate ki ya ada mbak, ya aku jadi makin ngerti aja. Ya pokoknya makin tahu lah mbak, enggak asal lagi kalau mau ngapa-ngapain."</i>
12.	Apakah anda mempergunakannya untuk memperbaiki diri? Jelaskan!	IM AALCP RTN AFA GN	<i>"Emm, memperbaiki diri paling ya jadi sadar mbak, kalau itu salah, itu tu nggak bener, gitu sih mbak."</i>
13.	Apakah anda mampu memilih tindakan yang akan anda lakukan dengan penuh pertimbangan?	IM	<i>"Ya iyalah mbak, mosok ya enggak pikir-pikir dulu, pasti ya aku mikir dulu tho mbak. Ya enggak asal aja kalau mau bertindak mbak."</i>

	Jelaskan!	AALCP RTN	<i>"Iyalah mbak, aku mikir dulu sebelum bertindak, nggak asal ngawur."</i>
		AFA	<i>"Ya bisa mbak, ya aku pikir-pikir dulu, baru aku lakuin, tapi kadang ya enggak."</i>
		GN	<i>"Ya iya mbak, mosok ya enggak, ngasal aja? Kan enggak mbak. Ya aku pikir dulu lah."</i>
14.	Apakah anda mampu bertanggung jawab atas apa yang telah anda lakukan? Jelaskan!	IM AALCP	<i>"Ya jelas, hahahaha. Aku itu juga bertanggung jawablah mbak atas semua yang aku lakuin, hehehe."</i>
		RTN AFA	<i>"Iya lah mbak, berani berbuat ya harus berani bertanggung jawab dong mbak."</i>
		GN	<i>"Tanggung jawab? Iya lah mbak, tapi kan ya itu kan perbuatanne bareng-bareng to? Jadi ya tanggung jawabe bareng-bareng,hehe."</i>
15.	Apakah anda memiliki banyak solusi untuk permasalahan anda? Jelaskan!	IM AALCP RTN AFA GN	<i>"Ya punya dong mbak, ya walopun kadang nggak mutu, hahahahhaa. Tapi nggak banyak sih, pokoknya asal semua selesai aja."</i>

Hasil wawancara Kontrol Diri dengan subyek dari Geng M

No.	Pertanyaan	Subyek	Jawaban
1.	Apakah anda mampu mengetahui sebenarnya apa yang menyebabkan anda marah? Apakah itu berasal dari dalam atautkah luar diri anda? Jelaskan!	DSA	<i>"Ya maksudnya pas aku marah gitu tu sebenere itu kepancing apa enggak gitu mbak? Ya kalau aku sih ngerasa kalau aku tu rasanya kalau udah mendengar sesuatu yang itu nggak pas, ya aku langsung marah mbak. Tapi kadang ya karena kepancing temen sih mbak, jadi marah-marah banget"</i>
		APH	<i>"Nggak tau mbak, ra ngerti, aku bingung. Jadi kaya aku tu kalau marah ya marah aja, pokoknya marah."</i>
		AM	<i>"Ah enggak mbak, aku kalo marah ya marah aja, aku nggak bisa bedain mana itu yang dalam apa luar."</i>

			<i>Pokoknya ada yang bikin aku marah, ya aku marah.”</i>
		FF	<i>“Ya tau mbak, ya dari diri sendiri sih menurutku. Soalnya kalau kepancing marah ya aku marah mbak, lha kalau kaya gitu tu dari aku apa dari orang lain, hehe, bingung aku.”</i>
		AN	<i>“Aku tu kayaknya dari dalam diri aku sendiri deh mbak, jadi kaya aku kepancing, marah, lha itu tu dari aku.”</i>
2.	Apakah Anda mampu mengendalikan diri anda ketika anda marah? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	DSA APH	<i>“Kalau pas marah aku bisa ngatur diri sih mbak, nggak kebablasen gitu. Nggak ngawur, tapi kalau udah emosi banget ya kadang nggak cukup pake mulut mbak.”</i>
		AM	<i>“Sama aja mbak, aku juga kadang nggak bisa ngatur diri sendiri sih, jadi kadang ya kelepasasn, biasalah mbak, marah ya marah. Pokoke emosi banget.”</i>
		FF AN	<i>“Ya kalau marah tu aku nggak kebablasen sih mbak. Cuma nek kelewatan batas ya aku juga kelewat batas juga. Aku akuin aku emang mudah marah kok mbak.”</i>
3.	Apakah anda mampu mengendalikan segala perilaku anda (perilaku yang positif maupun negatif)? Jelaskan!	DSA	<i>“Weh, kalau itu ya aku tau mbak, ya walupun aku tu orangnya kaya gini, ya suka marah-marah gitu, ya aku tu bisa mbak mbedain mana yang baik ama mana yang enggak. Isih dong ngono lho mbak, ora waton.”</i>
		APH AM	<i>“Kalo itu aku bisa mbak, ya aku walupun kaya gini tetep ya mbak aku tu bisa mbedain mana yang baik sama mana yang enggak, ya walupun kadang emang sok waton, banyak negatifnya sih emang. Hehehe”</i>

		FF AN	<i>"Ya kalau saya sih dibilang bisa ya bisa mbak. Saya tahu itu tu negative, tau itu positif, tapi kadang ya tetep aja kalau udah kepepet ya negative pun tetep kadang ya dilakoni, hehehe."</i>
4.	Apakah anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Jelaskan! Misalnya walaupun anda diajak untuk membolos, anda tetap masuk sekolah.	DSA	<i>"Wah, ya aku sih nggak bisa aku. Aku kalau kaya gitu ya jelas milih mbolos e lah mbak."</i>
		APH	<i>"Wah, kalau soal itu aku nggak bisa mbak, aku ya mesti ikut membolos, hahahaha."</i>
		AM	<i>"Wah, kalo itu enggak mbak, aku ya tetep kadang emang nggak bisa ngendaliin kalo itu. Ya kadang emang nggak pakai mikir sih mbak."</i>
		FF	<i>"Ya bisa mbak. Jadi kalau emang itu bener dan yang ngomong jelas, ya aku sih bersikap yang seharusnya, ya misal aku harus bertindak, ya bertindak mbak."</i>
		AN	<i>"Ya kalau itu aku bisa mbak, aku bisa kalau misal mikir pas keadaan kaya gitu."</i>
5.	Apakah anda mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan anda dalam mengatur diri anda? Jelaskan! Misalnya anda diajak untuk membeli sesuatu padahal anda sedang tidak memiliki uang	DSA APH	<i>"Oooh, kalau itu aku tahu mbak, aku nggak asal aja kalau pas itu, jadi aku ya tetep mikir dulu sih mbak, tapi jarang deh menurutku situasi kaya gitu."</i>
		AM	<i>"Oooh, kalo itu bisa sih. Aku bisa tau. Ya rasanya emang nggak enak. Apalagi kalo itu soal temen, wah rasanya sulit banget nolak."</i>
		FF AN	<i>"Sama mbak, soal itu tu aku juga tau mbak, aku suka bingung sih mbak, tapi seenggaknya keputusan yang aku ambil tu semoga benar, hahahaha."</i>
6.	Apakah anda mampu memprioritaskan hal-hal yang dianggap anda penting untuk diutamakan? Jelaskan!	DSA APH AM FF AN	<i>"Ya kalau untuk hal-hal tertentu Ya bisa mbak. Pokoknya yang menyangkut urusan bersama tu bisa."</i>
7.	Apakah anda dapat menerima segala informasi yang anda peroleh dengan	DSA	<i>"Ya bisa dong mbak, mosok yo ngawur aja, kan ya enggak. Tetep diteliti dulu, itu tu kata siapa, beneran enggak."</i>



	bijak? Jelaskan!	APH	<i>"Ya aku cek dulu pastinya mbak, itu tu bener apa enggak, trus itu tu dari mana, dari siapa, jadi nggak asal aja mbak."</i>
		AM FF AN	<i>"Enggak sih mbak, ya kadang sih. Pokoknya semua berita kalo dari temen ya langsung aku percaya. Kan mesti mereka juga udah cari tau kan mbak bener apa enggak. Jadi ya langsung percaya aja."</i>
8.	Apakah anda dapat menyikapi segala informasi yang anda peroleh tersebut dengan bijak? Bagaimana anda mempertimbangkannya? Jelaskan!	DSA	<i>"Iya mbak, jadi kan aku dengerin dulu, terus aku pikir, abis itu ya nantinya kan gimana mau bertindak. Ya misal aku tu berpikir mau masak, ya aku kan belanja dulu, hahaha."</i>
		APH	<i>"Ya itu tadi mbak, aku seleksi dulu, abis itu ya dipikir, mau diapakan nantinya, gitu."</i>
		AM FF	<i>"Ya itu tadi mbak, aku pikirin dulu, baru aku bertindak."</i>
		AN	<i>"Ya bisa mbak, jadi aku seleksi dulu itu tu dari mana, dari siapa, nah abis itu aku pikirin, itu tu bener apa enggak."</i>
9.	Apakah anda menggunakan pemikiran anda untuk mengambil tindakan yang nantinya akan anda lakukan? Seperti apa pemikiran anda? Jelaskan!	DSA APH AM FF AN	<i>"Ya itu tadi mbak, misal abis tau tu ya aku periksa dulu, aku pikirin, trus aku putusin mau digimanain."</i>
10.	Apakah anda sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada anda (baik dan buruk) dan anda mengambil hikmah atas apa yang terjadi? Jelaskan!	DSA APH	<i>"Ya aku sih memperhatikan mbak, tapi aku Cuma memperhatikan, aku tau itu buruk, itu baik, gitu aja sih. Tapi aku nggak pernah ambil hikmahnya, hahahaha. Haa wes pie meneh?"</i>
		AM FF	<i>"Ho'oh sih mbak, aku tu juga memperhatikan setiap peristiwa, tapi mesti itu tu buruk menurutku, hahahaha. Hikmah? Halah emboh mbak, ra ngerti."</i>

		AN	<i>"Enggak mbak, ya asal ngalir aja mbak, asal jalanin aja. Halah, buat apa mbak, mbok ben, baik ya baik, buruk ya buruk mbak."</i>
11.	Apakah anda juga mampu melihat adanya manfaat dari hal tersebut? (Baik manfaat yang positif ataupun negative) Jelaskan!	DSA APH AM FF AN	<i>"Kalau melihat manfaat tu paling bisa mbak, tapi ya kalau untuk dipraktekkan tu kayaknya enggak belum bisa mbak."</i>
12.	Apakah anda mempergunakannya untuk memperbaiki diri? Jelaskan!	DSA APH AM FF AN	<i>"Hahahahahaha, ya Cuma sekedar sadar aja mbak, belum tindakanya."</i>
13.	Apakah anda mampu memilih tindakan yang akan anda lakukan dengan penuh pertimbangan? Jelaskan!	DSA	<i>"Ya iya mbak, ya tetep aku tu mikir mbak, nggak Cuma asal aja kalau ambil keputusan. Ya meskipun nanti hasilnya ya kadang emang nggak sesuai dengan harapan sih."</i>
		APH	<i>"Ya iya sih mbak, aku pikir dulu sih mana yang baiknya aku lakuin, ama mana yang sebaiknya emanga enggak aku lakuin."</i>
		AM	<i>"Enggak, lha yo pokoknya langsung bertindak aja. Kalau masalah efek ya nanti."</i>
		FF	<i>"Iya lah mbak, aku tu mikir-mikir dulu, tapi ya nggak lama mbak, langsung seett, cepet gitu lho."</i>
		AN	<i>"Ya kalau aku sih bisa mbak, aku kan nggak asal juga kalau bertindak, jadi ya nggak ngawur."</i>
14.	Apakah anda mampu bertanggung jawab atas apa yang telah anda lakukan? Jelaskan!	DSA APH AM FF AN	<i>"Lha kan yang berbuat nggak cuma aku kan mbak, jadi ya harus tanggung jawab bareng dong, tapi ya kadang aku emang nggak tanggung jawab sih, uwes ya uwes."</i>

15.	Apakah anda memiliki banyak solusi untuk permasalahan anda? Jelaskan!	DSA APH AM	<i>“Hahahaha, enggak mbak, paling beberapa aja sih, 2 paling mentok mbak. Aku tu nggak banyak mikirin pilihan buat nantinya gitu lho mbak.”</i>
		FF AN	<i>“Wooooo, ya punya doong, punya banyak.”</i>

Hasil wawancara Kontrol Diri dengan subyek dari Geng R

No.	Pertanyaan	Subyek	Jawaban
1.	Apakah anda mampu mengetahui sebenarnya apa yang menyebabkan anda marah? Apakah itu berasal dari dalam ataupun luar diri anda? Jelaskan!	DLL	<i>“ wah. Memang gimana sih mbak maksudnya? Kalau memang ada yang memicu kemarahan ya saya marah aja mbak. Jadi orang kan kudu tegas. Marah ya marah aja. Realistis gitu lah.”</i>
		FFN LFR RS FAI	<i>“Aku kalau mau marah tuh mikir dulu mbak, ini pemicunya bener enggak, nek enggak begitu penting aku ga akan buang tenaga buat marah sih mbak “</i>
2.	Apakah Anda mampu mengendalikan diri anda ketika anda marah? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	DLL	<i>“ hahahaha. Mbak mancing-mancing ini ya. Ya sewajarnya orang marah kan gak bakal bisa santai mbak. Mana bisa mikir buat ngatur emosi. “</i>
		FFN LFR RS FAI	<i>“kalau dengan marah bisa menyelesaikan masalah ya marah mbak, nek enggak kan mending diselesaikan dengan cara lain selain marah gak jelas gitu. Dikontrol lah istilahnya mbak, semosinya”</i>
3.	Apakah anda mampu mengendalikan segala perilaku anda (perilaku yang positif maupun negatif)? Jelaskan!	DLL	<i>“ apa yangterlihat di depan saya ya berarti itu kenyataana mbak, gak usah jadi buang waktu mikirin yang bener apa salah, positif negative. Kesuwen mbak”</i>

		FFN LFR RS FAI	<i>“dicermati dulu keadaannya baru melakukan tindakan mbak</i>
4.	Apakah anda mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada? Jelaskan! Misalnya walaupun anda diajak untuk membolos, anda tetap masuk sekolah.	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“Wooo, kalau kaya gitu ya nggak bisa mbak, pokoknya ya kalau ada yang ngajak untuk kepentingan bersama tu ya kemoon aja.”</i>
5.	Apakah anda mampu mengetahui situasi dimana hal tersebut dapat memunculkan kebimbangan anda dalam mengatur diri anda? Jelaskan! Misalnya anda diajak untuk membeli sesuatu padahal anda sedang tidak memiliki uang	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“Ya kalau kaya gitu tu ya tau mbak, tapi abis itu ya bingung mau ngapain, harus kaya gimana gitu lho mbak.”</i>
6.	Apakah anda mampu memprioritaskan hal-hal yang dianggap anda penting untuk diutamakan? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“Ya bisa dong mbak. Ya paling tetep kalau udah milih satu, nanti pengen mengutamakan hal-hal yang lain.”</i>
7.	Apakah anda dapat menerima segala informasi yang anda peroleh dengan bijak? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“ Biar dicek yang lain aja mbak. Aku mah yang keliatan dan menurutku benar yaudah itu benar”</i>
8.	Apakah anda dapat menyikapi segala informasi yang anda peroleh tersebut dengan bijak? Bagaimana anda mempertimbangkannya? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“ yang penting gerak cepat mbak, masalah nanti ya resiko nanti. Orang manusia hidup kan harus berani ambil resiko, benar buruk kan nanti mikirnya”</i>

9.	Apakah anda menggunakan pemikiran anda untuk mengambil tindakan yang nantinya akan anda lakukan? Seperti apa pemikiran anda? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“Ambil hikmahnya dari setiap kejadian. Pasti! Tapi apakah saya yang masih muda mbak, hikmah diambil pas hari tua aja. hahaha”</i>
10.	Apakah anda sering memperhatikan setiap peristiwa yang terjadi pada anda (baik dan buruk) dan anda mengambil hikmah atas apa yang terjadi? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“kalau memang peristiwa tersebut bisa membawa kebaikan buat diriku ya aku ngambil hikmahnya mbak, siapatau bia buat perbaiki diri.”</i>
13.	Apakah anda mampu memilih tindakan yang akan anda lakukan dengan penuh pertimbangan? Jelaskan!	DLL	<i>“Lakukan apa yang ada didepanmu, sebelum semua terlambat dong.”</i>
		FFN LFR RS FAI	<i>“saya sering kali bingung mau ngapain mbak, padahal saya sudah memikirkannya beberapa waktu, gak tau lah mbak. Kadang udah lakuin ini tetep saja akhirnya keliru”</i>
14.	Apakah anda mampu bertanggung jawab atas apa yang telah anda lakukan? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“berani berbuat berani bertanggung jawab”</i>

Hasil wawancara Asertivitas Diri dengan subyek dari geng O

No.	Pertanyaan	Subyek	Jawaban
1.	Apakah anda merasa bahwa orang lain itu juga harus diperlakukan sama seperti anda memperlakukan anda sendiri? Jelaskan!	IM	<i>“Ya iya tho mbak, kan kita semua tu sama, ya ngapain dibeda-bedain. Kita tu dah kaya sodara mbak. Nggak ada yang sok kuasa.”</i>
		AALCP	<i>“Ya,iya sih. Emmm, pie ya mbak ya? Pokok e kadang tu ya kepikiran mbak, kalau udah mangkel ya udah mbak, itutu nggak kepikiran.”</i>
		RTN	<i>“Emm, ya iya mbak, kan semua orang juga pengen dihormati to? Tapi ya kalau mukanya udah nyebelin ini ya males banget mbak.”</i>
		AFA	<i>“Ya iya mbak, ho.oh. Ya kudu</i>

			<i>dihargai juga.”</i>
		GN	<i>“Ya iya mbak, kan emang kita semua tu sama. Tapi ya tergantung orangnya sih mbak, kalo nyebelin ya maleslah mbak.”</i>
2.	Apakah anda merasa bahwa pertemanan yang anda jalani membawa keuntungan untuk masing-masing pihak? Jelaskan!	IM AALCP	<i>“Ya iya to mbak, kan kita tu sama-sama butuh juga to mbak, jadi ya jelas ada keuntunganne to mbak.”</i>
		RTN	<i>“Ya iya to mbak, kan mosok kita saling merugikan? Kan ya enggak to?”</i>
		AFA	<i>“Iya dong mbak, mosok pertemanan saling merugikan, ya itu namanya bukan pertemanan.”</i>
		GN	<i>“Terbebani tu ya enggak mbak, kan kita sama-sama suka to mbak, maksudnya tu ya berteman seneng-senang bareng. Mosok ya ada beban mbak.”</i>
4.	Apakah anda memiliki rancangan hidup yang jelas? Bagaimana ke depannya? Jelaskan!	IM	<i>“Ya jelas punya dong mbak. Aku kan pengen banget jadi direktur. Yo emboh lah mbak perusahaan apa dan dimana, yang jelas aku gak mau jadi dokter ataupun yang berhubungan sama kesehatan. Emoh!! Ya kalo nggak jadi direktur ya punya perusahaan, hahaha”</i>
		AALCP	<i>“Wooo, ya punyalah mbak, mosok ya nggak punya. Ya pokoknya besok jadi orang yang sukses lah mbak, hahahahaha.”</i>
		RTN	<i>“Ya jelas to mbak, mosok ya enggak.”</i> <i>“Punya lah mbak, aku juga punya cita-cita, rencana buat ke depannya. Ya seenggaknya pokoknya abis lulus sekolah ya harus kuliah.”</i>
		AFA	<i>“Punya mbak. Emm, aku abis ini ya pengen kuliah trus kerja.”</i>
		GN	<i>“Haahahaha, emboh mbak, aku nggak tau. Yang penting sekarang ya sekarang, besok ya besok. Ya, nggak tau mbak.”</i>
5.	Apakah semua itu terjadwal dengan rapi?	IM AALCP	<i>“Hahahahaha, enggak sih mbak, ya pokoknya ngalir aja.”</i>
		RTN AFA	<i>“Nek terjadwal enggak ya mbak, ya dilalui gitu aja.”</i>
		GN	<i>“Hahahaha, ya enggak mbak, wong</i>

			<i>rancangan aja nggak punya.”</i>
6.	Apakah anda percaya dengan segala yang anda putuskan?	IM AALCP RTN AFA GN	<i>“Iyaap, aku percaya!”</i>
7.	Apakah anda suka mendengarkan kritik dari teman anda? Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	IM	<i>“Ya suka lah mbak. Kan teman member masukan itu kan pasti untuk kebaikan kita juga kan? Jadi ya aku suka ndengerin apa yang mereka bilang, ermasuk gimana tentang aku.”</i>
		AALCP	<i>“Ya suka mbak, ya aku dengerin, hehe. Ya pokoknya saling mengingatkan lah, hehehe.”</i>
		RTN	<i>“Ya iya mbak, kan saling ngasih tau, kalau salah ya dibenerin. Ya biasa aja, nggak marah.”</i>
		AFA	<i>“Suka sih mbak. Ya biasa aja, aku dengerin, kalau aku salah ya aku mbenerin.”</i>
		GN	<i>“Iya mbak. Ya aku dengerin, trus tak jawab, trus aku balik ngomong, trus ditanggepin lagi terus jawab lagi, ya gitu mbak, pokoknya ya kaya ngobrol gitu.”</i>
8.	Apakah saat bersama teman-teman, anda pernah mengalami suasana dimana hal tersebut dapat memancing amarah anda? Apa yang anda lakukan?	IM	<i>“Ya pernah mbak, kalau misal udah kaya gitu ya aku milih pergi, tapi biasanya aku milih untuk lebih dijelasin lagi sih gimana maunya, pokoknya dijelasin.”</i>
		AALCP	<i>“Ya pernah mbak. Tapi enggak selalu, hehe. Ya pokoknya kalau udah kaya gitu ya aku pasti minta kejelasan mbak, tapi ya kadang marah, kadang malah trus pergi.”</i>
		RTN	<i>“Emm, pernah sih mbak. Paling kalau pas beda pendapat aja. Ya kadang aku ikut kepancing marah, kadang ya aku diem aja.”</i>
		AFA	
		GN	<i>“Ya pernah mbak, ya aku kadang ya marah juga mbak, kadang pergi, menjauh gitu lho mbak dari teman, abis itu balik lagi, hahaha.”</i>

9.	Apakah anda memiliki waktu khusus untuk berkumpul dengan teman-teman? Kapan itu?	IM AALCP RTN	<i>"Iya lah mbak, ya pas pulang sekolah itu, ama kalau ada panggilan."</i>
		AFA GN	<i>"Waktu khusus sama temen tu ya punya mbak, paling bar pulang sekolah."</i>
10.	Apakah anda dapat mengontrol tenaga dan kesehatan anda saat bersama dengan teman anda? Jelaskan!	IM AALCP RTN	<i>"Ya iya to mbak, nek enggak kan ya nanti gimana. Ya kalau pas ama temen ya full buat temen, kalau pas sama keluarga ya keluarga."</i>
		AFA GN	<i>"Ya iya mbak, aku bagi-bagi waktu, tenaga juga, jaga diri jangan sampai sakit."</i>
11.	Apakah anda pernah berada di situasi yang sulit saat diajak oleh teman anda? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	IM	<i>"Ooh, ya pernah mbak, kaya dilema, galau, hahahaha. Ya bingung lah pokoknya mau pilih yang mana? Ya tapi ya tetep punya pilihan kok."</i>
		AALCP	<i>"Ya iyalah mbak. Ya kadang bingung mbak mau jawab apa. Akhirnya ya ikutan aja. Pokoknya demi temanlah."</i>
		RTN	<i>"Ya pernah mbak, rasanya bingung, nggak enak banget. Ya pie ya mbak, pokoke gak karuan gitu, nggak bisa mikir, bingung banget. Di hati rasane emboh lah. Ya paling ya manut aja."</i>
		AFA	<i>"Ya pernah mbak, nggak enak rasanya. Ra kepenak. Takut kecewa kalau aku tolak. Ya akhirnya ngikut aja"</i>
		GN	<i>"Em, pernah deh kayaknya mbak. Ya rasanya nggak enak to yo mbak, rasanya tu gimana gitu. Ya bingung sih, tapi gimana ya mbak? Pokoknya kalo enggak ya enggak, tapi ya kadang itu mbak, manut wae lah."</i>
12.	Apakah anda pernah berada di situasi yang sulit saat ingin menyampaikan rasa ketidaksetujuan anda? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	IM	<i>"Ya pengen lah mbak, pengen banget aku sampein. Tapi kan ya liat-liat orangnya juga tho? Pokoknya kalo aku ya aku sampaiin aja mbak apa yang aku mau. Pokoke jawab jujur."</i>
		AALCP	<i>"Nah, itu, kadang sulit e mbak. Tapi ya kadang kalau enggak ya aku bilang jujur aja, walau kadang tetep nggak"</i>



			<i>enak.”</i>
		RTN AFA	<i>“Iya mbak, pernah, akhirnya enggak bisa bilang. Pokonya enggak bisa nolak, enggak enak mbak.”</i>
		GN	<i>“Iya pernah mbak, rasanya enggak enak, tapi nek aku ya ngomong ya ngomong aja, pokoknya enggak usah mikirin yang lain. Enggak ya enggak, ayo yo ayo.”</i>
13.	Apakah anda suka memuji teman anda dan suka melihat teman-teman anda tidak ada yang sedih ataupun kecewa? Jelaskan!	IM AALCP	<i>“Ya iya lah mbak, kan kami tu sama rasa. Pokoknya kami itu kalo ada yang sedih ya kami ikut sedih, gak akan ngetawain lah mbak.”</i> <i>“Suka kok mbak, aku suka muji, tapi kadang sambil gojek, hahahahaha.”</i>
		RTN	<i>“Ya suka, ya suka lah mbak, mosok temen sedih aku malah seneng.”</i>
		AFA	<i>“Suka kok mbak. Ya iya, mosok yo aku malah sedih temenku bahagia, haha.”</i>
		GN	<i>“Ya suka, kan ama temen sendiri mbak, ya kalau sukses ya tetep saling kasih dukungan, pujian, gitu.”</i>
14.	Apakah anda suka meluapkan emosi sedih maupun marah anda? Jelaskan!	IM	<i>“Ya kadang-kadang sih mbak. Kalo terharu kadang-kadang sampai hampir nangis sih, tapi biasanya bisa aku tahan.”</i>
		AALCP	<i>“Ya bisa sih mbak, tapi ya tu, kadang tetep ngerasa enggak enak mbak, rasanya gimana gitu, pokok e ya kadang takut.”</i>
		RTN	<i>“Ya kalau meluapkan ya iya mbak, missal marah ya aku marah mbak, pas seneng ya ketawa.”</i>
		AFA GN	<i>“Woo, ya iya mbak, aku suka marah kalo enggak sesuai ama apa yang aku mau, marah pokok e. Pokoknya kudu apa yang seperti yang saya mau, enggak peduli gimana-gimana, pokoknya ya gitu.”</i>
15.	Apakah anda merasa bebas saat menyampaikan pendapat anda? Jelaskan!	IM	<i>“Ya kadang sih mbak, emang enggak bebas sih mbak. Rasanya tu kaya ada batas gitu. Tapi ya kadang bebas aja.</i>

			<i>Ngomong ya tinggal ngomong. Cuma kalo urusan yang kaya ngatur gitu, ya emang nggak bebas. Nggak asal juga."</i>
		AALCP	<i>"Ya kalau dibilang bebas ya kadang bebas, tap ya kadang gak bebas."</i>
		RTN	<i>"Bebas gimana ya mbak, ya kalau aku sih, mau ngomong ya ngomong aja mbak."</i>
		AFA	<i>"Ya bebas ya bebas mbak, lha siapa yang mau nglarang? Nggak ada."</i>
		GN	<i>"Bebas lah mbak, lha siapa yang ngelarang? Kan sah-sah aja mbak."</i>
16.	Apa yang anda lakukan jika anda melihat ada hal yang mengganggu dan merugikan/berdampak buruk terhadap anda dan teman-teman anda?	IM	<i>"Ya jelas marah tho yo mbak, kan mereka temen-temen saya. Nggak terimalah mbak, pokoke kudu diurus. Siapa yang terima mbak kalo ada yang nyakitin? Ya apalagi ama diri sendiri, ya jelas nggak terima mbak."</i>
		AALCP RTN	<i>"Ya marah lah mbak, nggak terima."</i>
		AFA	<i>"Ya jelas kesel mbak, paling ya marah mbak, nggak terima."</i>
		GN	<i>"Ya marahlah mbak, nggak terima, mosok ya diem aja. Yo pokoke kudu ditemuin trus ditanya apa maunya mbak, kenapa kok kaya gitu ama temen-temen?"</i>
17.	Apakah anda merasa bahwa anda bukanlah orang yang buruk dan dapat dipercaya oleh teman-teman anda? Bagaimana anda mengungkapkannya?	IM	<i>"Ya gimana ya mbak? Aku itu bukanlah orang yang buruk? Mmm,tapi aku tu ya nakal mbak. Berarti aku tu buruk ya mbak? Tapi aku bisa dipercaya kok mbak."</i>
		AALCP	<i>"Hahaha, nek itu gimana ya, ya kalau aku sh enggak mbak, mosok ya buruk?"</i>
		RTN	<i>"Ya bukan lah mbak, kalau aku buruk ya aku nggak akan diterima di sini ama mereka mbak."</i>
		AFA	<i>"Ya bukan mbak. Bisa yaa, aku tu bisa dipercaya, kita tu saling jaga rahasia."</i>
		GN	<i>"Ya iya mbak, mosok aku buruk mbak. Hemm, ya jelas mbak, mosok ya aku enggak dipercaya mbak. Kan temen-temen juga percaya ama aku kok mbak, coba mbak cek sendiri."</i>

18.	Apakah anda mampu menjaga perasaan orang lain? Jelaskan!	IM AALCP	<i>"Ya bisa to mbak, mereka kan juga punya perasaan."</i>
		RTN AFA GN	<i>"Ya bisa mbak, nggak asal aja."</i>
19.	Apakah anda suka memerintah orang lain? Jika ya, apa yang membuat anda berperilaku demikian? Jelaskan!	IM AALCP RTN AFA GN	<i>"Ya kadang iya, kadang juga enggak mbak, hahahahaha."</i>

Hasil wawancara Asertivitas Diri dengan geng M

No.	Pertanyaan	Subyek	Jawaban
1.	Apakah anda merasa bahwa orang lain itu juga harus diperlakukan sama seperti anda memperlakukan anda sendiri? Jelaskan!	DSA	<i>"Iya mbak, jadi ya kita emang harus menghormati orang lain juga, nggak asal nyak-nyakan."</i>
		APH	<i>"Ya iya dong mbak, ya misal kalau aku pas ngomong ya dia kan dengerin, tapi kalau pas dia yang ngomong ya aku yang dengerin mbak."</i>
		AM	<i>"Ya nggak bisa gitu mbak, kalau aku yang berkuasa ya dia harus nurut sama aku, nggak boleh ngelawan. Lha kamu setia nggak sama kita?! Gitu mbak. Pokok e pemimpin ya pemimpin, anak buah ya anak buah."</i>
		FF	<i>"Wooh yah hooh mbak, aku kan juga pengen dihormati kan, jadi ya aku juga hormati orang lain kan?"</i>
		AN	<i>"Ya iya dong mbak, kan kita sama-sama manusia, sama-sama punya perasaan. Kalau enggak dihormati kan ya marah juga mbak."</i>
2.	Apakah anda merasa bahwa pertemanan yang anda jalani membawa keuntungan untuk masing-masing pihak? Jelaskan!	DSA APH AM FF AN	<i>"Ya jelas dong mbak, mosok ada yang dirugikan? Kan kita sama-sama untung."</i>
3.	Apakah anda merasa terbebani dengan pertemanan ini? Jelaskan!	DSA APH	<i>"Enggak lah mbak, aku tu seneng ya ada di kelompok ini, seneng karena aku tu di sini diterima, didukung, ya pokoake senenglah mbak."</i>

		AM FF	<i>"Ya enggak lah mbak, aku malah seneng, nggak ada istilahnya terbebani tu nggak ada."</i>
		AN	<i>"Terbebani? Ya enggak lah mbak, kita kan sama-sama senasib, jadi ya antara yang lain tu ya sama-sama udah bisa saling merasakan gitu lho."</i>
4.	Apakah anda memiliki rancangan hidup yang jelas? Bagaimana ke depannya? Jelaskan!	DSA	<i>"Woo, ya punya dong mbak, jadi aku tu besok ya kalau udah lulus ya kuliah. Pengennya sih di HI, aku kan pinter bahasa inggris mbak, hahahaha. Trus kerja jadi duta gitu, pokoknya yang penting bisa jalan-jalan ke luar negeri."</i>
		APH	<i>"Aku jujur masih bingung sih mbak, besok tu mau ke mana, ya dipikir besok aja lah mbak."</i>
		AM	<i>"Ya kalau aku sih punya mbak, walaupun nggak tau besok bisa tercapai apa enggak, tapi aku punya rancangan yang jelas kok mbak."</i>
		FF	<i>"Rancangan hidup? Nggak punya aku mbak. Ya pikir besok aja lah mbak, yang penting sekarang focus ama yang sekarang aja."</i>
		AN	<i>"Rancangan? Maksudnya mbak? Ya kalau untuk cita-cita sih punya mbak, aku pengen bisa kuliah di tambang, yang duitnya banyak, jadi bisa beli apa aja yang akyu pengen, hehehehe."</i>
5.	Apakah semua itu terjadwal dengan rapi?	DSA APH	<i>"Apalagi punya jadwal mbak, ya paling kebiasaan aja sih, yang rutin-rutin aja, kaya sekolah."</i>
		AM FF AN	<i>"Hahahahaha, enggak sih mbak, enggak terjadwal, jadi ya asal aja mbak, asal jalan gitu lho."</i>
6.	Apakah anda percaya dengan segala yang anda putuskan?	DSA	<i>"Iya mbak, mosok percaya ama orang lain, ya jelas ama diri sendiri lah mbak."</i>

		APH AM FF AN	<i>"Ya jelaslah mbak, mosok ya aku nggak percaya sama diriku sendiri. Ya harus yakinlah."</i>
7.	Apakah anda suka mendengarkan kritik dari teman anda? Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	DSA APH	<i>"Ya suka mbak, aku bukan orang yang yang gampang kesinggung kok mbak, jadi ya aku tu nggak marahan kalau ada yang ngritik aku jelek atau gimana gitu."</i>
		AM	<i>"Ya kalau aku ndengerin sih mbak, kalau aku emang salah ya aku minta maaf, tapi ini kalau buat kelompok lho mbak. Misal aku yang benar, ya aku nggak minta maaf duluan."</i>
		FF	<i>"Ya suka mbak, kalau ada yang ngritik aku, aku malah seneng mbak. Ya biasa aja sih mbak, Cuma kalau misal le ngritik karo nyolot yo aku nyolot genti mbak."</i>
		AN	<i>"Ya iya mbak, aku dengerin sih. Tapi kalau udah kelewatan ya aku marah mbak, aku ngerasa dia kok nyolot kalau ngasih tau ya pasti aku marah, tapi aku dengerin sih mbak. Dia tu maunya aku kaya gimana ke dia? Gitu sih."</i>
8.	Apakah saat bersama teman-teman, anda pernah mengalami suasana dimana hal tersebut dapat memancing amarah anda? Apa yang anda lakukan?	DSA	<i>"Seringnya tu kalau sama yang lain tu lho mbak. Aku tu kadang suka kepancing emosi marah sama dia."</i>
		APH	<i>"Ya kadang sih mbak. Ya kalau kepancing ya aku sih marah, tapi tetep liat-liat, tapi kadang emang mulutku suka asal ceplas-ceplos."</i>
		AM	<i>"Ya sering mbak. Kadang kalau pas mau milih keputusan sering nggak sama, jadi ya kadang rebut, makanya kadang bikin emosi juga. Kalau pas emang bener-bener bikin berantem ya harus diselesin mbak. Ya dirembuk lagi mbak, enggak langsung ninggal gitu aja."</i>
		FF	<i>"Ya pernah mbak, misal pas apa gitu, pas pendapate nggak nemu solusi yang pas, ya kadang tetep emosi mbak, marah gitu."</i>
		AN	<i>"Wah, kalau itu sih sering mbak,</i>

			<i>kadang dia tu misalnya kalau ngomong suka nggak dipikir kan jelas bikin marah to mbak, tapi aku ya trima aja mbak. Biasanya sih aku lebih milih diem ketimbang nanti rebut, tapi kalau udah kelewatan ya aku bakal marah juga.”</i>
10.	Apakah anda dapat mengontrol tenaga dan kesehatan anda saat bersama dengan teman anda? Jelaskan!	DSA APH AM FF AN	<i>“Bisa mbak, misal buat main ya main, buat les ya les, ya pokoknya pinter jaga kesehatan sih mbak.”</i>
11.	Apakah anda pernah berada di situasi yang sulit saat diajak oleh teman anda? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	DSA	<i>“Kalau bingung sih sering mbak, aku sering merasa gimana gitu pas diajak ama temen, nggak enak. Jadi ya aku akhirnya ngikut aja mbak, aku akhirnya nggak bisa nolak mbak.”</i>
		APH	<i>“Ya pernah mbak, tapi ujung-ujungnya ya manut aja mbak.”</i>
		AM	<i>“Ya pernah mbak, malah sering mbak, hehehe. Ya aku mikir sih mbak, diem, bingung mau gimana.”</i>
		FF	<i>“Sulit kaya gitu sih pernah mbak. Cuma aku kan juga nggak bisa nolak sih mbak, jadi ya nurut aja mbak. Kaya pasra gitu lho.”</i>
		AN	<i>“Wah, kalau kaya gitu tu aku nggak berani mbak, nggak berani bilang, ya walaupun nggak suka akhirnya ya tetep ngikut aja mbak.”</i>
12.	Apakah anda pernah berada di situasi yang sulit saat ingin menyampaikan rasa ketidaksetujuan anda? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	DSA APH	<i>“Ya pernah mbak, tapi ya itu tadi walopun ujung-ujungnya aku nurut aja, tapi misal kalo suruh ngomong nggak setuju, ya aku bilang aja mbak kalo aku nggak setuju, gitu. Nanti endinge mau diputuskan gimana ya aku manut wae.”</i>
		AM	<i>“Pernah mbak, ya akhirnya enggak kesampaian aja mbak, ujung-ujungnya ya diem aja. Nggak jadi ngomong ke orangnya.”</i>
		FF	<i>“Hahaaha, nggak nyampe aja mau ngomong mbak, rasane kaya bisa gitu.”</i>

		AN	<i>"Pernah mbak, ya akhirnya ya kaya gitu tadi mbak, akhirnya ya aku nggak bisa ngapa-ngapain , ngikut aja, pasrah aja. Ya kaya gitu mbak, kaya takut gitu mau bilang apa yang sebenarnya dipengenin. Takutnya tu ya kalau nggak sesuai atau nggak padasuka aja yang lainnya."</i>
13.	Apakah anda suka memuji teman anda dan suka melihat teman-teman anda tidak ada yang sedih ataupun kecewa? Jelaskan!	DSA	<i>"Ya aku kadang muji sih mbak, tapi kalau lagi sedih, susah gitu ya mesti aku juga ngunekke mbak, hahahaha. Ya aku senang lah mbak, mosok malah sedih."</i>
		APH	<i>"Yah ho'oh mbak. Aku tu kan suka dipuji juga, jadi ya aku juga harus suka muji juga dong mbak, hahahaha. Lha yo mosok aku tu malah sedih to mbak? Kan ya enggak, mereka kan juga teman-temanku mbak, mosok malah kaya gitu. Pokoknya mereka senang, aku jelas senang."</i>
		AM	<i>"Ya suka mbak, kan temen sendiri. Mosok pas dia berhasil, aku nggak muji. Kan aku ya muji dia. Iya lah mbak, kan kita tu bareng-bareng, kalau satu sedih ya sedih semua, senang ya senang semua."</i>
		FF	<i>"Suka mbak. kalau muji ya muji aja, ngomong langsung gitu aja mbak. Ya aku sih jelas suka kalau temen-temen tu pada senang, nggak kenapa-napa."</i>
		AN	<i>"Ya kalau memujinya lebay ya enggak mbak, tapi kalau ngasih kayak selamat gitu ya pernah mbak, pokoknya kalau ada yang habis berhasil gitu ya aku tu ngasih selamat gitu mbak."</i>
14.	Apakah anda suka meluapkan emosi sedih maupun marah anda? Jelaskan!	DSA APH AM	<i>"Ya iya mbak, misal aku marah ya aku marah-marah, pokoke nesu. Kalau pas ada yang lucu ya ketawa mbak, mosok nangis."</i>

		FF AN	<i>"Kalau meluapkan misal ketawa gitu ya iya dong mbak, kalau ada yang lucu ya aku ketawa mbak, mosok nangis, kan enggak. Trus kalau sedih ya gitu, ikut galau, trus kalau marah ya marah mbak, mangkel gitu lho."</i>
15.	Apakah anda merasa bebas saat menyampaikan pendapat anda? Jelaskan!	DSA	<i>"Woo lha yo iyo to mbak, kan aku bebas aja, toh siapa yang ngelarang? Ngomong ya ngomong aja."</i>
		APH	<i>"Iya bebas aja mbak, mang siapa juga yang mau ngehalangin? Kan nggak ada. Ya kalau mau ngomong ya bilang aja mbak."</i>
		AM	<i>"Ya bebas-bebas aja mbak, emang siapa yang mau ngelarang? Kan nggak ada. Jadi kalau mau ngomong ya ngomong aja."</i>
		FF	<i>"Ya bebas-bebas aja mbak, kan ya sah-sah aja mbak, selama nggak nyakitin kan ya gak papa."</i>
		AN	<i>"Ya kenapa mesti ngerasa dibatasi mbak, kan nggak ada yang mbatesi mbak, nggak ada yang ngelarang juga mbak, jadi ya kenapa mesti ngerasa nggak bebas. So what gitu lho."</i>
17.	Apakah anda merasa bahwa anda bukanlah orang yang buruk dan dapat dipercaya oleh teman-teman anda? Bagaimana anda mengungkapkannya?	DSA	<i>"Iya mbak, aku kan anak baik, hehehe, jadi ya mosok kalau aku orang buruk, aku bisa diterima di sini mbak?"</i>
		APH	<i>"Ya iya mbak, aku kan juga temenne mereka kan? Aku juga bukan anak yang gampang emberan kok mbak, jadi ya aku tu dipercaya. Kita semua juga gitu kok mbak, saling percaya."</i>
		AM	<i>"Ya bukan lah mbak, mosok sih aku seburuk itu? Ya bisa kok mbak, kalau enggak mana mungkin aku jadi kaya sekarang mbak?"</i>
		FF	<i>"Yo bukan dong mbak, mosok aku buruk? Mbak e ki,aku kan ganteng, hahahaha. Yo bisa dong mbak, aku bisa dipercaya sama temen, ya buktinya aku kan nggak ember mbak, bisa jaga rahasia, hahahaha."</i>
		AN	<i>"Iya dong mbak, mosok aku buruk mbak? Kan enggak. Ya kalau aku nggak dipercaya ya kenapa aku ada"</i>



			<i>di sini mbak? Kita tu semua bisa dipercaya mbak, weseeh. Hahahaha.”</i>
18.	Apakah anda mampu menjaga perasaan orang lain? Jelaskan!	DSA APH AM	<i>“Ya tinggal ngomong aja, nggak usah gimana-gimana mbak.”</i>
		FF AN	<i>“Bisalah mbak, aku itu peka, tau keadaan temen, cieeh.”</i>

Hasil wawancara Asertivitas Diri dengan geng R

No.	Pertanyaan	Subyek	Jawaban
1.	Apakah anda merasa bahwa orang lain itu juga harus diperlakukan sama seperti anda memperlakukan anda sendiri? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“saya pengen dihargai, ya saya kudu menghargai orang dong, apalagi sama yang lebih tua, saru nek ora sopan.”</i>
4.	Apakah anda memiliki rancangan hidup yang jelas? Bagaimana ke depannya? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“kuliah, wirausaha sendiri, punya banyak shorum, istri cantik. hahahah.”</i>
6.	Apakah anda percaya dengan segala yang anda putuskan?	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“yang menjalani hidup itu saya, saya yang percaya, saya yang mengunduh keputusan saya kan”</i>
7.	Apakah anda suka mendengarkan kritik dari teman anda? Bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“jujur, saya memnag kurang bisa mengontrol diri.”</i>

9.	Apakah anda memiliki waktu khusus untuk berkumpul dengan teman-teman? Kapan itu?	DLL FFN LFR RS FAI	<i>"waktu saya sama temen, sama keluarga, sama sekolah, semuanya punya waktu sendiri."</i>
10.	Apakah anda dapat mengontrol tenaga dan kesehatan anda saat bersama dengan teman anda? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>"jangan salah mbak, saya rajin jogging di GSP loh, banyak pemandangan seger hahaha."</i>
11.	Apakah anda pernah berada di situasi yang sulit saat diajak oleh teman anda? Apa yang anda lakukan? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>"ya kalau gak mau ya gak mau aja mbak. Napain memakasakan diri".</i>
13.	Apakah anda suka memuji teman anda dan suka melihat teman-teman anda tidak ada yang sedih ataupun kecewa? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>" kebersamaan itu penting mbak, kalau yang satu sedih ya sebisa mana yang lain harus menghargai, malah kalau menghibur biar sama-sama seneng lagi"</i>
15.	Apakah anda merasa bebas saat menyampaikan pendapat anda? Jelaskan!	DLL FFN LFR RS FAI	<i>"oranglain berhak tidak setuju sama omongan saya, tapi mereka gak berhak buat melarang saya melakukan ini itu mbak.."</i>
16.	Apa yang anda lakukan jika anda melihat ada hal yang mengganggu dan merugikan/ berdampak buruk terhadap anda dan teman-teman anda?	DLL FFN LFR RS FAI	<i>" ya kalau dia gak terima pendapatku, yaudah sih. Biarin aja, toh cuman gak terima, beda kalau gak terimanya sampai mengancam kehidupanku, missal ayahku yang gak setuju sama pendapatku, nah itu mengancam kehidupanku. Hahaha"</i>

17.	Apakah anda merasa bahwa anda bukanlah orang yang buruk dan dapat dipercaya oleh teman-teman anda? Bagaimana anda mengungkapkannya?	DLL FFN LFR RS FAI	<i>“ dia menjaga rahasiaku, sebagai gantinya saya juga menjaga rahasianya”</i>
-----	--	--------------------------------	--